

MODUL

SEKOLAH LAPANG

**“MEMBANGUN KAPASITAS
UNTUK PENGEMBANGAN
POTENSI KOMUNITAS”**

Perkumpulan **HuMa** Indonesia
2019

Modul Sekolah Lapang

“MEMBANGUN KAPASITAS UNTUK PENGEMBANGAN POTENSI KOMUNITAS”

Penyusun

Andik Hardiyanto
Asfriyanto
Bimantara Adjie
Erwin Dwi Kristianto
Martje Leninda
Mega Dwi Yulyandini
Nadya Demadevina
Sainal Abidin
Tandiono Bawor Purbaya
Zainuddin

Penerbit

Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis (HuMA)

Jl. Jatisari II Nomor 27, Jatipadang – Pasar Minggu, Jakarta 12540

Telp +62 (21) 78845871, 7806959 Fax +62 (21) 7806959

Email :huma@huma.or.id, Website: www.huma.or.id

ISBN

Publikasi ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Perkumpulan HuMa Indonesia pada tahun 2019 melalui beberapa tahapan diskusi. Penulisan Modul Sekolah Lapang ini didukung oleh Ford Foundation. Isi dalam tulisan ini tidak mewakili pandangan dari Ford Foundation. Hak Cipta sepanjang tidak ditujukan untuk tujuan komersial, penggandaan dan penyebaran modul ini dapat dilakukan tanpa ijin dari penerbit.

KATA PENGANTAR

HuMA sebagai lembaga yang melakukan kerja-kerja di lapangan bagi masyarakat lokal maupun masyarakat hukum adat telah mengembangkan konsep Pendamping Hukum Rakyat (PHR) sebagai salah satu program pendampingan bagi masyarakat dalam memahami dan mendalami hukum rakyat yang berbasis pada kearifan lokal. Sepanjang perjalanan HuMA belajar memahami dan memperdalam konsep hukum rakyat itu sendiri, keadilan sosial maupun dampak yang bermanfaat bagi masyarakat masih belum dirasakan dan dimiliki oleh rakyat. Tidak hanya dalam aspek hukum yang bukan untuk rakyat, tetapi hampir seluruh aspek kehidupan sebagian besar sampai hari ini masih dimiliki oleh pemilik modal dan kekuasaan.

Kesadaran berkaitan dengan perebutan ruang hidup dan sumber daya alam bukannya tanpa riwayat. Sejak Indonesia merdeka hingga kini, keadilan tertinggi bagi masyarakat dalam mengelola ruang hidup dan sumber daya alam juga belum bisa melawan kekuatan modal dan kekuasaan. Munculnya kebijakan yang adil tidak mampu diwujudkan, lantas apa yang perlu dilakukan masyarakat dalam kontestasi ini? Tentunya menjadi tugas dari para Pendamping Hukum Rakyat (PHR) dalam mendampingi dan menjaga marwah kedaulatan atas ruang hidup dan sumber daya alam yang merupakan potensi dari komunitas dengan berbagai macam bentuk pengorganisasian masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat dengan berbagai macam bentuk, tentunya akan bermuara pada masyarakat itu sendiri dan jalan apa yang mereka pilih. Dalam menentukan jalan tersebut lah yang harus dibantu dan dikawal secara bersama agar tak membuat mereka menjadi rugi. Oleh karenanya, sejak tahun 2017 HuMa bekerjasama dengan INSIST Yogyakarta mencoba berinisiasi untuk memberikan dan menyampaikan gagasan-gagasan dalam merancang serta merencanakan kerja-kerja komunitas dalam bungkus **Sekolah Lapang**. Sekolah Lapang dengan berbagai nama, sejatinya merupakan gabungan dari pendidikan hukum kritis yang menjadi dasar pendamping hukum rakyat (PHR) dengan konsep INVOLVEMENT (sebuah model pendidikan yang digagas dalam rangka mengorganisir rakyat dengan pendekatan konteks). Sehingga, pertemuan ini yang menjadi salah satu kekuatan utama dari Sekolah Lapang dikarenakan tidak hanya memberikan pematangan konsep atau teori yang diajarkan dalam kelas melainkan juga diperkuat dengan implementasi hasil teori tersebut dalam praktek kerja-kerja langsung untuk mengorganisir masyarakat.

Pendidikan Sekolah Lapang dilakukan langsung di lokasi masyarakat berdiam diri, hal ini menjadi salah satu hal penting karena darisanalah semua berawal. Pendekatan secara konteks yang langsung bersentuhan dengan masyarakat yang diorganisir, pelibatan masyarakat sekitar dan didalam komunitas menjadi peserta serta kurikulum yang disusun dari hasil penjarangan apirasi masyarakat dan berkorelasi dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri menjadi kunci kekuatan pelaksanaan Sekolah Lapang ini.

Sekolah Lapang yang merupakan kerja kolaborasi ini bermuara pada pembentukan perencanaan komunitas yang matang, didasarkan pada kebutuhan dan dituangkan kedalam dokumen resmi desa yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes). Dari kedua dokumen hukum tersebut, warna-warna hukum rakyat yang merupakan kerja-kerja lama HuMa dalam mengorganisir masyarakat hidup. Hal ini telah sesuai dengan keyakinan bahwa untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil dibutuhkan suatu sistem penguasaan dan pengelolaan SDA yang mampu

mengakomodasi kepentingan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun budaya. Yaitu suatu system penguasaan dan pengelolaan SDA yang menempatkan rakyat sebagai aktor dan tumpuan utama, yang didasari oleh penghormatan terhadap nilai-nilai HAM, keadilan, keberagaman budaya dan kelestarian ekosistem. Untuk mencapainya, Perkumpulan HuMa memilih gerakan pembaharuan hukum sebagai upaya untuk mengembalikan hukum ke fungsi hakikinya, yakni **“mewujudkan keadilan sosial dengan cara-cara yang demokratis”**.

Oleh karenanya, peran dan fungsi Pendamping Hukum Rakyat (PHR) menjadi penting sebagai ‘jantung hatinya’nya gerakan pembaharuan hukum. Ia menjadi garda terdepan untuk proses-proses pendidikan, pengorganisasian, advokasi maupun pembaharuan hukum sendiri. Dan dalam bekerjapun, PHR senantiasa harus bekerja dengan hati, dalam arti bekerja berlandaskan nilai-nilai HAM, keadilan sosial, keberagaman budaya, kelestarian ekosistem, penghormatan terhadap kemampuan rakyat dan mengedepankan kolektifitas. Untuk mendukung peran dan fungsi PHR tersebutlah, maka modul pendidikan hukum rakyat ini disusun. Penyusunan materi-materi dalam modul ini didasarkan pada materi-materi, metode pengajaran dan bahan bacaan yang selama ini telah digunakan dan dipraktekkan berdasarkan proses yang berjalan semenjak tahun 2017. Modul Sekolah Lapang ini merupakan penyempurnaan dan penambahan dari Manual Pendidikan Hukum Kritis serta Modul Pendamping Hukum Rakyat (PHR) di masa sebelumnya.

Modul ini disusun selama tahun 2018 hingga tahun 2019, dengan melibatkan Narasumber-Narasumber yang mengawal Sekolah Lapang ini secara bersama baik dari HuMa maupun INSIST Yogyakarta. Sebagai sebuah dokumen hidup (*living document*) maka modul ini terbuka untuk diinovasi, ditambah maupun dikurangi, termasuk kritik untuk perbaikannya.

Dalam kesempatan ini, HuMa juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada para penyusun, kontributor penulisan, anggota perkumpulan HuMA, organisasi rakyat, organisasi mitra HuMA dan para akademisi progresif yang sangat aktif, kreatif dan setia dalam mendukung upaya-upaya kerja HuMa dalam memberikan fasilitasi dalam pembelajaran bersama dengan rakyat. Mudah-mudahan upaya kita ini akan menyumbang pada proses untuk memperkuat potensi komunitas akan sumberdayanya dan mampu membantu anggota masyarakat lain untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan personal dan kolektif mereka.

Jakarta, Desember 2019

Dahniar Andriani, SH., M.ID
Direktur Eksekutif

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
APA ITU MODUL SEKOLAH LAPANG ?.....	1
I. Latar Belakang	1
II. Sasaran Pengguna	2
III. Tujuan Modul.....	3
IV. Proses Penyusunan Modul	3
V. Petunjuk Penggunaan Modul Sekolah Lapang	18
PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG	22
PROSES MENEMUKENALI (<i>ASSESMENT</i>)	22
PERKENALAN.....	26
POLITIK HUKUM SUMBER DAYA ALAM	34
MENGENAL DAN MEMAHAMI DESA/KOMUNITAS	40

MENJADI FASILITATOR YANG BAIK.....	47
MENGENALI RUANG DAN DATA SEBAGAI POTENSI DESA/KOMUNITAS.....	56
RISET AKSI.....	86
PENYUSUNAN RENCANA KEGIATAN KELAS LAPANGAN.....	96
PENGELOLAAN DATA.....	100
ANALISIS SOSIAL.....	127
RESOLUSI KONFLIK.....	137
PENYUSUNAN KEBIJAKAN DAN LEGISLASI DESA.....	144
EVALUASI.....	151
Tentang Perkumpulan HuMa.....	154

s

FINAL

APA ITU MODUL SEKOLAH LAPANG ?



I. Latar Belakang

Isu pengembangan potensi komunitas merupakan hal pokok yang perlu ditelaah dan diperdalam oleh seluruh komponen dalam masyarakat. Potensi komunitas merupakan kunci utama dalam membangun gerakan kesadaran bahwa segala sumberdaya yang terdapat dalam komunitas/desa dapat dikelola serta diberdayakan oleh komunitas itu sendiri. Membangun kesadaran dengan menemukan diri serta potensi diri merupakan kunci awal yang ditunjang dengan penguatan kapasitas serta pengetahuan. Karenanya usaha-usaha membangun kesadaran kritis menjadi hal terpenting dalam tahapan membangun gerakan, yang dimana jika kondisi ini tidak tercapai, maka pengelolaan sumber daya komunitas hanya akan berputar atau jalan di tempat dalam lingkaran yang tidak jelas karena masyarakat tidak mampu menemukan diri.

Proses awal dalam menemukan potensi, wajib dilanjutkan dengan membangun gagasan dengan peningkatan kapasitas yang ada. Kapasitas tersebut digali dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat dalam proses pembelajaran yang disebut sebagai Sekolah Lapang. Sekolah ini jangan dibayangkan sebagai bentuk sekolah formal yang selama ini dibentuk pemerintah. Meminjam pernyataan **Roem Topatimasang** yang menyebut bahwa **“Semua tempat adalah Sekolah,**

Semua Orang adalah Guru, dan Semua Buku adalah Ilmu¹ itulah dasar bergerak bahwa Sekolah Lapang ini dibangun. Sekolah ini membangun dirinya sendiri dengan berbagai gagasan dan pengetahuan yang diproduksi dalam mengelola potensi komunitas melalui banyak guru/narasumber/maupun fasilitator yang disampaikan melalui pembelajaran bersama di lapangan. Keberadaan sekolah lapang ini merupakan bagian serta ajang dalam mengembangkan diri bagi semua pihak. Pembelajaran bersama di lapangan menjadi pertukaran pengetahuan serta membuat masyarakat semakin mendalami dan memahami urgensi dalam pengelolaan sumberdayanya melalui proses identifikasi serta memperoleh data-data penting yang terdapat dalam komunitas.

Bergerak dari data, menjadi salah satu hal penting dimana hasil pelaksanaan sekolah lapang yang menghimpun, mengoleksi serta menganalisa data menjadi kekuatan utama yang memberikan pengetahuan penting bagi masyarakat maupun komunitas. Dengan bergerak dari data, maka seluruh perencanaan serta penyusunan pengelolaan sumberdaya dapat diselesaikan secara terstruktur dan sistematis. Perencanaan tersebut disusun berdasarkan 3 (tiga) prinsip, yaitu : **Berbasis pada Nilai Ekologi, Mempertahankan Nilai Komunal dan Berdaya dengan Potensi.**

Setelah hampir 3 (tiga) tahun penyelenggaraan sejak tahun 2017, telah dicatat bahwa HuMa, INSIST serta lembaga mitra lainnya telah menelurkan 198 (seratus sembilan puluh delapan) orang yang menjadi peserta Sekolah Lapang yang lazim juga disebut sebagai Pendamping Hukum Rakyat (PHR). Mereka tersebar di 11 (sebelas) provinsi yaitu Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Dengan jumlah yang cukup banyak tersebut, HuMa menyadari bahwa orang-orang hebat ini merupakan aset berharga yang dimiliki oleh Indonesia.

Sebagai bagian dari cara dalam menyebarluaskan informasi, gagasan serta pengetahuan yang berkembang dalam pelaksanaan Sekolah Lapang yang telah dijalankan sejak tahun 2017, HuMa memandang bahwa adanya modul atau panduan dalam melaksanakan Sekolah Lapang adalah suatu keniscayaan. Keniscayaan tersebut memiliki titik berat bahwa dalam menggoreskan dan meninggalkan pengetahuan tidak lain dan tidak bukan harus dituangkan dalam suatu bentuk dokumen yang dimana dapat disampaikan kepada khalayak luas. Selain itu diharapkan adanya modul ini dapat menjadi panduan bagi seluruh PHR, masyarakat maupun semua pihak yang ingin mengembangkan serta memahami proses sekolah lapang ini yang dapat memberikan dampak dan manfaatnya.

II. Sasaran Pengguna

Modul ini ditujukan bagi para pihak yaitu Pendamping Hukum Rakyat (PHR), masyarakat maupun lembaga yang akan menjadi fasilitator maupun narasumber dalam membangun pemahaman yang baik dan kritis dari masyarakat terkait dengan pengelolaan sumberdaya komunitas dengan menggunakan pengetahuan yang berbasis pada kearifan lokal dan kepentingan Bersama. Dengan demikian, modul Sekolah Lapang ini terbuka untuk dijadikan referensi banyak pihak dan dapat dikembangkan menjadi dokumen hidup yang tidak kaku dan tentunya dapat dikembangkan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun secara bersama-sama. Sehingga sebagai sebuah panduan, modul ini juga dapat dimodifikasi dengan pelbagai kreatifitas atau inovasi dengan berbagai macam model maupun media dari para pihak agar materi dapat hidup dan dengan mudah bisa dipahami oleh peserta, tanpa kehilangan tujuan utama dari materi yang disampaikan.

¹ Roem Topatimasang, "Sekolah Itu Candu".

III. Tujuan Modul

1. Menyediakan modul sederhana dan dapat dipergunakan dengan mudah, untuk membantu pihak yang akan memfasilitasi masyarakat dalam menemukan potensi komunitas dan menguatkan kapasitas dalam pengelolaan potensi sesuai dengan nilai-nilai yang berbasis pada prinsip-prinsip Sekolah Lapang;
2. Membantu semua pihak untuk memfasilitasi terbangunnya pemahaman yang baik dan kritis dari masyarakat terkait dengan pengelolaan sumberdaya komunitas dengan menggunakan pengetahuan yang berbasis pada kearifan lokal dan kepentingan bersama; dan
3. Para pihak mampu untuk mengadaptasi tehnik-tehnik ketrampilan yang terdapat dalam modul, berkeaktifitas dan mengembangkan bagian-bagian yang terdapat dalam modul Sekolah Lapang ini.

IV. Proses Penyusunan Modul

Modul Sekolah Lapang ini disusun sejak tahun 2018 – 2019 yang dihimpun dari berbagai macam praktek sekolah lapang yang telah dilangsungkan di berbagai lokasi. Pasca dihimpun dari berbagai lokasi, sekolah lapang ini dilanjutkan dengan perumusan silabus yang dilakukan pada 8-10 April 2019 di Bogor. Pertemuan penyusunan silabus ini melibatkan penggagas PHR dan Sekolah Lapang, perwakilan lembaga mitra strategis HuMa, serta Tim HuMa. Hasil pertemuan tersebut digagaslah Silabus Kurikulum Sekolah Lapang yang telah mendapatkan masukan dan persetujuan dari berbagai pihak sebagai landasan isi dari Modul Sekolah Lapang ini sebagaimana terlampir dibawah ini:

Tabel 1.
Silabus Kurikulum Sekolah Lapang

No.	TOPIK MATERI	TUJUAN	METODE	OUTPUT	WAKTU
ASSESMENT					
1.	Temu Kenal Masalah dan Potensi	<ul style="list-style-type: none">• Menemukan Pintu Masuk Pengorganisasian.• Membaca dan Menyingkap potensi komunitas/desa yang terselubung.• Menentukan Target Kelompok/Pihak yang bisa menggerakkan masyarakat dan	<ul style="list-style-type: none">• Dilakukan oleh :<ul style="list-style-type: none">- 1 (satu) orang Lembaga Pendamping- 2 (dua) orang Pihak Luar• Tidak Melihat Apa yang Ingin Kita Lihat, tetapi melihat kebutuhan masyarakat dari masyarakat.	<ul style="list-style-type: none">• Adanya Data Formal (Monografi) Komunitas/Desa.• Adanya Catatan Laporan Hasil Assesment yang menggambarkan wilayah, situasi	4 - 6 Hari

		digandeng menjadi mitra penyelenggara Sekolah Lapang.	<ul style="list-style-type: none"> Melihat masalah sehari-hari yang paling kecil tapi berdampak cukup besar di komunitas/desa. 	<p>kondisi masyarakat serta nilai-nilai yang dianut di masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> Adanya Komunitas/Desa yang terpilih berdasarkan Prasyarat untuk Pelaksanaan Sekolah Lapang. Adanya hasil identifikasi calon peserta yang akan mengikuti Sekolah Lapang dari komunitas/desa dan/atau disekitarnya. 	
IN – CLASS (KESATU)					
2.	Perkenalan	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh komponen yang tergabung dalam Sekolah Lapang dapat saling mengenal satu sama lain. Menciptakan suasana keakraban dan saling percaya diantara peserta, fasilitator, narasumber dan panitia pelaksana sekolah lapang. Peserta dan fasilitator saling memahami cara-cara yang dibutuhkan untuk mencapai harapan dan menghindari kekhawatiran. 	<ul style="list-style-type: none"> Dimulai dengan Pembukaan oleh Panitia Penyelenggara Kegiatan Perkenalan dengan Model Permainan. Penyampaian harapan dan kekhawatiran dari Peserta melalui Curah Pendapat dan Penggunaan Media. Perumusan secara bersama terkait dengan Jadwal, Tata Tertib dan Peraturan Kelas dalam pelaksanaan sekolah lapang. 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya model permainan yang ditampilkan sebagai media perkenalan semua komponen. Adanya penyampaian harapan dan kekhawatiran melalui curah pendapat langsung serta penggambaran diri melalui pohon harapan. 	90 – 120 Menit

		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat peraturan dan kesepakatan bersama agar pelatihan berlangsung dengan baik. (Contoh : jadwal dan tata tertib pelatihan) 		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya Jadwal Kelas, Tata Tertib dan Peraturan Kelas yang Partisipatif. 	
3.	Politik Hukum Sumber Daya Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan kebijakan-kebijakan berkenaan dengan Sumber Daya Alam yang disesuaikan dengan konteks wilayah komunitas. (Didasarkan pada lansekapnya, contoh : kawasan hutan, gambut, dan pesisir → Merujuk pada Hasil Assesment). • Memberikan pemahaman atas problematika berkenaan dengan Politik SDA (termasuk kekayaan alam yang terdapat di tingkat lokal). • Menerangkan urgensi dan kepentingan dari masyarakat dalam komunitas/desa terkait dengan ruang hidup dan akses kelolanya. • Mampu mengkonstruksikan masalah dengan baik dan merumuskan penyelesaiannya sebagai langkah konkret pengelolaan SDA dan mempertahankan ruang hidup dan ruang kelolanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pertanyaan (5W + 1H) untuk memperkenalkan terhadap kebijakan-kebijakan Sumber Daya Alam: Contoh : <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dimaksud dengan SDA di tingkat lokal? - Bagaimana pandangan masyarakat untuk SDA? - Bagaimana sejarah pengelolaan SDAnya? - Sejak kapan pengelolaan SDA dilakukan di tingkat lokal? - Dimana saja lokasi-lokasi yang memiliki SDA di wilayah komunitas/desa? - Siapa yang menginisiasi pengelolaan SDA dan kebijakan SDA? - Mengapa mereka sadar dan ingin mengetahui pengelolaan SDA? - Untuk apa dan bagaimana pengelolaan nantinya bila SDA sudah didapatkan? • Menggunakan metode permainan “Identifikasi Sampah” dengan memeriksa tempat sampah di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pemahaman yang komprehensif dari para peserta mengenai kebijakan SDA sesuai dengan konteks komunitas. • Adanya metode ringan dan menarik bagi para peserta dalam penyampaian materi Politik Hukum SDA ini. • Adanya hasil poin identifikasi masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. • Adanya rumusan langkah dalam menanggapi dan menjawab persoalan/masalah yang timbul. 	2 x 6 jam

			<p>masing-masing dan mengidentifikasinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode permainan “Komunitas vs Perusahaan” dan Pembagian Aktor dalam mengenali dan memahami urgensi dari kekayaan atas sumber daya alam. • Memberikan ilustrasi penting, misalnya dengan mempertanyakan hasil produksi SDA dan membandingkannya dengan hasil perdagangan atau penjualan dari pihak luar komunitas. (Misalnya : Komunitas mampu memproduksi Pisang tetapi kenapa malah membeli Hasil Olahan Pisang) • Menugaskan peserta untuk mengumpulkan infografis maupun klipring dari media-media online atau cetak terkait dengan isu sumber daya alam. • Menggunakan Media Film untuk diputar dalam memahami problem SDA → Film Sasi, Film Seeds dan film dokumenter. • Bila peserta telah mendapatkan titik temu dari problem dan situasi terkininya, maka diarahkan untuk menyusun langkah penyelesaian dalam pengelolaan SDA. 		
--	--	--	---	--	--

4.	Mengenal dan Memahami Desa/Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami Politik Lokal dan Kepemimpinan Desa serta Tata Kelola Pemerintah Desa. • Memahami secara mendalam terkait situasi dan kondisi Desa. • Melihat kondisi Karang Taruna dan Organisasi Tingkat Desa yang kurang aktif. • Memahami keterlibatan dan kepemimpinan lokal dan perempuan di Desa/Komunitas. • Mengetahui bentuk dan makna partisipasi masyarakat dalam kebijakan desa. • Peserta mampu memahami dan mengenali kearifan lokal di tingkat desa/komunitasnya. • Peserta memahami tugas, fungsi kelembagaan desa. • Mengkritisi Tata Kelola Pemerintahan Desa. • Menentukan Posisi Masyarakat pada Arah Perubahan Pembangunan Desa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator/Narasumber menjelaskan kebijakan-kebijakan serta peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa maupun komunitas. • Peserta memperkenalkan dirinya sendiri serta memperkenalkan dusun/desa/komunitasnya serta menjelaskan mimpi yang dia rancang untuk desanya → Curah Pendapat (Menceritakan masa kecil dan seluk-beluk yang diketahuinya kepada peserta lain atau fasilitator). • Mimpi-mimpi tersebut dikumpulkan dan dituliskan, lalu dibenturkan dengan situasi, kondisi dan fakta serta aspek kebijakan yang ada di tingkat komunitas/desa. • Berdiskusi Kelompok dengan memberikan contoh kasus. (Misalnya : Simulasi untuk Kepemimpinan Perempuan dan Keterlibatan Masyarakat dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan desa). 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pemahaman komprehensif bagi peserta terkait dengan kebijakan serta pemahaman kritis mengenai situasi dan kondisi pemerintahan desa. • Adanya mimpi masa depan dari desa/komunitas. • Adanya catatan kritis dari peserta terkait dengan situasi dan kondisi dari pelaksanaan pemerintahan desa saat ini. • Adanya catatan hasil diskusi yang memuat dan memberikan pemahaman kepada peserta bahwa identifikasi permasalahan desa merupakan salah satu kunci memahami desa sebelum melangkah dalam penyusunan pembangunan desa. 	2 x 6 jam
----	---	---	---	---	-----------

5.	Menjadi Fasilitator yang Baik	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami prinsip-prinsip dasar fasilitasi. • Mengetahui langkah-langkah dan sikap maupun perilaku sebagai Fasilitator. • Memahami teknik dalam memfasilitasi suatu proses pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat Citra Diri yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri serta pemahaman bersama. • Simulasi Fasilitasi yang memberikan waktu kepada para peserta selama 10 – 15 menit belajar untuk memfasilitasi suatu pembelajaran. • Menyimpulkan urgensi Fasilitator, membangun kepercayaan diri serta menyampaikan prinsip-prinsip dan etika sebagai fasilitator melalui diskusi kelompok dan curah pendapat setelah proses simulasi fasilitasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pemahaman yang komprehensif berkenaan dengan tujuan dan poin utama dalam melakukan fasilitasi suatu proses pembelajaran serta prinsip dasar dan etika sebagai fasilitator. • Seluruh peserta wajib memiliki ketrampilan untuk memfasilitasi suatu proses pembelajaran. 	1 x 6 jam
6.	Mengenal Ruang dan Data sebagai Potensi Komunitas/Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami kebijakan politik keruangan (peta tata ruang) dan urgensi perebutan wilayah ruang hidup serta mengenali konsep dan teori ruang dan zonasi. • Melihat situasi dan kondisi serta fakta terkait Konflik SDA (Opsional → Bila Lokasi merupakan Lokasi Konflik). • Menjabarkan sejarah dan arti penting pengaturan ruang bagi masyarakat di wilayahnya. • Mengenali salah satu alat dalam mengenali ruang serta potensi yaitu Pemetaan Partisipatif beserta tahapan-tahapan dalam prosesnya. 	<p>Konsep Teori tentang Ruang dan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan untuk mengemukakan Hubungan dan Konsep tentang Ruang (baik Kelola dan Penguasaan) disandingkan dengan konteks lokal melalui metode ceramah dengan diwarnai pertanyaan interaktif ? Misalnya : <ul style="list-style-type: none"> - Apa itu Ruang? - Bagaimana pembagian ruang menurut adat atau pandangan komunitas? - Dimana saja letak ruang dan apa kegunaannya? - Sejak kapan ruang tersebut disepakati? 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami tentang pengaturan serta kebijakan ruang. • Peserta memahami peta sebagai alat dokumentasi pengetahuan dan sejarah wilayah, potensi SDA, serta perencanaan wilayah. • Peserta memahami fungsi peta dan data sebagai alat advokasi dan sebagai pisau analisa dalam memecahkan masalah komunitas/desa. 	4 x 6 jam

		<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kejelasan ruang dengan kedaulatan desa. • Menjabarkan urgensi data sosial yang menjadi aset dan kekuatan dari komunitas/desa. • Memahami fungsi data sebagai alat advokasi dan dasar dalam penyusunan kebijakan serta sebagai pisau analisa suatu permasalahan yang terdapat dalam komunitas/desa. • Memahami tingkat kerentanan dan kemandirian data sebagai bagian dari aset dan kekuatan komunitas/desa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapa masyarakat menyepakati untuk membagi ruang-ruang tersebut? - Siapa saja yang berhak dalam menentukan dan mendapatkan ruang-ruang tersebut? • Menjelaskan juga kegunaan data dengan metode yang sama. • Pemutaran Film (Land Use dan Dan Spatial Domain) <p>Simulasi Pengenalan Pemetaan Partisipatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan penggunaan dan kegunaan dari pemetaan partisipatif • Membagi dua model data yaitu : Data Spasial dan Data Sosial • Memberikan pembelajaran mengenai penggunaan alat dan software untuk menyusun Data Spasial dan Data Sosial. • Data Spasial → Mengambil Titik Koordinat dan Membuat Peta Geosospasial serta Membuat Maket Peta/Sketsa Peta Wilayahnya. • Data Sosial → Membuat Sensus Form dan Pangkalan Data Komunitas/Data Desa serta Etika dalam melakukan Sensus 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengimplementasikan serta menggunakan alat dan metode pembelajaran untuk mendapatkan data baik data spasial maupun sosial dari wilayahnya. • Adanya gambaran yang dibuat oleh peserta melalui media diluar aplikasi/software yaitu gambar sketsa/maket peta yang dibuat dengan gambar tangan maupun kardus/plastik bekas. • Adanya peta Geosospasial yang dihasilkan oleh peserta yang mendokumentasikan wilayah serta memuat potensi sumberdayanya. • Adanya kesadaran kritis berkenaan dengan data pentingnya data sebagai aset dan 	
--	--	---	--	--	--

			<p>Membangun Kesadaran Data sebagai Potensi Komunitas/Desa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggali pengetahuan masyarakat tentang data dan kegunaannya. • Menjabarkan urgensi data. • Memberikan pengajaran tentang penggunaan aplikasi dan software yang dapat digunakan untuk mencegah dari kebocoran data. 	<p>kekuatan dari komunitas/desa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya Data Spasial yang memuat titik koordinat untuk insiasi dan penandaan lokasi rumah/lahan. • Adanya Form Sensus serta 2 – 3 Titik Lokasi Sensus sebagai bagian dari percobaan pelaksanaan Sensus. • Adanya aplikasi serta software yang kegunaan dan penggunaannya disampaikan kepada peserta/masyarakat. 	
7.	Riset Aksi (Participatory Action Research)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman bahwa 4 pendekatan dalam melakukan riset aksi yang berbasis pada bergerak dalam situasi masalah, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Memahami masalah secara komprehensif; - Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara partisipatif-kolaboratif; - Hasil penyelesaian masalah dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan; dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan ceramah dan materi berkaitan dengan model pendekatan Riset Aksi. • Membangun diskusi yang partisipatif untuk menggambarkan siklus riset aksi serta contoh metode yang dilakukan dalam Riset Aksi. • Simulasi Riset Aksi dengan 3 hal, yaitu: 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya materi terkait dengan Riset Aksi yang disampaikan untuk memberikan pemahaman tentang Riset Aksi dan seluk-beluknya. • Adanya catatan hasil simulasi Riset Aksi sebagai bagian praktek. 	2 x 6 jam

		<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk tindakan perubahan untuk menjadi aksi nyata dalam penyelesaian masalah tersebut. • Memahami langkah-langkah dalam melakukan Riset Aksi. • Mensimulasikan dan memahami pelaksanaan Riset Aksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membagi kelompok berdasarkan isu yang dibahas; - Menentukan jenis data yang dibutuhkan serta merumuskan cara untuk memperolehnya; dan - Mengidentifikasi masalah dan mencari akar permasalahan. 		
8.	Penyusunan Rencana Kegiatan Out – Class	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta menyusun bentuk dan rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk mengkoleksi serta menghimpun data, baik data spasial dan data sosial. • Seluruh komponen pelaksana Sekolah Lapang menyepakati jadwal kegiatan yang disepakati. • Berkoordinasi dengan Pemerintah Desa untuk menselaraskan target yang ada untuk menjalin dukungan dari Pemerintah Desa/Kelembagaan Adat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan waktu kepada peserta untuk menjalin komunikasi serta diskusi dengan pemerintah desa/lembaga adat. • Diskusi Kelompok serta Curah Pendapat dalam menghimpun Rencana Tindak Lanjut dari masing-masing peserta atau satu kelompok didasarkan komunitas/desanya. • Lembaga pendamping dari komunitas memfasilitasi dan menyepakati target bersama serta dituangkan dalam dokumen Rencana Tindak Lanjut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan pascapelatihan, baik secara individu maupun berkelompok untuk menindaklanjuti hasil sekolah. • Adanya Dokumen Rencana Tindaklanjuti yang merupakan hasil kesepakatan dari para pihak yaitu Lembaga Pendamping, Pemerintah Desa/Lembaga Adat dan Peserta Sekolah Lapang. 	2 x 6 jam
OUT – CLASS					

<p>9.</p>	<p>Kelas Lapangan (Pelatihan Implementasi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengimplementasikan secara langsung teori yang didapatkan dari hasil pembelajaran In Class. • Peserta menghimpun data spasial dan sosial sesuai dengan konteks lapangannya yaitu komunitas atau desanya. • Peserta dapat mengidentifikasi data serta pembelajaran yang didapatkan dari lapangan dalam Catatan Harian Peserta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta diwajibkan membuat Catatan Pengamatan Lapangan • Catatan Lapangan dibahas secara bersama dan periodik dalam jangka waktu 1 x 7 hari (sekali seminggu). • Dalam pertemuan mingguan, pembahasan mengenai kendala dan permasalahan yang ditemukan dibahas dan didiskusikan secara bersama-sama untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. • Secara teknis, peserta diwajibkan untuk melakukan pengambilan data spasial dan sosial, yang diantaranya adalah: <ul style="list-style-type: none"> - Mengkoleksi Data Sosial yang dihimpun melalui Form Sensus; - Menginput Data Sosial kedalam Aplikasi; - Mengambil titik-titik koordinat pada lahan dan pemukiman; - Menentukan batas wilayah dan potensi sumberdaya genetik maupun hayati yang terdapat dalam wilayahnya dengan alat bantu; dan - Membuat gambaran peta wilayah komunitas/desa dengan aplikasi. • Lembaga Pendamping menjadi fasilitator untuk menstrukturisasi proses yang berjalan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya catatan lapangan yang dibuat oleh peserta berisi pengamatan serta identifikasi hal-hal yang dilakukan selama kelas lapangan berlangsung dan catatan lapangan merupakan landasan dalam melakukan evaluasi serta mencari solusi atas problematika yang ada. • Adanya Data Sosial dan Data Spasial yang diambil dan dikoleksi oleh para peserta untuk ditampilkan dan didiskusikan secara bersama dengan Pemerintah Desa / Lembaga Adat pada akhir Kelas Lapangan. 	<p>2 – 3 Bulan (Tentatif)</p>
-----------	--	---	---	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Peserta wajib mempresentasikan data hasil temuan kepada masyarakat (dilakukan di akhir out-class dan menjelang in-class 2 – bagian akhir dan tersendiri). 		
IN – CLASS (KEDUA)					
10.	Pengelolaan Data	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan penggunaan aplikasi dan software yang dikhususkan untuk mengelola data spasial dan sosial. • Peserta mampu memahami sistem informasi dan dokumentasi dalam pengelolaan data beserta prinsip-prinsipnya. • Peserta mampu melaksanakan penginputan dan pengelolaan data spasial dan sosial. • Peserta mampu melakukan review serta mengumpulkan data-data yang dapat di-<i>overlay</i> (Misalnya : Lokasi Lahan Masyarakat yang tumpang-tindih dengan Izin Perusahaan). • Peserta memahami bagaimana mengelola informasi dan dokumentasi menjadi media populer sehingga tepat sasaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali problematika dan temuan dari para peserta dalam pelaksanaan pengambilan data pada kelas lapangan melalui curah pendapat. • Memberikan pembelajaran mengenai Aplikasi pendukung seperti Quantum GIS, Microsoft Access dan Microsoft Excel dalam penginputan data spasial dan sosial melalui ceramah dan praktek langsung dengan media. • Diskusi secara bersama-sama untuk mencari titik temu atas proses dan permasalahan yang dipecahkan dalam penginputan data-data. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peserta yang mampu mengoperasikan aplikasi atau software dalam mengelola data yang dihimpun dari kelas lapangan. • Adanya Data Spasial berupa kumpulan data Peta Tematik Desa/Komunitas. • Adanya kumpulan Peta Hasil Overlay dengan Konsesi atau Wilayah Negara. • Adanya data sosial yang dapat diidentifikasi dan digunakan sebagai bagian dari alat advokasi dan pisau analisa permasalahan. 	3 x 6 jam

				<ul style="list-style-type: none"> • Peta Geospasial dapat dijadikan sebagai Penyusunan Perdes tentang Rencana Tata Ruang Desa dan Batas Desa. 	
11.	Analisis Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat menganalisa data-data dan informasi yang telah dihasilkan, baik data sosial dan spasial dengan analisa dan identifikasi mendalam. (Misalnya : Analisis terkait dengan kondisi SDA yang ada di komunitas/desa dan melihat kemungkinan kebijakan yang dapat dibuat atau direncanakan). • Peserta dapat mengidentifikasi berbagai kerentanan yang terjadi di masyarakat berbasis data yang dibuat dan mencari jalan keluar permasalahannya. • Peserta memahami cara membaca dan menganalisa aktor, kepentingan dan relasi para aktor, serta konstelasi hukum dalam penguasaan sumberdaya alam yang terdapat dalam komunitas/desanya serta menilai relasi kepentingan para aktor di komunitas/desanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Diawali dengan pengulangan materi terkait dengan <i>Participatory Action Research (PAR)</i> / Riset Aksi serta Analisis Sosial berdasarkan beberapa pendapat teori dengan ceramah dan diskusi interaktif. • Menggunakan Data Sosial dan Spasial yang telah dibuat serta dihasilkan oleh para peserta untuk dianalisa dan diidentifikasi. • Memberikan kesempatan peserta untuk menyampaikan gagasan pendapat hasil analisa serta identifikasinya dengan curah pendapat. • Mensimulasikan penggambaran peta aktor bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan di desa yang dikaitkan dengan data sosial maupun spasial sebagai landasan dalam membuat kerangka kemandirian komunitas, khususnya yang eskalasi konfliknya tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peserta yang mampu menganalisa data serta mampu menjabarkan kemungkinan-kemungkinan yang disampaikan berdasarkan analisa/identifikasi yang dilakukan terhadap data yang ada. • Adanya kemampuan pemahaman bagi para peserta terkait dengan pembacaan terhadap data-data yang didapatkan pada kelas lapangan. • Adanya dokumen analisa yang dapat digunakan oleh komunitas/desa dalam menyusun rencana pembangunannya. 	2 x 6 jam

				<ul style="list-style-type: none"> • Teridentifikasinya kebutuhan untuk dirumuskan dalam kebijakan (baik hukum adat maupun desa). 	
12.	Resolusi Konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami jenis-jenis konflik serta cara-cara penanganan penyelesaian konflik berbasis pada data yang tersedia. • Peserta memiliki kemampuan untuk memilih model penyelesaian konflik. • Peserta mampu membuat kerangka keamanan komunitas dalam menghadapi situasi konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menyampaikan serta menjelaskan untuk memberikan pemahaman kepada peserta terkait dengan jenis konflik, cara-cara penanganan penyelesaian konflik berbasis data. • Peserta diwajibkan untuk membuat <i>factsheet</i>, yang digunakan untuk mencatat proses yang terjadi selama konflik berlangsung. Kronologis yang berisi paparan singkat tentang konflik yang terjadi menjadi salah satu landasan dalam mengidentifikasi konflik. • Simulasi dengan bermain peran menjadi salah satu gambaran yang menunjukkan peran dan cara dalam menyelesaikan konflik. • Setelah proses dilalui, maka seluruh peserta diwajibkan untuk curah pendapat sebagai bagian dari kesimpulan pembelajaran yang dibuat dan digunakan dalam menyusun kerangka keamanan komunitas dalam suasana konflik yang terjadi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peserta yang mampu mengidentifikasi konflik yang terjadi di tingkat masyarakat dan upaya penyelesaiannya. • Adanya dokumen <i>factsheet</i> yang digunakan dalam proses simulasi yang berjalan dalam bermain peran dalam simulasi konflik. • Adanya kerangka keamanan komunitas dalam rangka menghadapi situasi konflik yang terjadi di masyarakat. 	2 x 6 jam

13.	Penyusunan Kebijakan dan Legislasi Desa/Hukum Adat	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat memahami kebijakan dan dasar hukum terkait Penyusunan Peraturan Desa/Kepala Adat dan SK Kepala Desa berdasarkan isu strategis dan informasi yang ada dari hasil data-data komunitas/desa. • Peserta memahami tata urutan peraturan perundang-undangan serta proses dan rangkaian penyusunan legislasi produk hukum desa. • Memberikan kepastian hukum dalam rencana penyelenggaraan dan penyusunan pembangunan desa dengan landasan hukum yang sesuai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah dan Paparan Singkat disampaikan untuk menyampaikan pemahaman mengenai kebijakan dan legislasi desa dalam tata urutan perundang-undangan di Indonesia. • Menghimpun hal-hal atau isu yang perlu dikonkretkan menjadi produk hukum desa dengan curah pendapat bersama peserta sekolah lapang dan perangkat desa/pejabat adat. • Simulasi Legal Drafting untuk memberikan pengalaman langsung bagi peserta dalam menyusun pasal-pasal serta naskah akademik yang melatarbelakangi pembentukan suatu produk hukum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pemahaman peserta mengenai kebijakan serta dasar hukum yang dapat disebutkan satu-persatu oleh peserta. • Adanya Draft Perdes tentang isu yang disepakati. • Adanya Draft RPJMDES atau RKPDES yang disusun berdasarkan hasil pembahasan legislasi dan produk hukum desa dari diskusi serta simulasi legal drafting yang dilakukan. 	2 x 6 jam
KERJA KOLABORASI					
14.	Melaksanakan Rencana Tindak Lanjut yang melibatkan Semua Pihak	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengalaman baru kepada para peserta sekolah lapang untuk tampil dan mempresentasikan data, informasi serta hasil kerja dari sekolah lapang yang sudah dilakukan. • Ajang kolaborasi Desa/Lembaga Adat dengan Lembaga Pendamping dalam merumuskan penyusunan kerja bersama untuk pembangunan desa/komunitas berdasarkan data 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan dilakukan oleh peserta sekolah lapang sebagai bagian dari hasil kerja pelaksanaan Sekolah Lapang. • Membuka diskusi interaktif untuk menghimpun masukan, saran dan komentar mengenai data dan informasi hasil pelaksanaan Sekolah Lapang. • Merumuskan langkah-langkah kerja bersama antara peserta sekolah lapang, pemerintah desa/lembaga adat dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya Launching yang menampilkan Data Hasil Kerja Lapangan dari peserta Sekolah Lapang. • Adanya isu-isu strategis yang dibawa kedalam Musyawarah Pembangunan Desa (Musrenbangdes) berbasis pada data 	

		dan informasi hasil pelaksanaan Sekolah Lapang.	lembaga pendamping pasca sekolah lapang dengan mendyagunakan data dan informasi yang tersedia.	yang dihasilkan dari Sekolah Lapang. <ul style="list-style-type: none"> • Adanya rencana kerja kolaborasi dari Desa/Lembaga Adat dengan Lembaga Pendamping. 	
--	--	---	--	---	--

FINAL

V. Petunjuk Penggunaan Modul Sekolah Lapang

Sekolah Lapang sejatinya ingin ingin menerapkan konsep pendidikan kritis, yang menekankan para peserta untuk belajar dan memproduksi pengetahuan-pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri, bukan hapalan teori, kaidah dan rumusan-rumusan yang dibuat oleh orang lain. Fasilitator dan peserta harus memandang bahwa setiap peserta telah memiliki pengetahuan dan pengalaman atau “tidak kosong” ketika mengikuti pelatihan. Pelatihan hanya menjadi alat untuk mengkontruksi pengetahuan yang telah mereka miliki, dan berdialog dengan sesama peserta pelatihan yang lain dan menjadi landasan pemahaman bersama bagi para pihak.

Dalam rangka mengajak peserta berlatih berpikir tentang sesuatu, berdiskusi bersama-sama, dan membantu peserta menemukan kesimpulan atau jawaban, fasilitator sebaiknya menguasai berbagai ragam cara atau metode pembahasan sebuah materi. Agar dapat tepat sasaran dan target serta mudah untuk dipahami dan digunakan, tampilan modul ini disusun dengan sederhana. Metode penyampaian dalam modul ini berfungsi instrumental atau dalam kata lain hanya sebagai alat, namun penggunaan metode yang tepat akan memudahkan peserta mencapai tujuan pembelajaran. Semakin banyak ragam keterampilan dan inovasi dalam proses fasilitasi yang dikuasai. Maka akan semakin baik ia dalam memfasilitasi, dan akan mempengaruhi kemampuan peserta untuk memahami dan menangkap substansi dari setiap sesi. Untuk menyusun cara dan dan membuat waktu fasilitator efektif dirumuskan beberapa sesi dalam sekolah lapang dengan berbagai metode yang terdapat dalam gambar disamping.

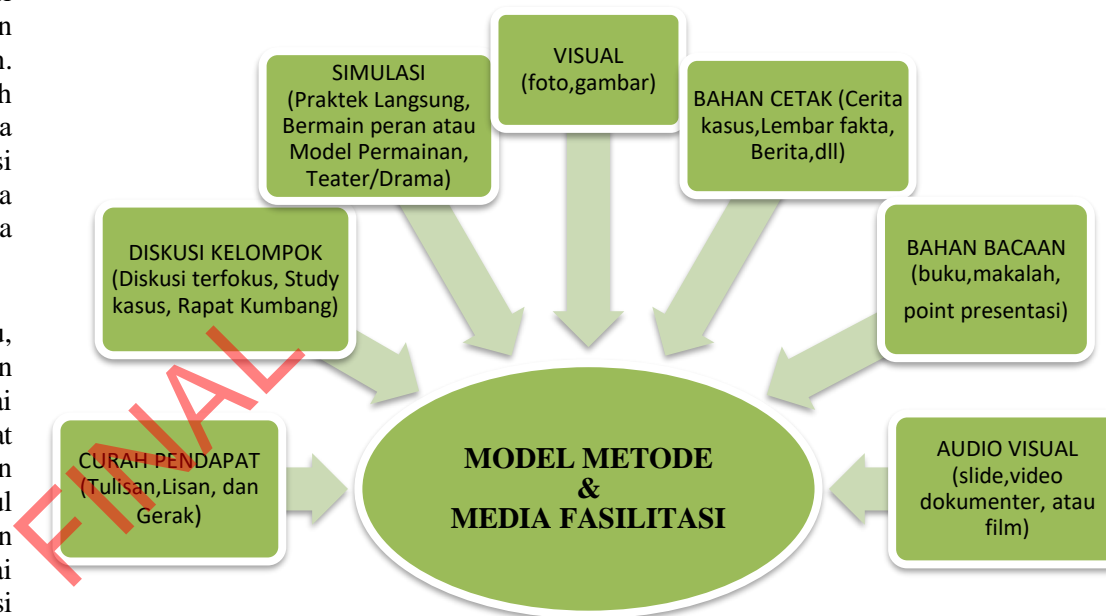


Diagram 1.
Model Metode dan Media Fasilitasi

Berdasarkan pengalaman beberapa kali memfasilitasi pelatihan dengan menguji coba manual ini sebelum dinaik cetak, beberapa masalah ditemukan misalnya kesulitan dalam estimasi waktu dan tidak mudahnya mengelola diskusi yang mampu membahas pokok bahasan satu per satu tanpa campur aduk. Selanjutnya, untuk mengukur sejauh mana peserta bisa memahami dan menangkap substansi dari masing-masing sesi dilakukan evaluasi pada setiap sesi atau hari, bergantung pada kesepakatan yang sudah diatu dalam orientasi pelatihan.

Dalam memfasilitasi, banyak fasilitator pemula mementingkan apa yang diekspresikan peserta, tetapi memomorduakan perumusan ulang apa yang diekspresikan. Sebelum merumuskan ulang, fasilitator bukan cuma harus mengerahkan pendengaran aktifnya, melainkan juga mempersiapkan rumusan ulang sebagai bagian dari cara mengolah ekspresi peserta tersebut. Merumuskan ulang, selain harus menggunakan kemampuan logis-sistematis, juga dibutuhkan kemampuan mengekspresikan penghargaan atau apresiasi terhadap apa dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana peserta mengemukakannya. Untuk memudahkan mengelola forum dalam pelaksanaan kelas sekolah lapang, modul ini dirancang dengan menggunakan siklus sebagai berikut :

1. **Pembukaan**, merupakan awal bagi fasilitator untuk menyampaikan tujuan sesi materi yang akan dibahas. Pada pembukaan ini, fasilitator dapat mengantarkan peserta untuk memasuki materi/sub materi yang akan dibahas dalam sesi tersebut.
2. **Mengalami**, peserta diajak ‘mengalami’ hal-hal yang ingin disampaikan dalam materi. Proses mengalami dapat dikemas dalam bentuk permainan, bermain peran ataupun menonton film yang berkaitan dengan materi. Selain untuk memasuki materi bahasan, proses ini ditujukan untuk melakukan pemanasan.
3. **Mengurai**, adalah proses untuk menggali bagaimana pengetahuan, pengalaman dan pendapat peserta terhadap proses mengalami. Dari proses mengurai akan muncul pertanyaan-pertanyaan kunci.
4. **Menganalisa**, adalah proses untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan kunci. Proses ini dapat dilakukan dengan ragam diskusi kelompok.
5. **Presentasi**, adalah proses untuk mempresentasikan hasil diskusi peserta. Presentasi dapat disampaikan dengan cara yang lain. Misalkan dengan menggunakan metaplan, talkshow, bazar keliling atau lainnya.
6. **Mengukuhkan**, adalah proses untuk mengukuhkan proses pembelajaran. Pengukuhan dapat dilakukan oleh narasumber yang sengaja diundang dalam pelatihan tersebut, oleh fasilitator atau oleh peserta sendiri. Dengan demikian ceramah dari narasumber berfungsi sebagai pembanding/rujukan/pembenaran dari pengetahuan yang telah diproduksi oleh peserta.
7. **Penutup**, adalah proses untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada setiap sesi.

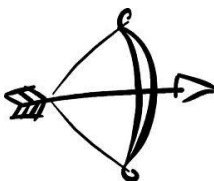
Tambahan untuk pelaksanaan kelas lapangan, sejatinya dalam pelaksanaan dapat mengikuti rujukan pertemuan dalam pelaksanaan *In-Class*. Namun, tidak menutup kemungkinan dilakukan sesuai kesepakatan yang dibangun antara fasilitator dengan para peserta sekolah lapang. Karena pada dasarnya, modul ini hanyalah panduan dan bukan merupakan acuan wajib, sehingga modul ini tidak membatasi kreativitas dan inovasi yang akan diungkapkan oleh fasilitator. Dalam rangka untuk mempermudah fasilitator ataupun pihak penyelenggara Sekolah Lapang, berikut kami jabarkan proses rangkaian kegiatan Sekolah Lapang, yang terdiri dari:

I. PENGANTAR



Pembukaan yang berisi tentang latar belakang dari topik-topik yang ditampilkan menjadi pokok bahasan dalam sekolah lapang. Pengantar menjadi bagian penting untuk membangun kesamaan persepsi antara para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kelas sekolah lapang, khususnya fasilitator dengan peserta.

II. MATERI DAN TUJUANNYA



Materi-materi sekolah lapang merupakan penjabaran topik-topik yang menjadi acuan serta pedoman dalam pelaksanaan Sekolah Lapang. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa jalannya proses tidak melenceng dari cakupan topik yang diuraikan dalam pengantar.

Tujuan dari materi ditampilkan guna menilai keadaan yang diinginkan untuk tercapai sehubungan dengan dilangsungkannya kegiatan sekolah lapang. Keadaan tersebut menunjuk pada perubahan serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran dari peserta. Tujuan juga merupakan ukuran untuk memastikan keberhasilan penyelenggaraan sekolah lapang.

III. METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN



Modul sekolah lapang ini menunjukkan usulan-usulan metode yang dapat dikembangkan oleh calon fasilitator. Selain itu, metode sangat erat kaitannya dengan media pembelajaran yang umumnya menggunakan sejumlah alat bantu untuk dipergunakan dalam proses kegiatan dalam membantu memperoleh apa yang dikehendaki. Istilah ‘metode’ dan ‘media’ dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama dalam pelaksanaan sekolah lapang ini.

IV. BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN



Bahan-bahan merupakan bagian paling penting dalam menunjang pelaksanaan sekolah lapang. Karena fungsinya, bahan-bahan dan peralatan (perkakas) wajib digunakan untuk pendukung proses belajar. Bahan dan peralatan bisa berupa alat tulis menulis/kantor, naskah tulisan, format isian, lukisan, foto, poster, serta barang-barang lainnya sesuai fungsi, seperti kamera, televisi, dan lain sebagainya.

Bahan-bahan harus dipersiapkan sebelumnya oleh fasilitator dan/atau panitia pelaksana sekolah lapang.

V. PROSES PELAKSANAAN



Proses dalam pelaksanaan sekolah lapang sejatinya dilakukan secara berurutan dan tertib. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan tujuan materi. Namun, proses yang ditawarkan dalam modul ini tidak baku sehingga dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

VI. TIPS DAN CATATAN



Tips dan catatan merupakan informasi tambahan berupa anjuran, tips, jalan keluar atau hal-hal lain yang dapat dilakukan oleh fasilitator ketika menghadapi kondisi ‘sulit’ atau berbeda dari gambaran umum dalam modul. Sehingga modul ini dapat memberikan referensi serta pandangan lain ketika berada dalam situasi yang berbeda dengan gambaran situasi pada umumnya.

VII. LAMPIRAN



Bagian lampiran memuat naskah tulisan, format isian, gambar dan lain sebagainya. Lampiran bisa berfungsi untuk membantu PHR pengguna modul ini dan peserta dalam melangsungkan proses untuk menginformasikan lembar-lembar kerja (*woksheet*) sebagai alat bantu bagi peserta dalam melakukan suatu kegiatan yang diberikan oleh fasilitator.

Bila menggunakan hal ini, tentunya fasilitator wajib menyiapkan lembar tugas maupun lampiran yang terdapat dalam link atau tautan yang harus diunduh sebelum pelatihan dilaksanakan dan dikoordinasikan dengan panitia pelaksana sekolah lapang.

PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG

PROSES MENEMUKENALI (*ASSESSMENT*)

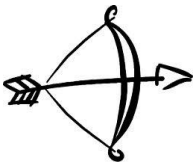




PENGANTAR

Berangkat dari judul modul ini yang menyebut “mengenali potensi diri”, itulah yang pertama kali perlu dilakukan oleh masyarakat dalam suatu komunitas dan desa untuk bagaimana mengenali dirinya sendiri. Ketika mengenali dirinya sendiri, maka tentu juga harus mengetahui keunggulan serta kelemahan dari masing-masing. Kelebihans dan kelemahan tersebut tentunya perlu digali serta dieksplorasi untuk menyusun rencana strategi dalam memahami diri sendiri hingga mengetahui seluk-beluknya.

Dalam proses ini, untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam melakukan penyelenggaraan sekolah lapang tentunya diperlukan pembacaan dan pemahaman terkait sosial-budaya maupun kemampuan dari komunitas. *Assesment* atau menemukenali merupakan proses awal yang digunakan sebagai salah satu alat untuk membaca dan menggambarkan situasi kondisi faktual di komunitas, termasuk juga lokasi yang akan digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan.

Proses *assesment* perlu merangkul semua elemen masyarakat, misalnya pemerintah desa, kelembagaan adat, karang taruna dan kelompok perempuan atau ibu rumah tangga. Partisipasi dari seluruh elemen masyarakat sejatinya sangat dibutuhkan untuk mendalami kebutuhan mereka, karena bila tidak maka kebutuhan yang diberikan akan tidak sesuai dan nirmanfaat.

 <p>MATERI DAN TUJUANNYA</p>	<p>Assesment ini merupakan bagian yang mengawali proses pelaksanaan sekolah lapang. Adapun tujuan-tujuan dari materi untuk proses menemukani (<i>assesment</i>) adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan Pintu Masuk Pengorganisasian. • Membaca dan Menyingkap potensi komunitas/desa yang terlihat atau terselubung. • Menentukan Target Kelompok/Pihak yang bisa menggerakkan masyarakat dan digandeng menjadi mitra penyelenggara Sekolah Lapang.
 <p>METODE DAN MEDIA</p>	<p>Metode yang akan digunakan dalam kegiatan <i>Assesment</i> lebih pada metode dalam melakukan riset yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka/Literatur (Buku, Hasil Penelitian atau Jurnal); • Observasi atau Pengamatan Langsung; • Wawancara dengan Tokoh-Tokoh Penting Komunitas/Desa; dan • Diskusi Fokus Terarah (<i>Focus Group Discussion</i>) dengan masyarakat.
 <p>BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan-bahan yang diperlukan sebelum melakukan <i>Assesment</i> adalah menyusun Form Assesment yang disusun berdasarkan kesepakatan tujuan bersama dalam pertemuan persiapan penyelenggaraan sekolah lapang. Sebagai acuan, dalam bab ini akan dilampirkan <i>Form Assesment</i> yang dapat direferensikan dan dapat dimodifikasi bila diperlukan. • Setelah mempersiapkan <i>Form Assesment</i>, tentunya <i>Assesor</i> wajib mempersiapkan Buku Catatan, Perekam Suara serta Alat Tulis untuk merekam semua proses kegiatan <i>assesment</i>. • Bisa ditambahkan kamera maupun <i>handphone</i> sebagai tambahan media yang dapat menggambarkan situasi kondisi lapangan calon lokasi penyelenggaraan sekolah lapang. • Selain itu, bahan pustaka seperti buku atau hasil penelitian pada lokasi yang akan dituju menjadi salah satu alat untuk memperdalam sekaligus mempermudah pemahaman dan bayangan akan lokasi.



PROSES PELAKSANAAN

- Pelaksanaan *Assesment* dilakukan oleh :
 - 1 (satu) orang Lembaga Pendamping
 - 2 (dua) orang Pihak Luar
- Pihak yang melakukan *assesment (Assesor)* melakukan pengamatan dan melakukan wawancara dengan Kepala Desa/Ketua Adat/Perangkat Desa/Pejabat Adat untuk mendengar dan mendapatkan gambaran tentang lokasi dan situasi yang terdapat di calon lokasi penyelenggaraan sekolah lapang.
- Bila data yang didapatkan masih kurang tergal, maka *Assesor* dapat melakukan Diskusi Fokus Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Misalnya, bila lokasi terletak di wilayah Kalimantan dan mayoritas sukunya adalah Dayak. Mereka biasa melakukan pertemuan besar di “Rumah Betang” atau Rumah Panjang yang digunakan sebagai langkah untuk menghimpun cerita maupun harapan dari masyarakat.
- Selain mendengar dan menghimpun data-data melalui masyarakat desa, *Assesor* diwajibkan untuk membaca situasi dan kondisi dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Menilik dari kebutuhan primer masyarakat seperti kondisi pangan, papan, air, energi dan tentunya sumber daya alam yang terdapat di lokasi *Assesment*.
- Hasil pengamatan, wawancara dan FGD dapat dirumuskan pula untuk menemukan pintu masuk (target kelompok) yang akan diajak bekerjasama dalam pelaksanaan Sekolah Lapang.



TIPS DAN CATATAN

- Karena terdapat lembaga pendamping yang telah melakukan kerja-kerja sebelumnya di calon lokasi penyelenggaraan sekolah lapang, membaca buku atau hasil penelitian serta data awal pada lokasi yang akan dituju menjadi salah satu alat untuk memperdalam sekaligus mempermudah pemahaman dan bayangan akan lokasi.
- Untuk menghimpun lebih banyak suara serta mempermudah akses untuk membaca situasi yang terdapat pada lokasi, *Assesor* bisa melakukan wawancara dengan metode *snowball* dan memperbanyak keliling kampung untuk melihat kondisi faktual yang dapat dituliskan dalam form *assesment*.



LAMPIRAN

https://drive.google.com/open?id=1o_3cHMZgeekRfmFurcgC0qn-60dLqywf

FINAL

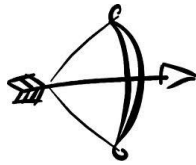
PERKENALAN



PENGANTAR

Materi tentang memulai pelatihan atau biasa disebut orientasi pelatihan bertujuan agar para peserta pelatihan dapat mengetahui alur pelatihan, tujuan dan harapan yang ingin dicapai, proses pelatihan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan proses pelatihan agar semua peserta pelatihan bisa berpartisipasi untuk mencapai tujuan dan harapan.

Memulai pelatihan umumnya dimulai dengan perkenalan, mengumpulkan harapan dan kekhawatiran peserta terhadap pelatihan dan menyusun kesepakatan bersama terkait hal-hal teknis selama pelatihan berlangsung. Kesepakatan yang disusun bersama menjadi penting, terutama dalam kaitannya dengan metode partisipatif yang akan digunakan dalam proses pelatihan.



MATERI DAN TUJUANNYA

Pelaksanaan kelas dalam sekolah lapang tidak hanya bertujuan untuk sekadar meningkatkan kapasitas semata, untuk menunjang isu humanisme tentunya dengan mengenal sesama adalah salah satu poin penting. Dengan mengenal satu sama lain, secara langsung dan tak langsung pastinya akan meningkatkan keakraban dan saling percaya dalam satu komunitas/desa maupun luar komunitas/desa.

Materi-materi yang disusun dalam model perkenalan sejatinya menjabarkan beberapa tujuan penting yang diantaranya adalah:

- Seluruh komponen yang tergabung dalam Sekolah Lapang dapat saling mengenal satu sama lain.
- Menciptakan suasana keakraban dan saling percaya diantara peserta, fasilitator, narasumber dan panitia pelaksana sekolah lapang.
- Peserta dan fasilitator saling memahami cara-cara yang dibutuhkan untuk mencapai harapan dan menghindari kekhawatiran.
- Membuat peraturan dan kesepakatan bersama agar pelatihan berlangsung dengan baik.



METODE DAN MEDIA

- Memulai metode dalam perkenalan diawali dengan membuka penyelenggaraan acara yang dilakukan oleh Panitia Penyelenggaraan Kegiatan.
- Perkenalan dapat dilakukan dengan **Model Permainan**.
- Setelah saling berkenalan, peserta diharuskan untuk menyampaikan harapan dan kekhawatiran melalui **Curah Pendapat** dan **Penggunaan Media Gambar/Visual**.
- Diakhir perkenalan, tentunya untuk memantapkan visi serta orientasi dalam pelatihan diperlukan perumusan secara bersama terkait dengan Jadwal, Tata Tertib dan Peraturan Kelas dalam pelaksanaan sekolah lapang.



BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN

- Jadwal Acara perlu disiapkan dengan matang oleh Panitia Penyelenggara Kegiatan.
- Untuk memperlihatkan kesan serius tapi santai, diperlukan beberapa alat penunjang seperti sticker nama (dari lakban/double-tape) atau ikat kepala (dari kepala).
- Bahan-bahan lain yang perlu dipersiapkan seperti buku tulis, pulpen/pensil dan Kertas Plano.



PROSES PELAKSANAAN

Pembukaan

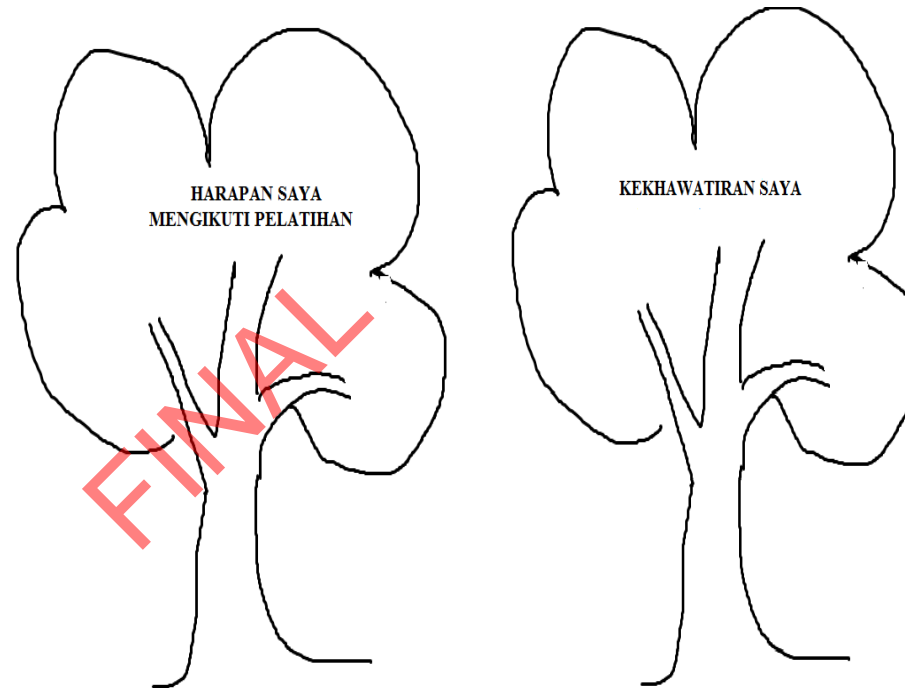
- Panitia mengucapkan selamat datang kepada semua peserta, fasilitator dan tamu undangan.
- Jika diperlukan, ketua panitia menyampaikan 'Laporan Panitia'.
- Direktur atau setingkat koordinator program menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pendidikan hukum rakyat.
- Proses pelatihan diserahkan kepada tim fasilitator.

Perkenalan

- Fasilitator mengucapkan salam, membuka sesi dengan menjelaskan tujuan sesi yang akan berlangsung.
- Mintalah peserta untuk **MENGGAMBAR** dirinya dengan gambar yang berkaitan dengan alam, hutan atau mahluk hidup yang sesuai dengan karakternya. **Berikan contoh, misalkan : “Nama saya Bawor, saya menggambarkan diri saya seperti buah semangka, karena saya bertubuh besar dan menyegarkan !”**
- Mintalah peserta untuk menempelkan gambarnya di dinding.
- Mintalah peserta menyebutkan nama, asal, lembaga atau komunitasnya terlebih dahulu Lalu menjelaskan apa makna gambarnya dan mengapa ia memilih gambar tersebut.
- Gambar-gambar peserta biarkan tetap tertempel di area pelatihan.

Menggali Harapan dan Kekhawatiran

- Fasilitator mempersiapkan dua buah gambar pohon yaitu **POHON HARAPAN** dan **POHON KEKHAWATIRAN** pada kertas plano atau menyediakannya dari ranting pohon atau bambu.




- Fasilitator membagikan dua kertas metaplan yang berbeda warna dan minta agar peserta menuliskan harapan masing-masing, yang ingin diperoleh melalui pembelajaran baik aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap dan kekwatiran yang mungkin terjadi/dihadapi selama proses pembelajaran. Ingatkan kepada peserta untuk menulis nama masing-masing.
- Mintalah peserta untuk menempelkan/ menggantungkan kertas harapan dan kekhawatiran tersebut pada masing-masing pohon.


	<ul style="list-style-type: none"> • Berikanlah waktu kepada peserta untuk secara bergiliran membacakan pohon kekhawatiran dan pohon harapan mereka. • Tanyakan atau klarifikasi apakah harapan dan kekhawatiran peserta menyangkut proses, materi, tindak lanjut maupun yang lainnya. Fasilitator dapat mengkategorisasikan harapan-harapan dan kekhawatiran-kekhawatiran peserta umumnya menjadi tiga kategori yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - SUBTANSI/MATERI - PROSES/METODE - RENCANA TINDAK LANJUT • Jelaskan kepada peserta harapan dan kekhawatiran akan digunakan pada akhir pembelajaran sebagai salah satu bahan acuan evaluasi. • Fasilitator atau panitia menjelaskan dengan singkat alur, materi pelatihan serta metode pelatihan yang akan digunakan. <p>Menyepakati Jadwal dan Tata Tertib dari Pelaksanaan Kelas Sekolah Lapang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator dan Panitia membuka sesi untuk diskusi secara interaktif dari peserta dalam melakukan perumusan Jadwal, Tata Tertib dan Peraturan Kelas dalam pelaksanaan sekolah lapang. • Fasilitator meminta seluruh peserta untuk melihat rancangan jadwal pelatihan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Tanyakan apakah peserta sepakat dengan jadwal yang telah disusun, ataukah bermaksud menyusun ulang jadwal pelatihan sesuai dengan kesepakatan mereka sendiri. Selanjutnya sepakati tiga jadwal utama, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - jam berapa dimulai ? - jam berapa istirahat ? - jam berapa akan diakhiri ?
--	--

- Setelah tercapai kesepakatan mengenai jadwal, fasilitator menanyakan apakah diperlukan aturan atau tata tertib selama pelaksanaan pelatihan ? apabila di jawab **PERLU**, maka selanjutnya bisa disusun kesepakatan-kesepakatan dalam pelatihan. Ajaklah peserta untuk menyusun kontrak belajar. Ajukan pertanyaan-pertanyaan :
 - Apa yang boleh dilakukan selama waktu belajar ?
 - Apa yang tidak boleh dilakukan selama waktu belajar ?
- Jika dijawab **TIDAK PERLU**, maka tanyakan hal-hal seperti :
 - Apakah peserta boleh merokok dalam ruangan atau tidak ?
 - Apakah peserta boleh mengaktifkan handphone atau tidak ?

Tuliskan hasil semua kesepakatan di atas kertas, dan tempelkan di ruang pelatihan agar seluruh komponen pelatihan bisa mengingat dan diingatkan setiap saat.

- Bagikan lembar tugas “Pepatah Adat”; mintalah untuk membaca cepat. Mintalah 2-3 peserta untuk mengambil kesimpulan dari lembar tugas tersebut. Fasilitator mengukuhkan berdasarkan tulisan tersebut, bahwa dalam setiap masyarakat/komunitas terdapat hukum yang mengatur, dan hukum tersebut disosialisasikan secara turun temurun, salah satunya melalui pepatah. Demikian halnya, dalam komunitas pelatihan terdapat hukumnya yang telah disusun secara demokratis oleh peserta pelatihan.
- Untuk melaksanakan hukum/aturan pelatihan, bagilah peserta menjadi tiga kelompok yang bisa diberi nama **Kampung/Kesepuhan/ Suku/ Masyarakat Adat** atau nama-nama yang sesuai dengan kesepakatan, dan minta anggota kelompok untuk memilih **Pimpinannya**.
- Berikan tugas kepada setiap kelompok untuk :
 - **Catatan Proses**; bertugas menceritakan kembali pembelajaran hari sebelumnya
 - **Evaluasi**; bertugas mengevaluasi proses pelatihan (fasilitator, panitia, peserta, jadwal, akomodasi, konsumsi, dan narasumber).

	<ul style="list-style-type: none"> - Pengingat Waktu; bertugas mengingatkan waktu dan mengingatkan peserta untuk menyepakati tata tertib • Jika terdapat sesi ceramah narasumber, mintalah setiap kelompok menunjuk satu orang untuk bertugas sebagai moderator. • Untuk menyegarkan suasana pelatihan, mintalah setiap kelompok membuat yel-yel, yang harus disampaikan setiap sebelum presentasi kelompoknya.
<div style="text-align: center;">  <p>TIPS DAN CATATAN</p> </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode perkenalan dapat diganti dengan metode lain yang dianggap cocok atau dapat disesuaikan dengan waktu, jumlah peserta dan tata ruang pelatihan. Dapat disesuaikan dengan berbagai macam model. (termuat dalam lampiran). • Dalam pelatihan yang sudah saling mengenal, proses perkenalan tetap penting untuk dilakukan dengan metode apapun. • Untuk memulai sesi perkenalan, terdapat beberapa acuan dan referensi yang dapat digunakan sebagai medianya. Diantaranya adalah : <p>Model Perkenalan Silang</p> <p>Perkenalan dilakukan dengan cara silang, dimana peserta diminta untuk menuliskan nama (atau hal lain yang dianggap perlu yang dapat ditanyakan kepada peserta) pada selembar kertas plano, kemudian kertas itu diputar untuk dibacakan oleh teman sebelahnya, yang dilanjutkan kemudian dengan menuliskan namanya pada kertas tersebut. Ini berlangsung berputar hingga seluruh peserta memperkenalkan dirinya.</p> <p>Model Perkenalan Sandi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap peserta menuliskan nama, dan memilih sandi untuk dirinya (sandi dapat berupa istilah, nama ikan, slogan, suara dll). • Peserta yang lain diminta untuk mengingat nama dan sandi dari peserta yang lainnya.

	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah semuanya mendapatkan kesempatan, fasilitator akan menyebutkan salah satu sandi dan pemilik sandi tersebut menyebutkan nama aslinya, lalu menyebutkan salah satu sandi peserta lainnya; demikian seterusnya. • Apabila peserta yang disebutkan sandinya tidak menjawab, baik karena lupa sandinya sendiri atau tidak dapat mengingat salah satu sandi peserta lain, maka peserta akan mendapatkan hukuman yang ditentukan oleh peserta. Ulangi proses ini hingga dirasa suasana sudah menghangat. • Sapaan nama sandi yang dijawab dengan nama asli akan dipergunakan terus selama proses pembelajaran. <p>Model Perkenalan Berantai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seluruh peserta dan fasilitator berdiri membentuk lingkaran yang tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang. • Fasilitator menjelaskan proses perkenalan : (a) salah seorang memulai perkenalan dengan menyebutkan nama lengkap dan daerah asal; (b) peserta disebelahnya (searah jarum jam) menyebutkan nama peserta sebelumnya, dan kemudian menyebutkan nama dan asal daerahnya sendiri; (c) demikian prosesnya dilanjutkan sampai seluruh peserta mendapat kesempatan. • Untuk pengingat waktu, fasilitator dapat menyediakan alat yang berbunyi (pluit, bel atau ketongan) untuk mengingatkan seluruh komponen pelatihan untuk segera memasuki ruangan, atau mengingatkan waktu dari sesi pelatihan.
 <p>LAMPIRAN</p>	<p>https://drive.google.com/open?id=12RvIkS85RG80KK01nfEb3J5rxcpTthwz</p>

POLITIK HUKUM SUMBER DAYA ALAM

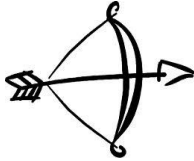


PENGANTAR

Berbagai masalah pengelolaan sumberdaya alam bersumber pada dua factor, yaitu kepentingan ekonomi global yang dipaksakan melalui agenda liberalisasi ekonomi dan privatisasi pengelolaan sumberdaya alam. Faktor kedua adalah proses politik yang sangat elitis serta praktek penyelenggaraan negara yang bersandar dan berpihak sepenuhnya pada agenda ekonomi global. Oleh karena itu kebijakan negara selalu mengabaikan kepentingan rakyat atau menguatkan ketidak-adilan gender dalam pengelolaan sumber-sumber kehidupan atau faktor-faktor produksi. Akibatnya rakyat sebagai pemilik sah SDA mengalami pemiskinan dan marginalisasi dari proses pembangunan. Padahal pasal 33 UUD 1945 mengamanatkan **“air, bumi dan kekayaan alam dikuasai oleh negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran orang banyak”**.

Gagasan *“development”* -diterjemahkan sebagai pembangunan- dipercaya oleh berbagai kalangan dapat memecahkan masalah-masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi masyarakat di dunia ketiga. Pada masa pemerintahan orde baru, konsep *development* ini dianut sebagai strategi politik sumber daya alam. Sepanjang Orde Baru berkuasa, strategi politik dan pendekatan terhadap SDA ini berorientasi pada investasi dan mendewakan korporasi sebagai pihak yang mampu mengelola SDA. Hasil membuktikan bahwa pendekatan *development* berbuah pada kehancuran. Pasca tumbanganya rejim orde baru, strategi politik hukum SDA yang diadopsi masih belum banyak berubah. Hal ini nampak pada kebijakan-kebijakan yang masih bersifat liberalisasi dan privatisasi serta tidak membuka akses terhadap masyarakat kecil untuk mengelola SDA yang ada.

Sesi ini memberikan pengalaman kepada peserta untuk mengetahui dan memahami sejarah pemikiran politik hukum SDA bersama dengan pemikiran-pemikiran utamanya. Melalui pengetahuan tentang teori politik hukum SDA, peserta dapat menyadari bahwa dampak politik hukum SDA yang dianut oleh banyak negara dunia ketiga terhadap masyarakat marjinal (salah satunya adalah masyarakat hukum adat). Padahal, masyarakat yang selama ini termarjinalkan merupakan pihak yang lebih paham dalam mengelola serta mampu membangun gagasan tandingan terhadap pendekatan *development*. Dengan itu, peserta yang mayoritas berasal dari masyarakat diharapkan dapat membangun alternatif strategi politik hukum SDA yang berpihak pada rakyat.



MATERI DAN TUJUANNYA

- Memperkenalkan kebijakan-kebijakan berkenaan dengan Sumber Daya Alam yang disesuaikan dengan konteks wilayah komunitas. **(Didasarkan pada lansekapnya, contoh : kawasan hutan, gambut, dan pesisir → Merujuk pada Hasil Assesment).**
- Memberikan pemahaman atas problematika berkenaan dengan Politik SDA (termasuk kekayaan alam yang terdapat di tingkat lokal).
- Menerangkan urgensi dan kepentingan dari masyarakat dalam komunitas/desa terkait dengan ruang hidup dan akses kelolanya.
- Peserta diharapkan mampu mengkonstruksikan masalah dengan baik dan merumuskan penyelesaiannya sebagai langkah konkret pengelolaan SDA dan mempertahankan ruang hidup dan ruang kelolanya.



METODE DAN MEDIA

- Memberikan pertanyaan kritis dengan konsep (5W + 1H) untuk memperkenalkan terhadap kebijakan-kebijakan Sumber Daya Alam dengan Curah Pendapat dari masing-masing peserta.
- Menggunakan metode permainan untuk menganalisa dan mengenali maksud dan tujuan berkaitan dengan SDA yang terdapat di wilayahnya.
- Memberikan ilustrasi penting, misalnya dengan mempertanyakan hasil produksi SDA dan membandingkannya dengan hasil perdagangan atau penjualan dari pihak luar komunitas. **(Misalnya : Komunitas mampu memproduksi Pisang tetapi kenapa malah membeli Hasil Olahan Pisang)**
- Menugaskan peserta untuk mengumpulkan infografis maupun kliping dari media-media online atau cetak terkait dengan isu sumber daya alam.
- Menggunakan Media Film untuk diputar dalam memahami problem SDA → **Film Sasi, Film Seeds dan film dokumenter lainnya berkenaan dengan SDA.**



BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN

Topik ini membutuhkan beberapa bahan dikarenakan metode yang digunakan dapat dimodifikasi dengan berbagai pilihan. Sehingga untuk bahan-bahannya sendiri perlu mempersiapkan, diantaranya adalah:

- Daftar Pertanyaan dengan konsep 5W + 1H dilengkapi dengan Kertas Plano dan Spidol untuk mencatatkan jawaban-jawaban yang timbul dari peserta.
- Kain serta kertas yang akan digunakan sebagai bahan permainan.
- Koran, majalah perlu dipersiapkan oleh peserta sebagai bahan untuk mengumpulkan klipng sebagai bahan pembelajaran serta menambah informasi dan pengetahuan peserta.
- Film-film seperti Sasi, Seeds dan beberapa film dokumenter lainnya yang berkenaan dengan isu politik hukum SDA.



PROSES PELAKSANAAN

Model Curah Pendapat dan Diskusi Interaktif

- Fasilitator memberikan pertanyaan tentang isu-isu SDA yang terdapat dalam wilayah masyarakat/peserta. Penyampaian dengan konsep 5w+1H dengan uraian contoh sebagai berikut:
Contoh :
 - Apa yang dimaksud dengan SDA di tingkat lokal?
 - Bagaimana pandangan masyarakat untuk SDA?
 - Bagaimana sejarah pengelolaan SDAny?
 - Sejak kapan pengelolaan SDA dilakukan di tingkat lokal?
 - Dimana saja lokasi-lokasi yang memiliki SDA di wilayah komunitas/desa?
 - Siapa yang menginisiasi pengelolaan SDA dan kebijakan SDA?
 - Mengapa mereka sadar dan ingin mengetahui pengelolaan SDA?
 - Untuk apa dan bagaimana pengelolaan nantinya bila SDA sudah didapatkan?
- Peserta wajib menjawab pertanyaan yang diajukan dan diharapkan fasilitator mampu menggali beberapa hal terkait dengan kedalaman dari pertanyaan sehingga peserta mampu menjabarkan secara luwes jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

- Setelah mereka menjawab dan memahami, bagi peserta kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2 – 3 orang. Masing-masing kelompok mengambil beberapa gambar dan cuplikan teks tentang isu pengelolaan SDA maupun berita-berita terkait.
- Setelah mendapatkan gambaran dan artikel yang terdapat di majalah/koran yang diambil. Maka, para peserta dari masing-masing kelompok mewakili untuk menyampaikan pendapat serta pengetahuan yang mereka ketahui terkait dengan isu yang diambil.
- Kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan serta menyusun argumen bila terdapat ketidakcocokan pendapat, dan fasilitator memberikan waktu untuk berdiskusi secara interaktif.
- Dari hasil diskusi, fasilitator menyimpulkan beberapa poin dan isu penting yang menjadi pembahasan dan memberikan narasi keterkaitan teori dengan permasalahan serta konteks lokal yang terdapat di masyarakat.

Model Permainan

- Fasilitator membagi peserta kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2 – 3 orang. Mereka dibagi lalu diajak untuk mengidentifikasi sampah yang terdapat dalam wilayahnya atau lokasi pelaksanaan sekolah lapang.
- Sampah-sampah dikumpulkan, lalu masing-masing dari kelompok menjelaskan komponen sampah yang ada. Mengidentifikasi dan membedakan sampah mana yang merupakan sampah rumah tangga dan sampah mana yang merupakan limbah.
- Fasilitator memfasilitasi dengan menuliskan dalam kertas plano. Hasil dalam kertas plano memperlihatkan jumlah dua komponen sampah yang ada. Lalu, fasilitator menanyakan kepada peserta perihal sampah limbah yang ada di lingkungan wilayahnya sejak kapan dan apakah mereka mengetahui dampak dari sampah limbah yang ada?
- Darisana, peserta diajak untuk mengetahui bahwa sejarah serta kesadaran maupun kepedulian dari masyarakat dalam pengelolaan SDA dan lingkungan akan diketahui. Hal ini yang akan disimpulkan oleh fasilitator.

	<p>Model Film atau Audiovisual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan tujuan lain selain belajar mengenai teks dan konteks, perlu juga memberikan peningkatan pengetahuan serta kesadaran dari para peserta akan SDAny dari pemutaran film Sasi atau Seeds yang dapat menjelaskan beberapa hal dalam konteks pengelolaan SDA. • Makna untuk meningkatkan kesadaran akan isu SDA dalam wilayah masyarakat yang perlu dipertahankan wajib dibahas serta ditonjolkan oleh Fasilitator. • Bila peserta telah mendapatkan titik temu dari problem dan situasi terkininya, maka diarahkan untuk menyusun langkah penyelesaian dalam pengelolaan SDA.
<div data-bbox="324 821 510 954" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="271 1007 562 1034">TIPS DAN CATATAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk pembagian kelompok dalam permainan ini, fasilitator harus jeli melihat keberagaman kelompok pemangku kepentingan dan permasalahan/kasus yang terjadi di komunitas. • Fasilitator dapat memodifikasi permainan ini sesuai dengan kebutuhan, misalnya menambah atau mengurangi kelompok, memodifikasi aturan permainan sesuai dengan konteks setempat • Fasilitator harus mengawasi jalannya permainan sehingga tidak terjadi tindakan kekerasan ketika permainan berlangsung, apalagi bila dalam permainan ini juga menyertakan peserta perempuan. • Fasilitator dapat membuat simbol-simbol sederhana untuk permainan ini, yang bahannya bisa dari metaplan, atau yang ada di sekitar lokasi pelatihan (bunga,batu,rantingdll). • Beberapa usulan lain bila kondisi dan situasi kurang maksimal dalam penyampaian terkait dengan materi yang ada, yaitu dengan beberapa metode permainan lain misalnya “Komunitas vs Perusahaan” untuk membagi peserta kedalam beberapa peran yang bertujuan untuk mengenali dan memahami urgensi dari kekayaan atas sumber daya alam.



LAMPIRAN

<https://drive.google.com/open?id=1IH-K01DKSW6fjAsnyGexpThXH91vh0Tn>

FINAL

MENGENAL DAN MEMAHAMI DESA/KOMUNITAS



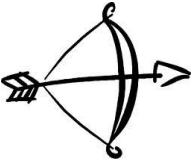
PENGANTAR



Persoalan mendasar dalam proses penyelenggaraan pemerintahan desa adalah bagaimana membangun atau menciptakan mekanisme pemerintahan yang dapat mengemban misinya dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera secara berkeadilan. Oleh karenanya, pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan wajib didasari aspirasi masyarakat, dan memberikan pelayanan publik dengan sebaik-baiknya. Pemerintah desa sebagai unit lembaga pemerintah yang paling berdekatan dengan masyarakat, posisi dan kedudukan hukumnya seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa berimplikasi pada perubahan tata hubungan desa dengan relasi kekuasaan antar kekuatan politik di level desa serta masyarakat yang ada didalamnya.

Perubahan kearah interaksi yang demokratis itu terlihat dari beberapa fenomena, diantaranya: (1) Dominasi peran birokrasi mengalami pergeseran digantikan dengan menguatnya peran institusi adat dalam penyelenggaraan pemerintahan sehari-hari; (2) Semangat mengadopsi demokrasi delegatif-liberatif cukup besar dalam Undang-Undang yang baru tentang Badan Permusyawaratan Desa berperan sebagai pengayom adat-istiadat, membuat Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa dan (3) semangat partisipasi masyarakat sangat ditonjolkan artinya proses politik, pemerintahan dan pembangunan di desa yang tidak merata.

Partisipasi anggota masyarakat adalah ketertiban anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan dalam masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat berkorban dan berkoordinasi dalam implemetasi program/proyek yang dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa anggaran Dana Desa sangatlah besar dan telah sepatutnya diketahui oleh khalayak luas sehingga fokus pembangunan sesuai dengan keinginan masyarakat. Dalam hal ini perlu peningkatan partisipasi masyarakat untuk menunjang implementasi pembangunan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa.

Masyarakat Desa bukanlah proyek pembangunan. Namun jika kita melihat ke belakang, bahwa mulai dari tahap perencanaan pembangunan yang menggunakan pola berjenjang dari bawah ke atas (*bottom-up*) ternyata tidak banyak

	<p>menjanjikan aspirasi masyarakat desa didengar. Hal tersebut menunjukkan bahwa, ternyata keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan hanya selesai pada tahap perencanaan yang pada tahap itu pun masih banyak langkah-langkah yang belum terlaksana dengan baik, sehingga implementasi pola tersebut dapat dikritisi mengandung banyak kelemahan. Misalnya, partisipasi masyarakat selaku penerima manfaat sangat lemah, hasil dari berbagai forum koordinasi di tingkat lebih rendah desa kadang tidak digubris oleh pemerintah yang lebih tinggi, mekanisme perencanaan mulai dari musrenbang desa hanya bersifat mencatat daftar kebutuhan masyarakat ketimbang sebagai proses perencanaan yang partisipatif.</p> <p>Proses tersebut akhirnya menjadi proses birokratis yang sangat panjang dan lama, sehingga masyarakat tidak mendapat kepastian kapan kebutuhannya akan terwujud. Dengan demikian, realita ini dapat menghambat jalannya proses pembangunan yang melibatkan masyarakat di dalamnya partisipatif. Padahal macetnya pembangunan partisipatif akan memunculkan pola-pola pembangunan yang tidak aspiratif. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa pembangunan dan pemberdayaan desa tidak hanya sekedar dilihat dari antusiasme masyarakat dalam menghadiri Musrenbang, tetapi bagaimana kepentingan mereka telah direspon oleh pemerintah, serta bagaimana proses pelibatan mereka baik dalam tahap perencanaan sampai tahap pelaksanaan proyek pembangunan di desanya.</p> <p>Topik ini secara langsung akan mencoba memberikan pengetahuan dan wawasan masyarakat atau peserta sekolah lapang dalam mengembangkan partisipasi masyarakat serta informasi mengenai akses data terkait dengan pelaksanaan pembangunan.</p>
 <p>MATERI DAN TUJUANNYA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami Politik Lokal dan Kepemimpinan Desa serta Tata Kelola Pemerintah Desa. • Memahami secara mendalam terkait situasi dan kondisi Desa. • Melihat kondisi Karang Taruna dan Organisasi Tingkat Desa yang kurang aktif. • Memahami keterlibatan dan kepemimpinan lokal dan perempuan di Desa/Komunitas. • Mengetahui bentuk dan makna partisipasi masyarakat dalam kebijakan desa. • Peserta mampu memahami dan mengenali kearifan lokal di tingkat desa/komunitasnya. • Peserta memahami tugas, fungsi kelembagaan desa. • Mengkritisi Tata Kelola Pemerintahan Desa.

	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan Posisi Masyarakat pada Arah Perubahan Pembangunan Desa.
 <p>METODE DAN MEDIA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator/Narasumber menjelaskan kebijakan-kebijakan serta peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa maupun komunitas. • Peserta memperkenalkan dirinya sendiri serta memperkenalkan dusun/desa/komunitasnya serta menjelaskan mimpi yang dia rancang untuk desanya → Curah Pendapat (Menceritakan masa kecil dan seluk-beluk yang diketahuinya kepada peserta lain atau fasilitator). • Mimpi-mimpi tersebut dikumpulkan dan dituliskan, lalu dibenturkan dengan situasi, kondisi dan fakta serta aspek kebijakan yang ada di tingkat komunitas/desa. • Bermain dengan Kartu Desa yang berisi tentang istilah-istilah yang terdapat dalam pemerintahan dan kelembagaan desa dengan membagi-bagi kelompok dengan menggali istilah tersebut secara langsung melalui Undang-Undang Desa. • Berdiskusi Kelompok dengan memberikan contoh kasus. (Misalnya : Simulasi untuk Kepemimpinan Perempuan dan Keterlibatan Masyarakat dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan desa).
 <p>BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator dan Panitia mencetak dan menggandakan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa untuk dibagikan kepada peserta dalam membaca istilah dalam Undang-Undang Desa. • Fasilitator mempersiapkan Kartu Desa yang berisi istilah-istilah dalam Pemerintahan dan Kelembagaan Desa.



PROSES PELAKSANAAN

Langkah 1 : Ceramah Singkat Narasumber


- Fasilitator membuka sesi dan tujuan pelatihan tentang desa
- Fasilitator menjelaskan jenis dan pengertian desa
- Fasilitator mengawali dengan curah pendapat dengan mengajukan pertanyaan Apa yang dimaksud dengan kedaulatan desa? Lalu, fasilitator menulis point-point yang disampaikan peserta
- Fasilitator menunjukkan slide persentasi dan menjelaskan desa ada dua jenis yaitu desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara republik indonesia.
- Fasilitator menjelaskan perkembangan desa adat
- Sebelum memberikan penjelasan, fasilitator meminta peserta menyebutkan desa adat sebelum Indonesia merdeka yang di ketahui
- Desa adat terus mengalami perkembangan, setidaknya ada 3 bentuk desa adat, pertama, desa adat yang terbentuk sebelum Indonesia merdeka dan bertahan sampai sekarang, lalu desa adat yang di bentuk berdasarkan aturan peralihan berdasarkan undang-undang desa setelah satu tahun berlakunya undang-undang desa, dan ketiga desa adat berdasarkan penataan desa, baik pergantian status dari desa menjadi desa adat atau dari kelurahan menjadi desa adat.
- Fasilitator menyampaikan contoh desa adat sebelum indonesia merdeka, misalnya di Sumatera di sebut kampung, Minangkabau Nagari, di Lampung Marga, Banten Kasepuhan, Jawabarad Badui, Bali Pakraman, Maluku Negeri, di Papua Kampung Adat. Sementara desa adat yang di bentuk setelah berlakunya undang-undang desa, itu ada di propinsi Riau, yaitu di Kabupaten Rokan Hulu yang di bentuk berdasarkan Perda No 1 tahun 2016 tentang Desa Adat sebanyak 89 desa adat yang ditetapkan, dan di

kabupaten Siak yang ditetapkan dengan Perda No. 2 yang menetapkan 9 desa adat. Walaupun desa adat tersebut belum teregister di Kementerian Dalam Negeri, karena belum adanya Perda Provinsi tentang desa adat yang mengatur tentang masa jabatan kepala desa adat dan tatacara pemilihannya. Jenis ketiga penataan desa, pergantian status dari desa menjadi desa adat atau dari kelurahan menjadi desa adat belum ada satupun yang terbentuk.

- Fasilitator menjelaskan kerangka regulasi kedaulatan desa dengan menampilkan slide persentasi dan menjelaskan kerangka regulasi untuk kedaulatan desa yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 dan aturan pelaksana dari undang-undang desa yaitu peraturan pemerintah nomor 8 tahun 2016 dan peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2015
- Fasilitator menjelaskan asas pengaturan desa dengan menjabarkan slide yang menjadi bagian dari lampiran.
- Fasilitator menjelaskan perencanaan dan prioritas penggunaan dana desa serta urgensi dalam membangun desa.
- Fasilitator menjelaskan Sistem Informasi Desa (SID), dan keterkaitan dengan perencanaan serta penggunaan data desa yang ada.

Beberapa Pertanyaan Kunci

- Apakah pengertian desa ?
- Bagaimana meningkatkan pembangunan desa ?
- Apakah kerangka regulasi kedaulatan desa?
- Bagaimana seharusnya dana desa membiayai pengelolaan sumberdaya alam ?
- Bagaimana seharusnya kedaulatan desa diwujudkan?
- Apa ancaman kedaulatan desa ?
- Bagaimana situasi kedaulatan desa di kampung peserta ?

	<p>Langkah 2 : Permainan Kartu Desa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menyediakan kartu desa sebagai media permainan untuk seluruh peserta pelatihan. • Fasilitator membagi peserta kedalam 2 (dua) kelompok, yang akan membahas kartu-kartu desa. • Mintalah peserta untuk mengambil 4 (empat) kartu untuk mencari hasil istilah dan observasi dari kartu-kartu tersebut dari UU Desa. • Fasilitator mempersilahkan seluruh peserta mengumpulkan istilah dan pengertiannya. • Setelah 60 menit berlalu, fasilitator meminta seluruh peserta kembali ke kelompoknya masing-masing dan menjabarkan istilah yang diperoleh. • Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil identifikasi dan observasi untuk melihat dan menerangkan kepada semua peserta. • Uraikan permainan ini dengan pertanyaan kunci untuk didiskusikan dalam kelompok.
 <p>TIPS DAN CATATAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kartu Desa dapat dicetak atau dibagikan oleh Panitia untuk mempermudah proses, bila dilakukan dengan pendekatan metode ceramah, maka dapat menggali lebih dalam dengan memunculkan pertanyaan yang terdapat pada bagian sebelumnya.



LAMPIRAN

<https://drive.google.com/open?id=1LT9ku4GSryltGgGvTKRqUJrDvYPWUQT1>

FINAL

MENJADI FASILITATOR YANG BAIK

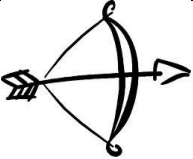





PENGANTAR

Mendasarkan pada “*Semua Orang adalah Guru dan Semua Tempat adalah Sekolah*” yang telah menjadi landasan berpikir semua komponen pelatihan Sekolah Lapang. Sekolah lapang memberikan pengalaman kepada peserta peserta untuk belajar dan memproduksi pengetahuan-pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri, bukan hapalan teori, kaidah dan rumusan-rumusan yang dibuat oleh orang lain. Fasilitator dan peserta harus memandang bahwa setiap peserta telah memiliki pengetahuan dan pengalaman atau “tidak kosong” ketika mengikuti pelatihan. Pelatihan sekolah lapang hanya menjadi alat untuk mengkontruksi pengetahuan yang telah mereka miliki serta berdialog dengan sesama peserta pelatihan yang lain.

Untuk mengajak peserta berlatih berpikir tentang sesuatu, berdiskusi bersama-sama, dan membantu peserta menemukan kesimpulan atau jawaban, maka dibutuhkan seorang fasilitator. Menjadi seorang fasilitator, sebaiknya menguasai berbagai ragam cara atau metode pembahasan sebuah materi. Metode penyampaian berfungsi instrumental yaitu hanya sebagai alat, namun penggunaan metode yang tepat akan memudahkan peserta mencapai tujuan pembelajaran. Semakin banyak ragam ketrampilan memfasilitasi yang dikuasai, maka akan semakin baik seorang fasilitator dalam memfasilitasi, dan akan memengaruhi kemampuan peserta untuk memahami dan menangkap substansi dari setiap sesi.

Pada sesi ini, peserta akan diberikan materi tentang teknik dalam memfasilitasi yang meliputi prinsip dasar fasilitasi, etika fasilitator dan tehnik memfasilitasi. Diharapkan setelah mengikuti sesi ini, peserta memahami tujuan

	<p>memfasilitasi pelatihan/pertemuan, memahami prinsip-prinsip dasar untuk memfasilitasi, etika fasilitator dan memiliki ketrampilan untuk memfasilitasi sehingga dapat dikatakan menjadi seorang fasilitator yang baik.</p>
 <p>MATERI DAN TUJUANNYA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami prinsip-prinsip dasar fasilitasi. • Mengetahui langkah-langkah dan sikap maupun perilaku sebagai Fasilitator. • Memahami teknik dalam memfasilitasi suatu proses pembelajaran.
 <p>METODE DAN MEDIA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali Citra Diri dengan metode Curah Pendapat yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri serta pemahaman bersama dalam membentuk pemahaman sebagai seorang Fasilitator yang Baik. • Simulasi Fasilitasi yang memberikan waktu kepada para peserta selama 10 – 15 menit belajar untuk memfasilitasi suatu pembelajaran atau suatu peran. • Menyimpulkan urgensi Fasilitator, membangun kepercayaan diri serta menyampaikan prinsip-prinsip dan etika sebagai fasilitator melalui diskusi kelompok dan curah pendapat setelah proses simulasi fasilitasi.
 <p>BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN</p>	<p>Panitia dan Fasilitator mempersiapkan bahan-bahan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahan Bacaan Peserta No.1 Tehnik Fasilitasi • Bahan Bacaan Peserta No.2 Menyimak dan Mengamati • Bahan Bacaan Peserta No.3 Ketrampilan Bertanya

	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan Bacaan Peserta No.4 Tips Untuk Menyeimbangkan Dinamika & Mengelola Anggota Kelompok yang Sulit • Lembar Tugas Peserta : Memfasilitasi Rencana Aksi Hari Agraria,24 September • Video Pemeriksaan Saksi dalam Majelis Kehormatan MK <p>Semua bahan dapat diakses pada bagian Lampiran dari Topik ini.</p>
 <p>PROSES PELAKSANAAN</p>	<p>Langkah 1 : Curah Pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan tujuan pelatihan fasilitasi untuk PHR yaitu tujuan agar setiap PHR memahami prinsip-prinsip dasar untuk memfasilitasi, etika fasilitator dan memiliki ketrampilan untuk memfasilitasi. • Sebagai pembuka dan pemanasan, mintalah untuk masing-masing orang merumuskan satu pernyataan tentang fasilitasi, jelaskan makna pernyataan tersebut menurut anda. Lalu buatlah puisi dua bait tentang fasilitasi tersebut. • Mintalah satu persatu peserta membacakan puisi “Fasilitasi” yang disusunnya. Tulis point-point penting pendapat peserta. • Setelah seluruh peserta membacakan puisinya, simpulkan bahwa memfasilitasi adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk membantu suatu kelompok mencapai tujuannya dan menemukan pilihan solusi yang terbaik atau berbeda.

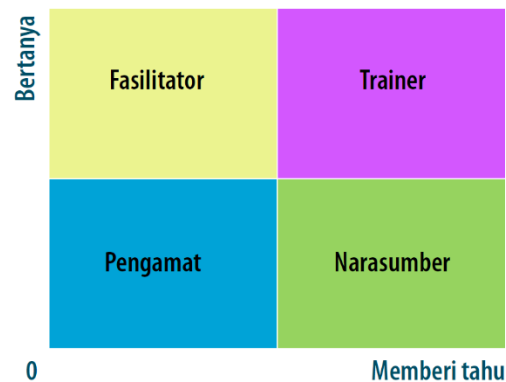


Fasilitasi adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sepenuh hati untuk membantu kelompok mencapai tujuannya dan menemukan pilihan solusi yang terbaik atau berbeda.

- Dari definisi tersebut, ajak peserta untuk mengidentifikasi bahwa PHR dapat menjadi fasilitator pemberdayaan masyarakat lokal/adat dalam pengertian luas, maupun menjadi fasilitator dalam pertemuan, rapat maupun penyelesaian sengketa.

Langkah 2 : Paparan Singkat Tehnik Memfasilitasi

- Buka sesi, dan review singkat proses pembelajaran pada sesi sebelumnya. Sampaikan bahwa sesi ini akan mempelajari teknik-teknik fasilitasi.
- Tayangkan slide perbedaan pengamat, narasumber, fasilitator dan trainer



- Minta peserta untuk membedakan keempat fungsi tersebut. Catat, dan simpulkan bahwa :

- Pengamat : sedikit bertanya--sedikit memberi tahu
- Narasumber : sedikit bertanya--banyak memberi tahu
- Fasiitator : banyak bertanya--sedikit memberi tahu
- Trainer : banyak bertanya--banyak memberi tahu.



- Bagilah peserta ke dalam tiga kelompok. Mintalah setiap kelompok peserta menuliskan dalam metaplan, “Ketrampilan yang harus dimiliki seorang fasilitator”.
- Perwakilan peserta diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tulis dan list dalam kertas plano hasil diskusi peserta.
- Sampaikan secara ringkas “Rumah Fasilitator”, yang memuat ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki seorang fasilitator.
- Sampaikan bahwa dari keseluruhan ketrampilan dasar yang harus dimiliki seorang fasilitator dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu tehnik non verbal dan verbal

TEHNIK VERBAL	TEHNIK NON VERBAL
✓ Membuat Ikhtisar (<i>Paraphrasing</i>)	✓ Kontrol Suara
✓ Bertanya (<i>Questioning</i>)	✓ Bahasa Tubuh
✓ Menggali Informasi (<i>Probing</i>)	✓ Mendengar
✓ Mendorong Orang Bicara (<i>Encouraging</i>)	✓ Mengamati
✓ Membangun Dialog (<i>Dialogue</i>)	

Langkah 3 : Simulasi Keterampilan Mendengar

- Sampaikan kembali bahwa diantara list keterampilan yang harus dimiliki seorang fasilitator, terdapat dua keterampilan dasar, yaitu : MENDENGAR dan BERTANYA. Jelaskan tujuan sesi ini adalah untuk melatih kemampuan PHR dalam mendengar dan bertanya.
- Selanjutnya peserta dibagi berpasang-pasangan untuk melatih mendengar dan bertanya. Dengan cara salah seorang peserta menceritakan 5 hal yang berhasil dilakukan dalam satu minggu terakhir ini kepada kawannya selama 5 menit dan yang satu mendengarkan, kemudian bergantian.
- Setelah selesai, ajak peserta untuk mendiskusikan dengan pertanyaan kunci sebagai berikut :



1. Untuk pendengar : Hambatan apa yang dihadapi oleh yang mendengar ?
2. Untuk pencerita : Apakah ada perilaku yang mengganggu dari orang yang mendengarkan ?

- Tulis dan list pendapat para peserta. Rumuskan bahwa hambatan yang dihadapi harus bisa dikelola oleh seorang fasilitator, sedangkan perilaku yang dipandang mengganggu menjadi hal yang harus dihindari seorang fasilitator.

Ketika mendengar, fasilitator seharusnya mencoba untuk menunjukkan :

- ✓ Tunjukkan perhatian
- ✓ Pahami
- ✓ Ungkapkan empati

Ketika mendengar, fasilitator seharusnya menghindari hal berikut:

- Membuat pembicara terburu-buru
- Menentang
- Menyela



		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Singkirkan masalah jika ada ✓ Simak penyebab masalah ✓ Bantu pembicara untuk mengembangkankompetensi dan motivasi untuk memecahkan masalah-masalahnya ✓ Tanamkan kemampuan untuk diam ketika diam diperlukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ☒ Menilai dengan cepat sejak awal ☒ Memberikan saran kecuali jika diminta orang lain ☒ Langsung menyimpulkan ☒ Membiarkan emosi pembicara terlalu langsung mempengaruhi kita. 	
<p>Langkah 4 : Curah Pendapat dan Video Ketrampilan Bertanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkenalkan sesi dengan mengatakan bahwa mengajukan pertanyaan adalah alat fasilitasi yang sangat berguna dalam memfasilitasi pelatihan, rapat maupun penyelesaian masalah. Fasilitator harus bisa mengajukan pertanyaan yang tepat dengan cara yang tepat, agar sebuah forum dapat mencapai tujuannya. • Bagilah peserta dalam dua kelompok, mintalah setiap kelompok memilih wakilnya. Fasilitator memberikan sebuah gambar atau kata yang harus dijawab oleh kelompok lain. Kelompok (wakil) yang memegang gambar hanya boleh menjawab “YA” atau “TIDAK”. Begitu bergantian, sampai dinilai cukup. • Ajak seluruh peserta untuk mengevaluasi simulasi tadi yang menggunakan pertanyaan tertutup. • Tampilkan piramida bertanya sebagai berikut : 				



- Sampaikan secara singkat yang dimaksud *parafrase, probing, redirecting, encouraging dan dialog*
- Ajak peserta menonton video singkat pertanyaan Majelis Kehormatan Hakim Mahkamah Konstitusi atau cuplikan sidang.
- Mintalah peserta untuk mengamati bagaimana cara bertanya yang dilakukan.

Langkah 5 : Permainan Peran Simulasi Dinamika Kelompok

- Bagi peserta menjadi tiga kelompok dengan tugas yang berbeda-beda, terdiri dari Kelompok Fasilitator, Kelompok Pengamat, Kelompok Peserta. Setiap kelompok berdiskusi dengan fasilitator kelompoknya masing-masing tentang tugas dan tanggung jawabnya.

	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok fasilitator membuka diskusi dengan pembahasan perencanaan “Aksi Hari Agraria”. Biarkan proses berjalan sebagaimana penugasan tiap kelompok. Dan ketika forum tidak terkendali, hentikan simulasi fasilitasi. • Minta setiap peserta melakukan refleksi atas simulasi fasilitasi yang baru terjadi. • Berikan paparan singkat tentang tips-tips menghadapi situasi sulit dalam memfasilitasi. Minta peserta untuk berbagi pengalaman dan tips ketika memfasilitasi. • Setelah selesai paparan singkat, dengan bekal materi baru, minta kembali peserta untuk melakukan simulasi fasilitasi.
 <p>TIPS DAN CATATAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menambah pemahaman berkaitan dengan menjadi fasilitator yang baik, para peserta dapat menambah banyak referensi bacaan serta pandangan melalui beberapa pemaparan dalam slide yang termuat dalam lampiran topik ini.
 <p>LAMPIRAN</p>	<p>https://drive.google.com/open?id=1r2nYbhDsdgNsqw7fsLA14cXMj_YMm82H</p>

MENGENALI RUANG DAN DATA SEBAGAI POTENSI DESA/KOMUNITAS



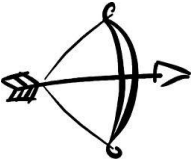
PENGANTAR

Keadilan ruang selama ini mungkin hanya isapan jembol belaka. Perebutan ruang setiap hari terjadi untuk melahirkan perselisihan. Itulah kenyataan kita saat ini, ruang-ruang hidup mulai banyak dikuasai oleh pemilik modal mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Menyedihkan, itu yang bisa kita ucapkan? Tentu tidak, justru kami bersama masyarakat yang setia dalam merawat ruang hidupnya dan mempertahankan lingkungannya menjadi penikmat terbesar dalam permainan modal kuasa hari ini.

Awalan diatas sejatinya merupakan hal yang kita temui di banyak isu marjinalisasi baik perkotaan maupun pedesaan yang satu sama lain saling memperebutkan ruang dikarenakan para pemilik modal semakin menunjukkan tajinya sebagai pemilik atas modal utama kehidupan manusia yaitu tanah dan ruang hidup. Pembahasan mengenai ruang bukan merupakan hal baru, namun penting untuk dibahas menjadi bagian tersendiri dalam menumbuhkan gerakan pengorganisasian masyarakat. Pengorganisasian masyarakat sebagai gagasan besar tentunya menjadikan ruang-ruang hidup masyarakat sebagai salah satu alat dalam membentuk untuk mempersatukan masyarakat dalam menghadapi segala ancaman dan gangguan terhadap hak-hak mereka.

Terlepas dari pengorganisasian, pengenalan ruang sebagai potensi dan sumberdaya yang ada di masyarakat merupakan suatu keniscayaan. Keniscayaan tersebut dikarenakan tanpa ruang, masyarakat tidak dapat bergerak dan hanya menjadi kumpulan manusia yang tergerus oleh media hidupnya sendiri yaitu ruang.

Kedaulatan atas ruang itu sendiri tidak bisa diperoleh dengan mudah, masyarakat perlu menggali dan mempelajari potensi dari ruang yang mereka miliki. Ruang itu sendiri akan menjadi hampa bila tidak dilengkapi manusia sebagai subjek dari penguasa ruang. Manusia sebagai subjek atas ruang juga perlu ditelaah dan digali potensi serta sumber daya yang dimilikinya. Oleh karenanya, menemukenali potensi itu

	<p>bermuara pada 2 (dua) hal yaitu menemukan data spasial (ruang) dan menemukan data sosial (data manusia).</p> <p>Modul ini sebagai penyempurna modul sebelumnya berfokus pada cara untuk memberikan referensi dalam proses belajar bersama antara masyarakat dalam menemukan data potensinya baik spasial maupun sosial. Data-data yang sudah ditemukan menjadi harta yang tak ternilai, mungkin saja banyak yang menganggap data sebagai suatu yang sepele. Tetapi, dengan data kita mampu bergerak serta menjadi kekuatan terkuat dalam melawan suatu tesis atau pendapat.</p>
 <p>MATERI DAN TUJUANNYA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami kebijakan politik keruangan (peta tata ruang) dan urgensi perebutan wilayah ruang hidup serta mengenali konsep dan teori ruang dan zonasi. • Melihat situasi dan kondisi serta fakta terkait Konflik SDA (Opsional → Bila Lokasi merupakan Lokasi Konflik). • Menjabarkan sejarah dan arti penting pengaturan ruang bagi masyarakat di wilayahnya. • Mengenali salah satu alat dalam mengenali ruang serta potensi yaitu Pemetaan Partisipatif beserta tahapan-tahapan dalam prosesnya. • Hubungan kejelasan ruang dengan kedaulatan desa. • Menjabarkan urgensi data sosial yang menjadi aset dan kekuatan dari komunitas/desa. • Memahami fungsi data sebagai alat advokasi dan dasar dalam penyusunan kebijakan serta sebagai pisau analisa suatu permasalahan yang terdapat dalam komunitas/desa. • Memahami tingkat kerentanan dan kemandirian data sebagai bagian dari aset dan kekuatan komunitas/desa.



METODE DAN MEDIA

Konsep Teori tentang Ruang dan Data

- Menjelaskan untuk mengemukakan Hubungan dan Konsep tentang Ruang (baik Kelola dan Penguasaan) disandingkan dengan konteks lokal melalui metode ceramah dengan diwarnai pertanyaan interaktif ?

Misalnya :

- Apa itu Ruang?
- Bagaimana pembagian ruang menurut adat atau pandangan komunitas?
- Dimana saja letak ruang dan apa kegunaannya?
- Sejak kapan ruang tersebut disepakati?
- Mengapa masyarakat menyepakati untuk membagi ruang-ruang tersebut?
- Siapa saja yang berhak dalam menentukan dan mendapatkan ruang-ruang tersebut?

- Menjelaskan juga kegunaan data dengan metode yang sama.



- Pemutaran Film
(Land Use dan Dan Spatial Domain)

Simulasi Pengenalan Pemetaan Partisipatif

- Menjelaskan penggunaan dan kegunaan dari pemetaan partisipatif
- Membagi dua model data yaitu : **Data Spasial** dan **Data Sosial**
- Memberikan pembelajaran mengenai penggunaan alat dan software untuk menyusun Data Spasial dan Data Sosial.
- Data Spasial → **Mengambil Titik Koordinat dan Membuat Peta Geosospasial** serta **Membuat Maket Peta/Sketsa Peta Wilayahnya.**
- Data Sosial → **Membuat Sensus Form dan Pangkalan Data Komunitas/Data Desa** serta **Etika dalam melakukan Sensus**

Membangun Kesadaran Data sebagai Potensi Komunitas/Desa

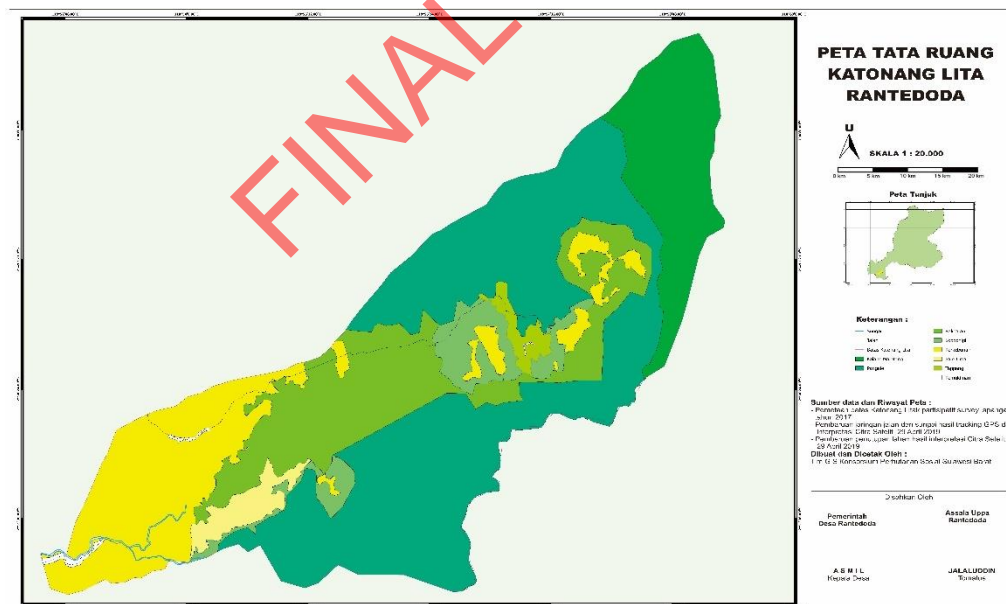
- Menggali pengetahuan masyarakat tentang data dan kegunaannya.

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjabarkan urgensi data. • Memberikan pengajaran tentang penggunaan aplikasi dan software yang dapat digunakan untuk mencegah dari kebocoran data.
 <p>BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi Quantum GIS, Microsoft Access dan Microsoft Excel • Global Positioning System (GPS) dan Laptop atau Komputer • Peta Kota/Propinsi • Contoh-contoh Peta Partisipatif • Film Pemetaan Partisipatif • Bahan bacaan 1 : Pengenalan Peta dan Pemetaan oleh Sainal Abidin • Bahan bacaan 2 : Apa itu Pemetaan Partisipatif ? <p>Semua bahan dapat diakses pada bagian Lampiran dari Topik ini.</p>
 <p>PROSES PELAKSANAAN</p>	<p>Langkah 1 : Pengenalan, Apakah itu Ruang?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membuka sesi pelatihan dan menjelaskan tujuan sesi pengenalan ruang. <ul style="list-style-type: none"> - Penataan ruang sesuatu yang sangat penting bagi suatu wilayah, apakah itu negara, provinsi, kabupaten/kota, desa atau wilayah adat dalam mewujudkan lingkungan yang aman, pegelolaan sumberdaya alam dan perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif pengelolaan lingkungan akibat pengelolaan lingkungan.

- Dengan penataan ruang, masyarakat dan pemerintah desa atau lembaga adat dapat mengatur pembagian zonasi wilayahnya dan tata guna lahannya berdasarkan hukum adat dan kearifan lokal yang di miliki, selain itu dapat mengetahui, meminimalisir terjadinya konflik sumberdaya alam dan melakukan upaya advokasi untuk mengatasi konflik yang terjadi.
- Untuk penataan ruang, salah satu tahapan yang di lakukan adalah dengan melakukan pemetaan, agar masyarakat dapat mengetahui luas wilayahnya, kondisi sosial, dan potensi sumberdaya alam yang di miliki, dari hasil pemetaan tersebut, dan studi untuk mendapatkan data, masyarakat dapat membuat penyelenggaraan penataan ruang.

Contoh :

1. Peta Tata Ruang MHA Rantedoda, Sulawesi Barat



2. Peta konflik masyarakat dengan PT. Bara Indoco dan kawasan hutan di wilayah MHA Rantedoda Berikut adalah peta wilayah masyarakat hukum adat Rantedoda dan peta ini juga menggambarkan konflik ruang dan sumberdaya alam antara masyarakat dengan PT Bara Indoco dan kawasan hutan. Pada peta areal yang berwarna kuni adalah huta produksi, dan kawasan hutan tersebut telah di berikan izin Menteri LHK kepada PT Bara Indoco untuk di jadikan Hutan Tanaman Industri pada tahun 2016.

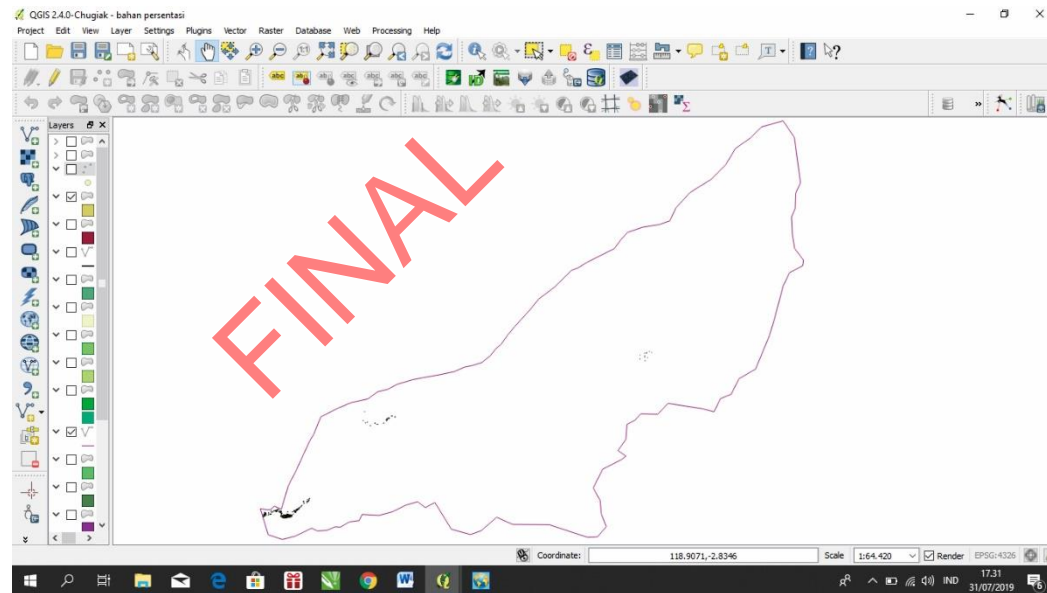


- Fasilitator menjelaskan prinsip-prinsip peta dan pemetaan partisipatif
- Fasilitator menjelaskan Sistem Informasi Desa (SIDE)
 - Desa memiliki potensi yang cukup besar, namun saat ini belum ada data yang valid, dan informasi tersebut belum banyak di ketahui, untuk itu desa di tuntut dapat menyediakan informasi dengan menggunakan Sistem Informasi Desa (SIDE). Dengan SIDE desa tidak hanya menampilkan data seperti yang termuat pada profil desa, namun lebih lengkap, karena SIDE ini menggabungkan dua sumber data yaitu data sosial dan spasial.

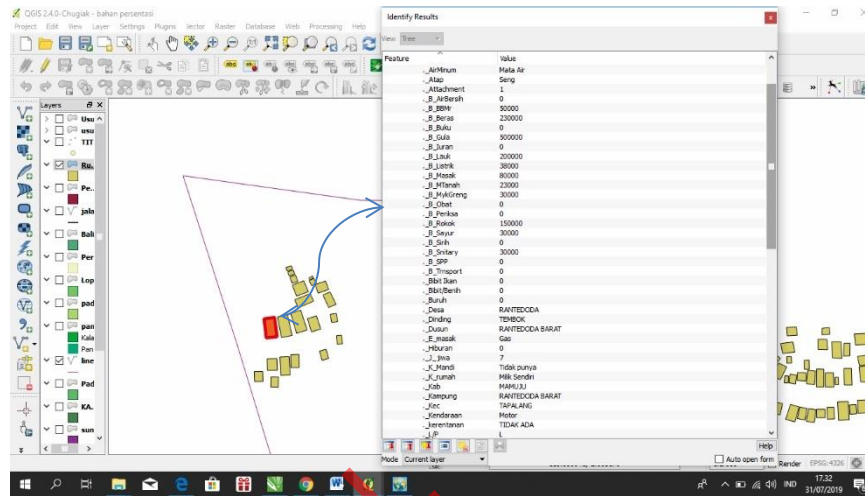
- Dengan adanya data yang telah di olah, masyarakat dan pemerintah desa dapat mengetahui potensi sumberdaya alam yang di miliki dan dapat membuat perencanaan pembangunan desa yang tepat sasaran, karena dengan desa berdata, desa akan berdaya.

Contoh :

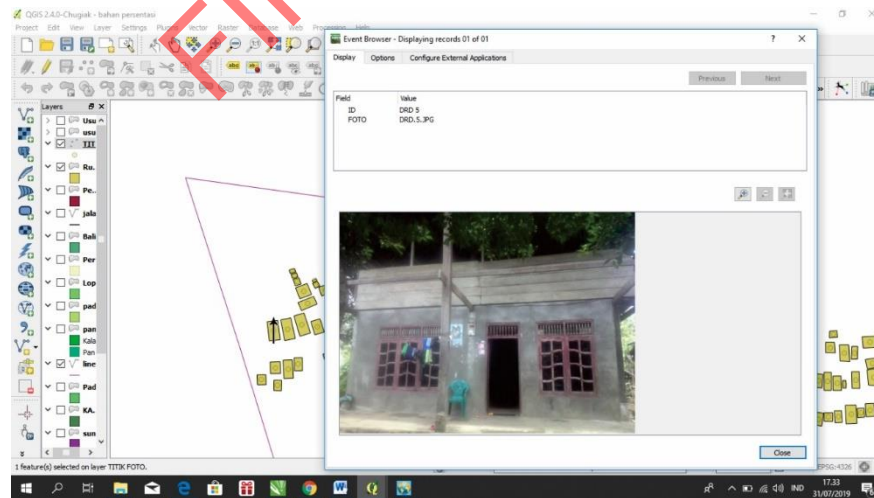
Gambar dibawah menunjukkan peta masyarakat hukum adat Rantedoda, kecamatan Tapalang, Kab. Mamuju, Prov. Sulawesi Barat. Dalam peta terdapat titik hitam yang menunjukkan rumah-rumah warga.



Saat peta tersebut di zoom in akan menampilkan gambar kotak yang menunjuk rumah warga, dan apabila di klik salah satu kotak (rumah) akan menampilkan informasi tentang data sosial pemilik rumah, seperti nama kepala keluarga, jumlah jiwa di rumah tersebut, bahan bangunan rumah yang di gunakan, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, pengeluaran dan sebagainya.



Selanjutnya kita juga bisa melihat foto rumah warga tersebut



Selain itu juga masih banyak informasi yang dapat ditampilkan, seperti kepemilikan lahan, jenis tanaman yang di tanam, dan lain sebagainya, namun data tersebut belum selesai di kerjakan sehingga belum dapat di tampilkan.

Hal ini perlu ditampilkan untuk menunjang serta merangsang pemikiran dari peserta untuk melihat dan memaknai ruang serta data yang terdapat di wilayahnya secara komprehensif dan menyeluruh karena menggunakan model data geososiospasial.

Langkah 2 : Fasilitator menjelaskan teknik pengumpulan data sosial dan spasial

- Fasilitator membimbing peserta melakukan simulasi pengumpulan data sosial dan spasial
 - Pengumpulan data sosial dan spasial di lakukan dengan kerja tim, agar proses pengumpulannya berjalan dengan baik dan akan memudahkan saat pengimputan data. Tim dibagi tiga kelompok, kelompok 1 bertugas untuk memasang ID di setiap rumah, dan membuat dena pemukiman, kelompok 2 melakukan sensus dengan pada ID di form sensus diisi sesuai nomor ID yang ditempel oleh kelompok 1, sementara kelompok 3 bertugas untuk mengambil titik koordinat rumah berdasarkan nomor ID dan mengambil gambar atau foto rumah.
 - Dari simulasi ini di perlukan evaluasi untuk mengetahui kendala, dan permasalahan dalam pengambilan data sosial dan spasial dengan tujuan dapat merumuskan langkah-langkah yang di tempuh untuk mengatasi kendala dan permasalahan yang di hadapi surveyor.
- Pengumpulan data sosial :
 - Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa prinsip dan teknik, namun pada pengumpulan data yang akan dilakukan secara sederhana dengan cara sensus. Data yang akan di cari dengan berpedoman pada form sensus yang ada, walaupun form ini masih dapat di elaborasi dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing wilayah desa.
 - Data apa saja yang di cari, pada form sensus ada beberapa data yang ingin di peroleh seperti, informasi data keluarga, sumber pendapatan kepala keluarga, informasi anggota keluarga, informasi

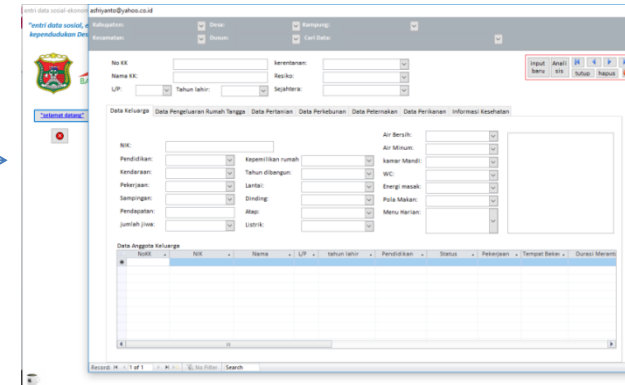
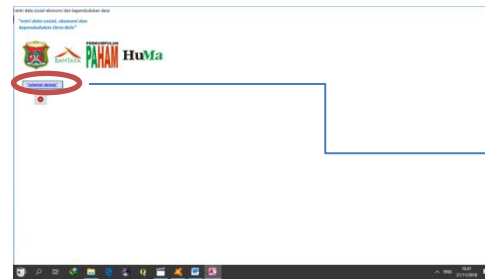
aset perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, hasil hutan dan pemanfaatan pekarangan, informasi pengeluaran rumah tangga, dan kondisi kesehatan keluarga.

- Pengumpulan data spasial :

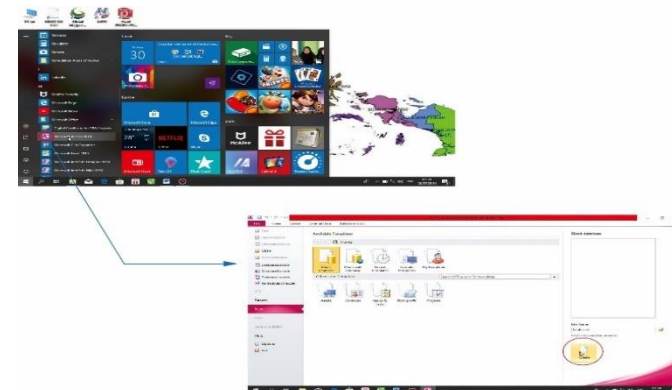
- Data spasial adalah sebuah data yang berorientasi geografis, memiliki sistem koordinat tertentu sebagai dasar referensinya dan mempunyai dua bagian penting yang membuatnya berbeda dari data lain, yaitu informasi lokasi (spasial) dan informasi deskriptif (atribut).
- Sumber data spasial dapat di peroleh dengan beberapa cara, yaitu peta analog berupa peta topografi, peta tanah, data sistem penginderaan jauh berupa peta citra satelit dan foto udara, dan data GPS berupa data vektor. (Sumber : Jarot Mulyo Semedi, Arif Hidayat, Fidelis Awig Atmoko dan Edi Purnomo 2016)

Langkah 3 : Fasilitator memperkenalkan Software untuk Pengelolaan Data Sosial dan Spasial

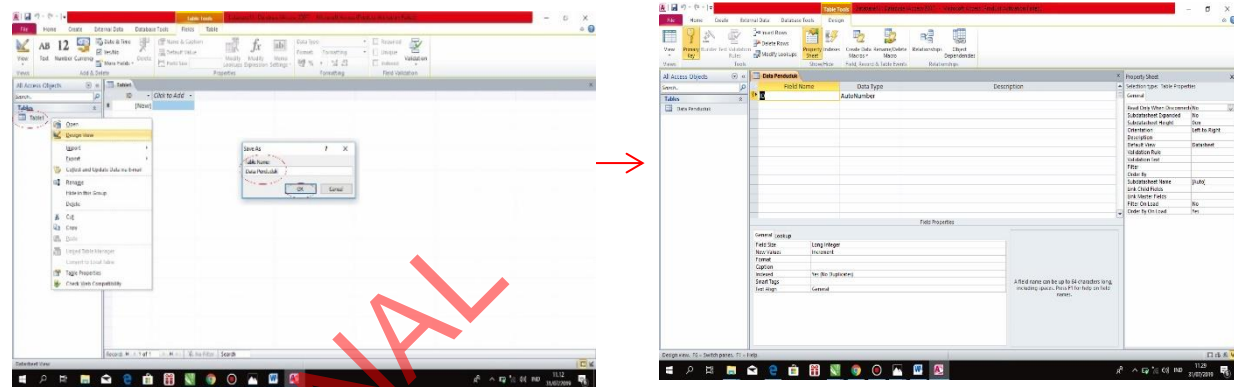
- Pengolahan data sosial dan spasial ada banyak software yang dapat di gunakan, namun pada kegiatan ini kita akan menggunakan software quantum gis chugiak 2.4, universal maps downloader, Global Positioning system (GPS), microsoft access dan microsoft excel 2010.
- Fasilitator menjelaskan cara membuat form input data sosial
 - Data sensus akan di input dan di olah, untuk menginput data sensus tersebut, di input dalam form data base microsoft access 2010, seperti pada di gambar di bawah, sebelum kita menginput data, kita akan belajar bagaimana membuat formnya, namun form input yang akan kita buat tidak selengkap form gambar dibawah, tapi kita hanya membuat form sederhana sebagai bahan latihan.



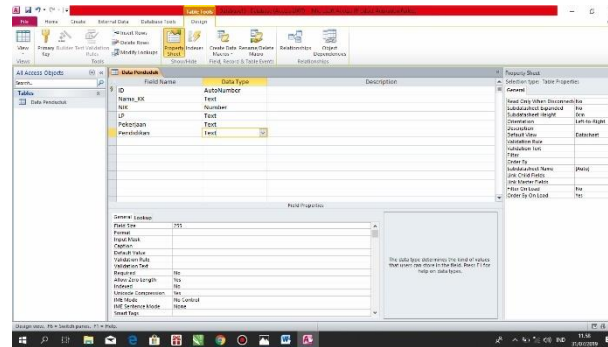
- Langkah pertama yang di lakukan buka microsoft access, dengan klik star buka folder microsoft office, pilih microsoft access dan klik. Pada tampilan awal ada beberapa pilihan seperti blank database, blank web database, recent templates, sample templates, my templates, assets, contacs, issu dan tasks, non-profit, projects.
- Pilih blank data base, lalu klik create



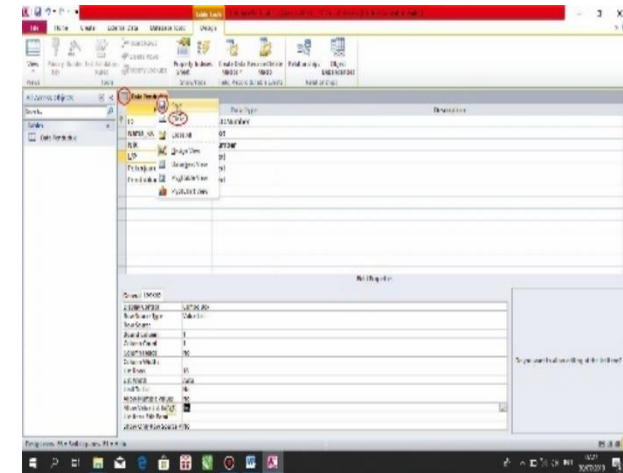
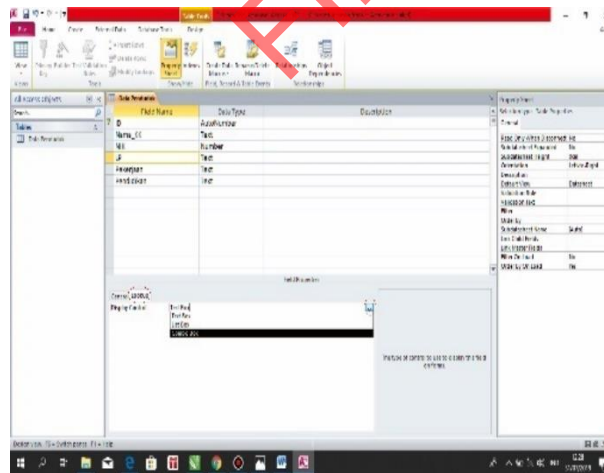
- Selanjutnya, kita akan membuat form input data sosial yang memuat data penduduk, maka kita akan membuat atribut yang berisi informasi tentang data penduduk.
- Klik kanan pada table, pilih design view dan klik, kita disarankan membuat nama file, ketikkan nama file misalnya data penduduk lalu pilih ok dan klik.



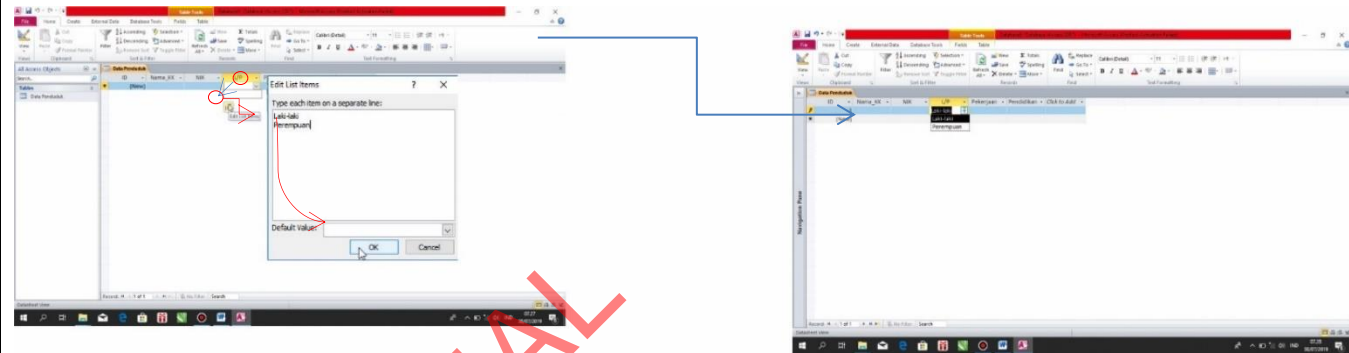
- Setelah muncul tampilan baru, kita akan membuat atribut yang berisi tentang data kependudukan, namun baiknya pada pembuatan atribut kita singkat dengan batasan huruf 10, dan jangan membuat spasi, misalnya nama kepala keluarga cukup dengan Nama_KK, nomor induk kependudukan dengan NIK, jenis kelamin jadi LP, pekerjaan, pendidikan dan seterusnya.
- Ketik nama atribut pada field name.
- Data type pilih text untuk tulisan, dan pilih number untuk angka.



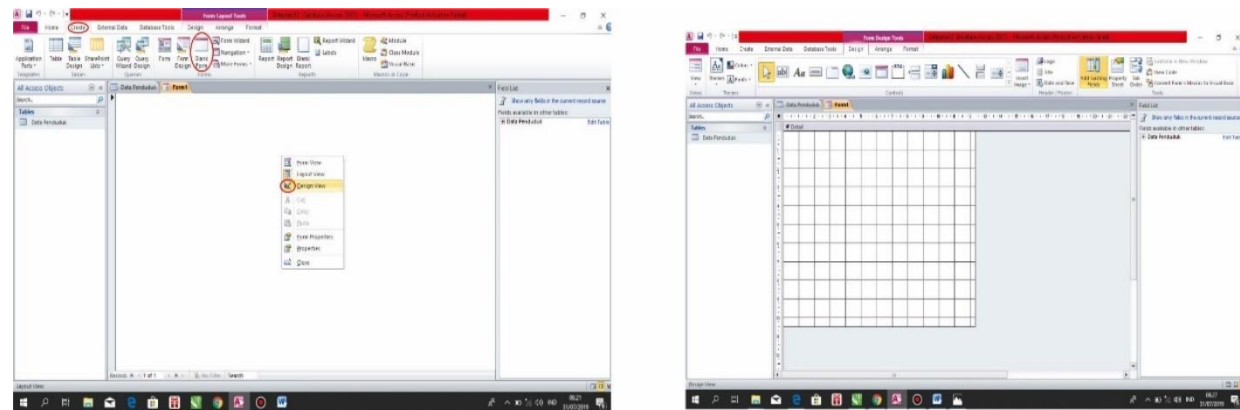
- Selanjutnya kita membuat daftar pilihan, agar tidak lagi mengetik pada saat pengimputan, seperti jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya.
- Tempatkan kursor pada pilihan, pilih lookup, tempatkan kursor text box lalu pilih tanda panah bawah, text box ganti jadi combo box. Selanjutnya pada row source type table/query rubah jadi value list, dan pada allow value list edits pilih yes, lakukan langkah yang sama pada atribut lain. Kemudian klik kanan data penduduk dan pilih save lalu close.



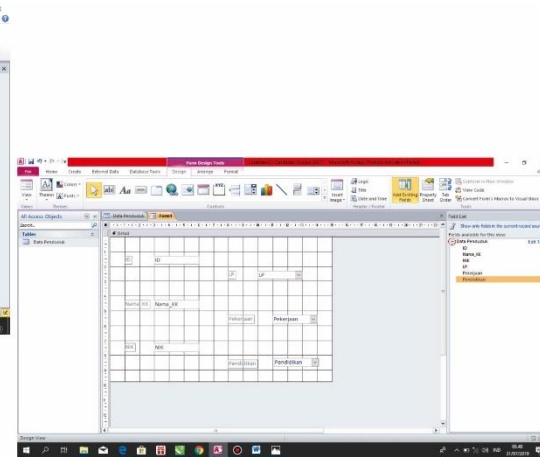
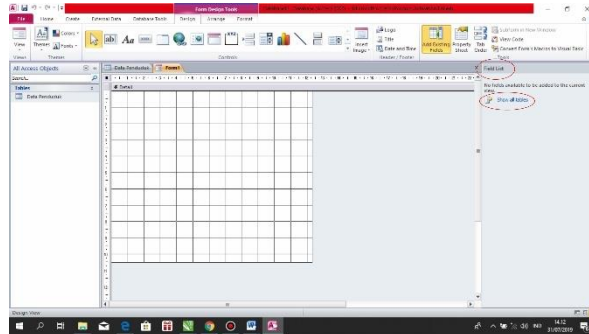
- Setelah atribut sudah ada, langkah berikut membuat daftar pilihan.
- Tempatkan kursor pada atribut, pilih tanda panah bawah klik gambar pensil (edit list items), setelah muncul jendela baru tuliskan daftar pilihan lalu klik ok. Lakukan langkah yang sama pada atribut lainnya.



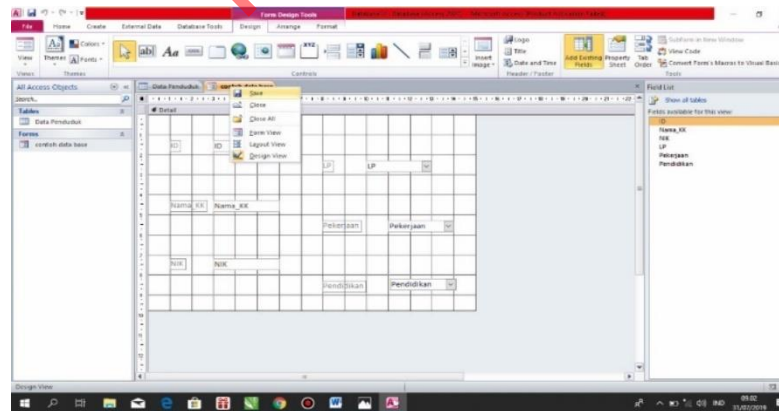
- Selanjutnya kita akan membuat tampilan depan form input (interface), sehingga pengimputan tidak lagi dilakukan dalam bentuk tabel.
- Pilih create lalu pilih blank form, pada lembar kerja klik kanan dan pilih design view



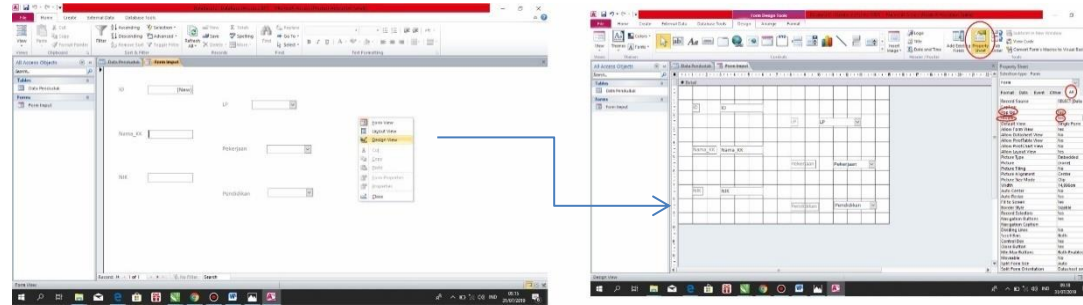
- Berikutnya field list, klik show all tables, setelah muncul tampilan baru klik tanda plus (+), kemudian atribut angkat ke lembar kerja.



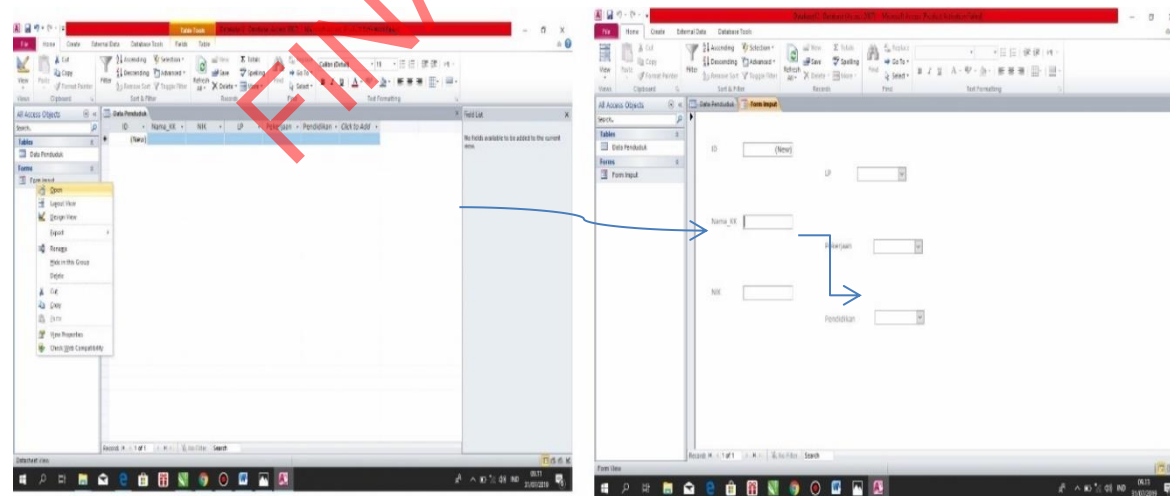
- Setelah selesai, klik kanan pada form, pilih save dan buat nama file kemudian pilih ok, selanjut klik kanan kembali pada form, lalu pilih close.



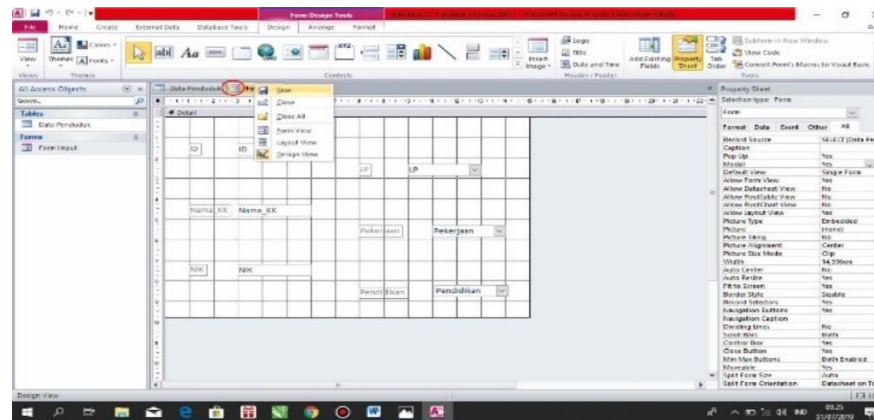
- Untuk melihat tampilan interface yang telah di buat klik kanan pada form yang telah kita buat lalu pilih open.



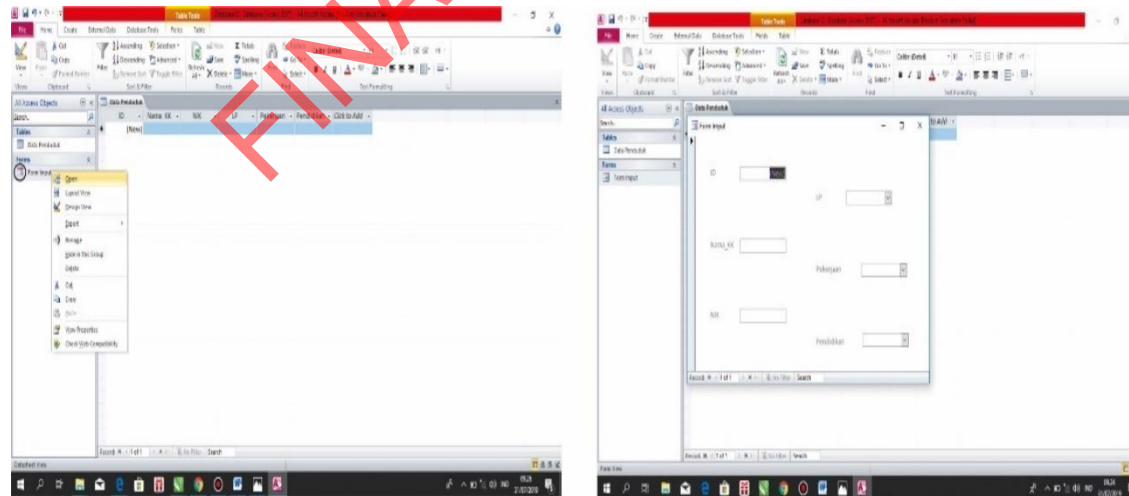
- Agar interface dapat bergerak, klik property sheet, pilih all, lalu pada pop up dan model ubah menjadi YES.



- Selanjutnya klik kanan pada nama field interface, pilih save, lalu pilih close.



- Untuk melihat tampilan klik kanan pada file interface, lalu pilih open



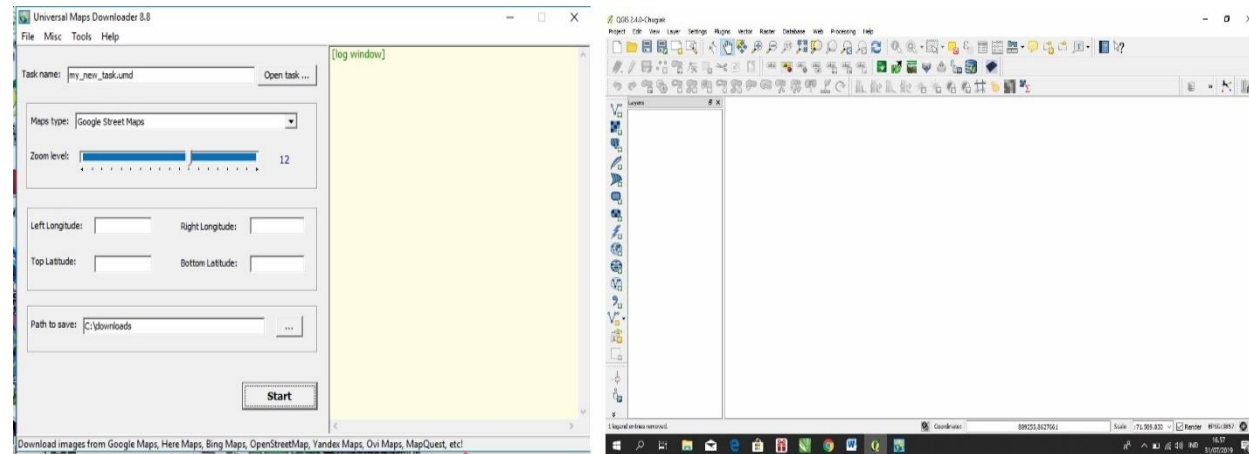
- Maka, setelah melalui proses semua field attribute dapat diisi dan dimulai untuk pengisian (input) data sosial kedalam aplikasi/software.

- Fasilitator menjelaskan Aplikasi serta Software untuk Pengisian Data Spasial

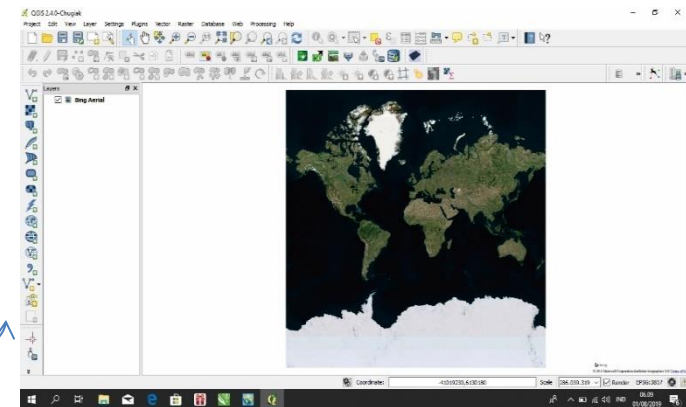
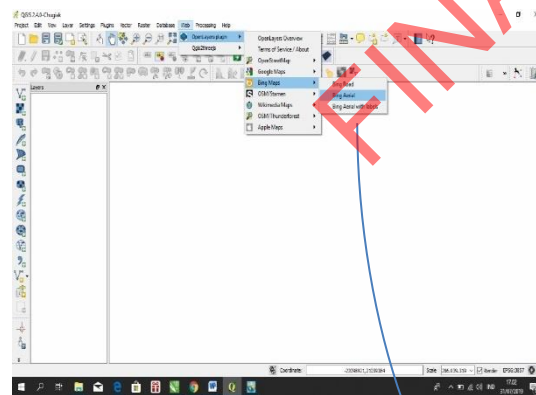
Untuk menciptakan Data Geososiospasial, maka dibutuhkan penggabungan data yang nantinya akan menggunakan aplikasi yaitu Q-GIS (Quantum GIS). Adapun cara pengoperasian diuraikan dalam penjelasan dibawah ini.



- Untuk memulai langkah, diperlukan data Raster sebagai bagian dari hal penting dalam pembuatan data spasial. Cara mendownload Raster adalah sebagai berikut:
 - Dalam membantu kita mendapatkan data spasial, salah satunya melalui data raster melalui citra satelit, dan foto udara, karena data raster sangat baik untuk merepresentasikan batas-batas yang berubah secara gradual. Metode untuk mendapatkan data raster seperti citra satelit, salah satunya dengan mendownload, dan software yang akan kita gunakan universal maps downloader dan quantum gis chugiak 2.4.
 - Buka software Universal Map Downloader dan Quantum GIS secara bersamaan.

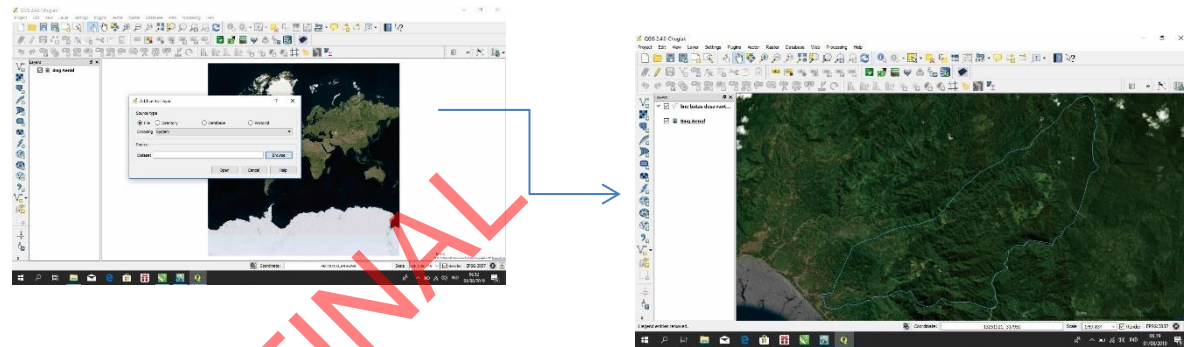


- Klik web, pilih open layers plugin lalu arahkan kursor ke bing maps dan pilih bing aerial lalu klik

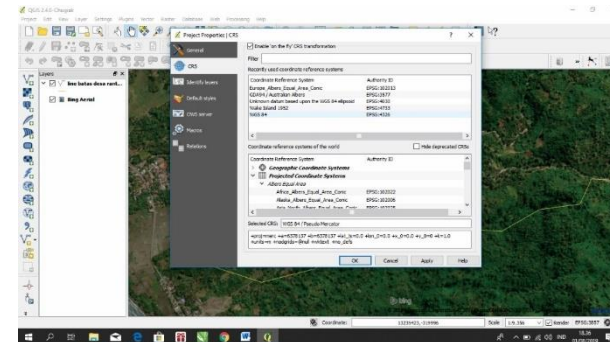


- Berikutnya masukkan file shp areal yang akan di download, baiknya file berbentuk line, sehingga kita dapat mengetahui gambaran wilayah yang akan kita download.

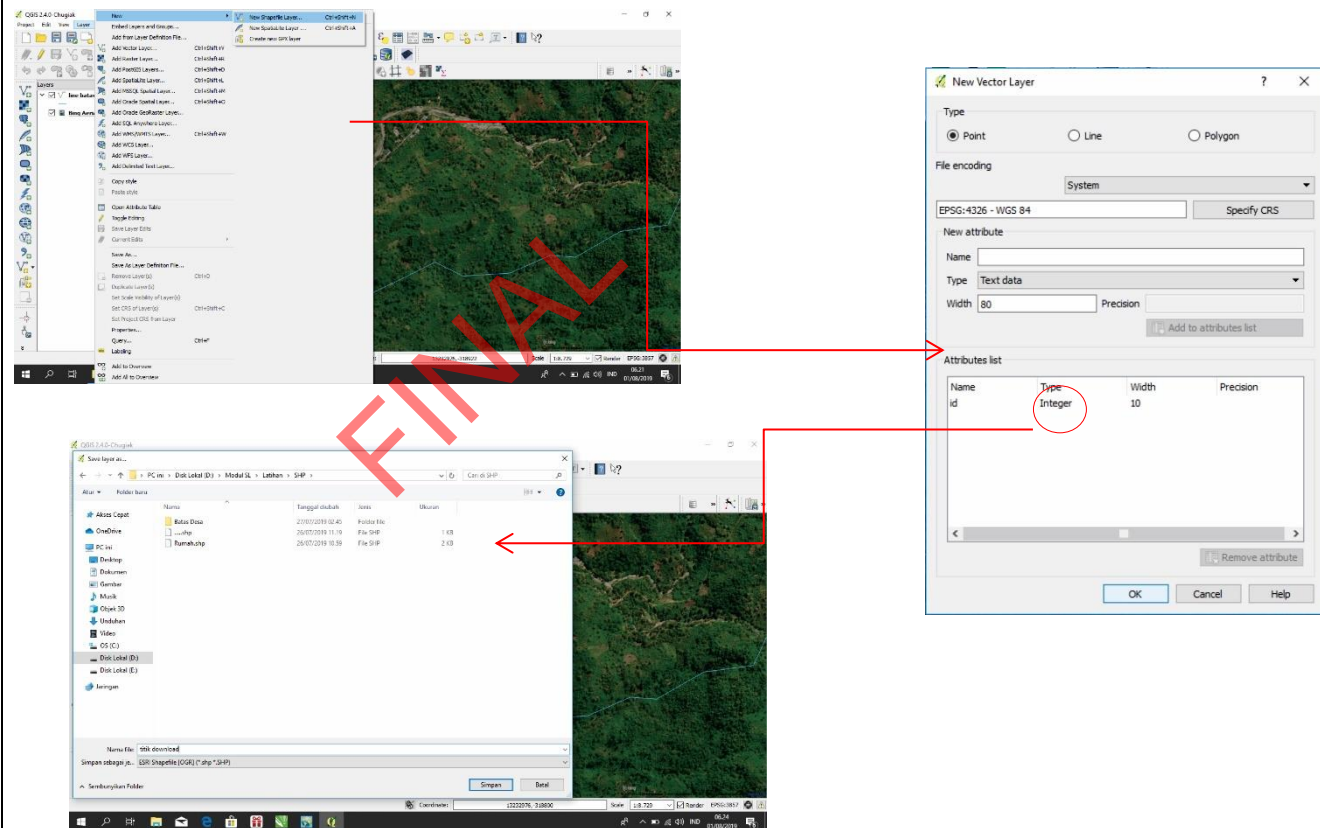
- Pilih add vector layer,
- Klik browse
- Pilih file, lalu klik open
- Klik open,
- Zoom area yang akan kita download



- Selanjutnya kita akan menyesuaikan system coordinat dengan daerah yang kita akan download
 - Klik open coordinate reference system
 - Pilih WGS 84 EPSG:4326
 - Klik apply dan ok

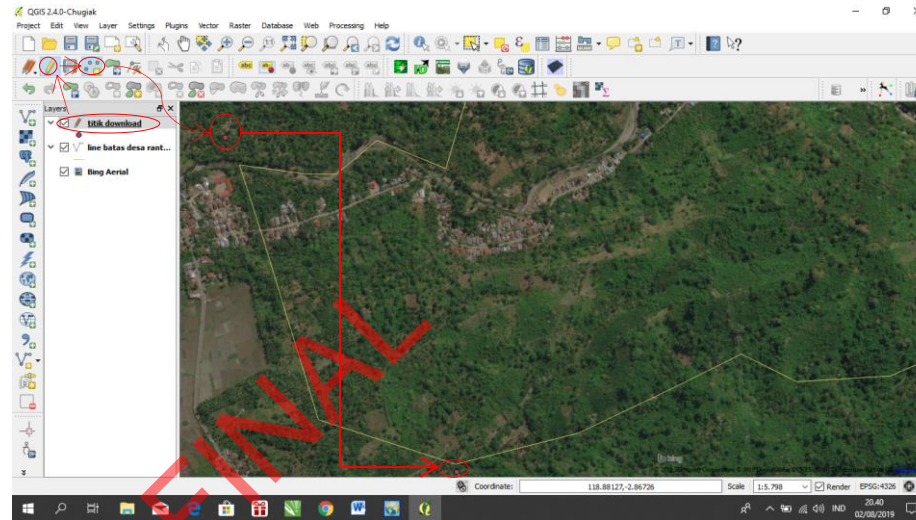


- Kejernihan citra sangat ditentukan dengan resolusi pixel-nya, semakin kecil areal permukaan bumi yang direpresetasikan, akan semakin tinggi resolusinya. Selanjutnya kita akan membuat titik download sebagai batas areal download.
 - Pilih layer, new, new shapefile layer
 - Pilih point, lalu ok
 - Ketik nama file, pilih tempat penyimpanan, klik ok



- Letakkan dua titik kiri atas dan kanan bawah, karena titik tersebut akan membentuk persegi dan menjadi areal yang akan di download

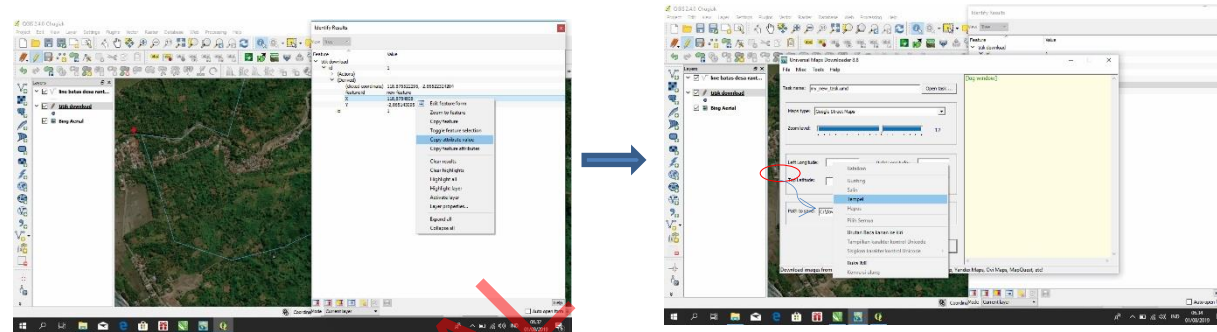
- Klik titik download
- Klik toggle editing
- Add feature
- Letakkan point (titik)



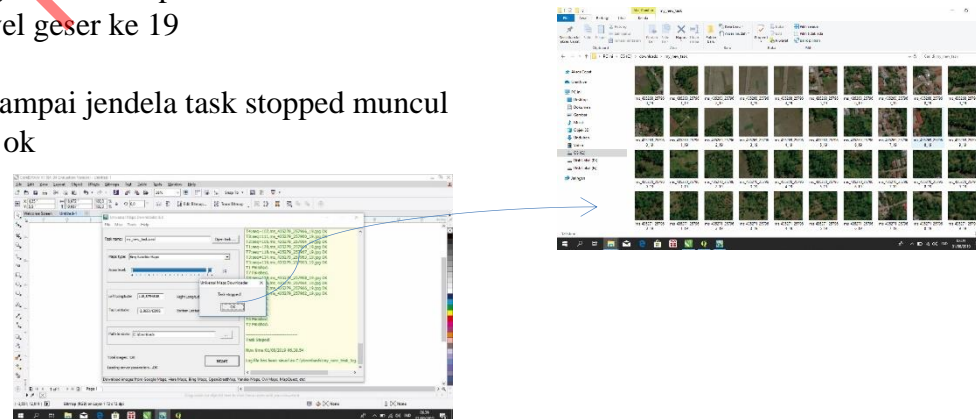
- Copy Data Coordinat di dua point yang telah di buat dan paste di univesal maps downloader dengan menyesuaikan garis bujur dan garis lintang.

- Klik identify features
- Klik di point
- Klik tanda panah pada derived
- Klik kanan pada coordinat x
- Klik copy attribute value
- Buka universal maps downloader
- Paste di left longitude
- Buka quantum gis

- klik kanan pada koordinat y
- klik copy attribute value
- buka univesal maps downloader
- paste di top lotitude
- lakukan langkah yang sama untuk titik coordinat bawah kanan

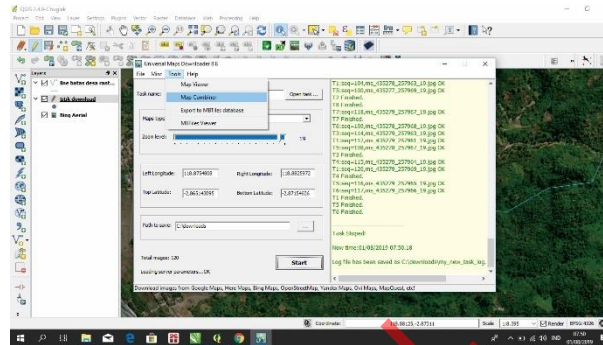


- Setelah semua coordinat di copy dan ditempatkan di universal maps downloader, kita akan mulai proses download
 - Maps type pilih klik tanda panah
 - Pilih bing satellite maps
 - Zoom level geser ke 19
 - Klik star
 - Tunggu sampai jendela task stopped muncul
 - Lalu klik ok



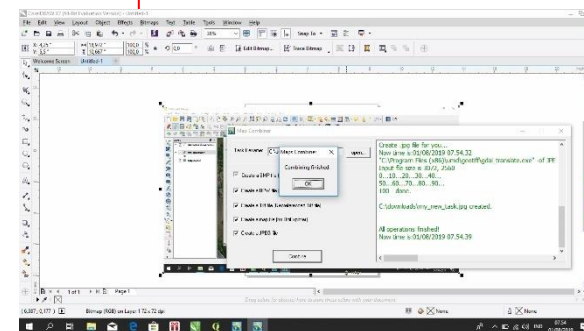
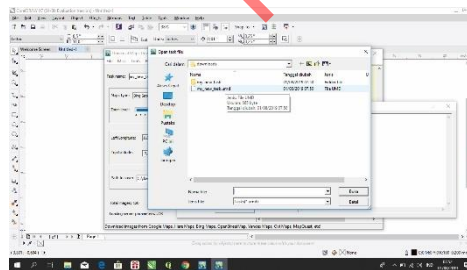
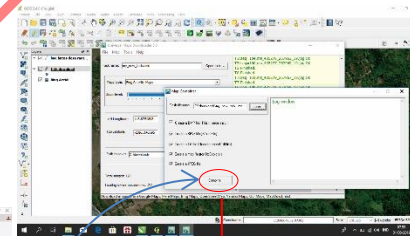
- Berikutnya kita akan menyatukan gambar tersebut

- Klik tools
- Pilih maps combiner
- Pada taks filenama klik open

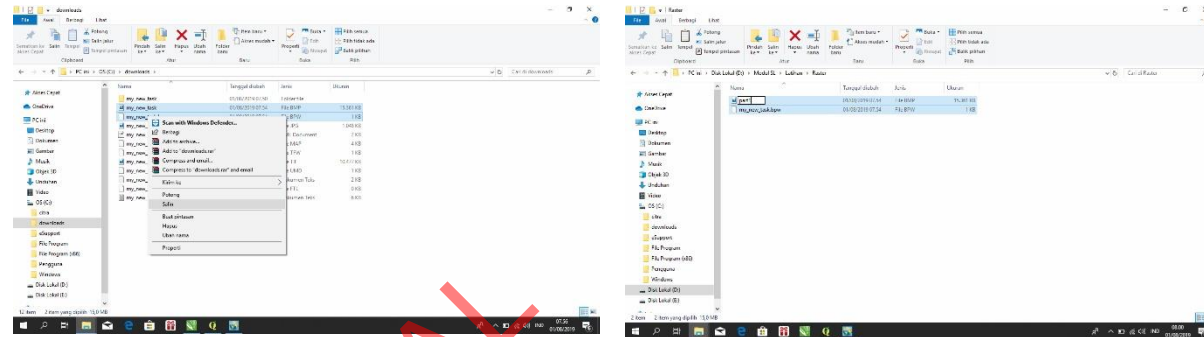


- Buka tempat download
- Pilih my_new_task.umd
- Klik open
- Klik combine
- Setelah proses selesai klik ok

FINAL

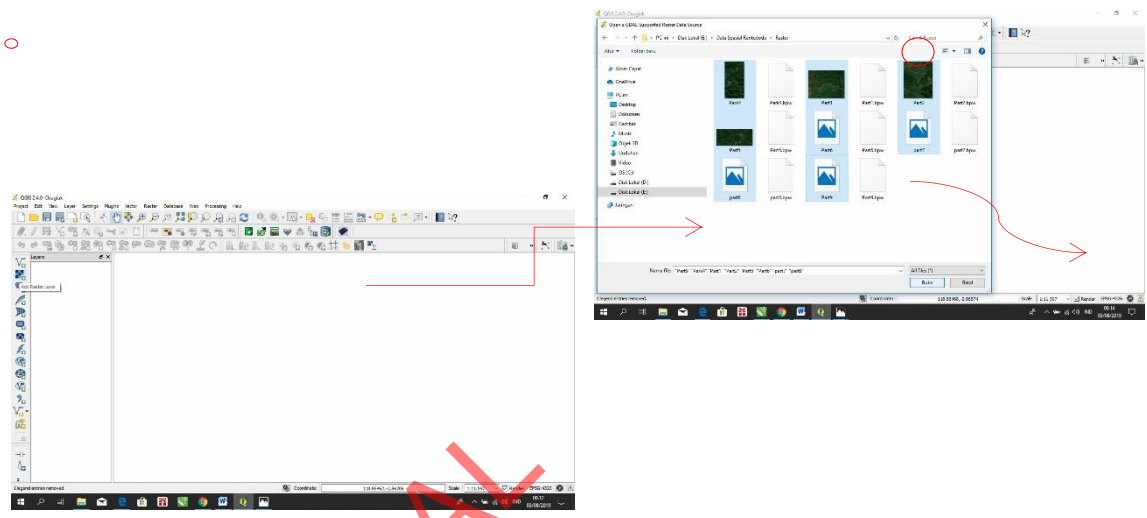


- Selanjutnya citra satelit yang telah di download copy file yang ukuran besar seperti BMP karena hasilnya lebih jernih saat di zoom, dan paste di folder raster, setelah proses lalu rename seperti part 1. File yang telah di download baik yang di dalam folder dan di luar di hapus semua agar kita tidak kebingungan saat melakukan combine dan copy.

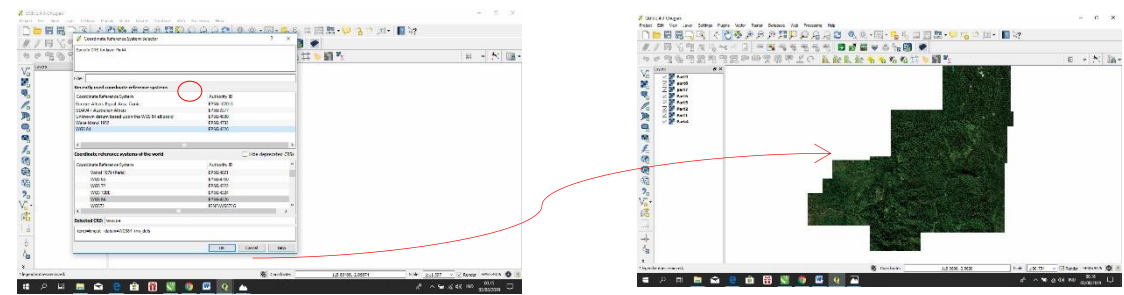


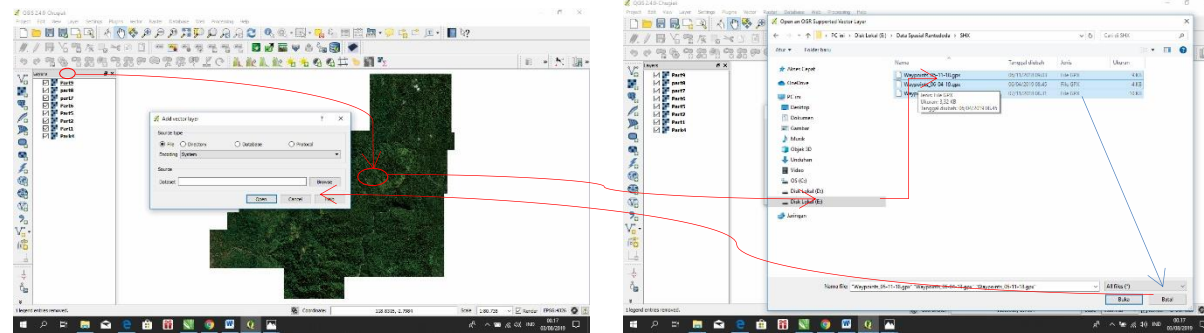
Membuat poligon dengan software quantum gis

- Membuat file shp poligon dapat di lakukan dengan beberapa software yang tersedia, dan saat ini kita akan membuat poligon dengan software quantum gis, dan poligon yang akan dibuat adalah rumah-rumah warga yang akan menjadi salah satu data pendukung untuk membuat sisitem informasi desa khususnya data spasial.
- Dalam membuat poligon rumah peta citra satelit yang telah di download akan menjadi penunjang untuk merepresentasikan gambaran rumah di bumi, dan titik coordinat di gunakan untuk menentukan titik rumah yang akan di buat.
 - Buka software quantum gis
 - Klik add raster layer
 - Cari tempat penyimpanan data raster
 - Klik data citra bentuk jpg
 - Klik open

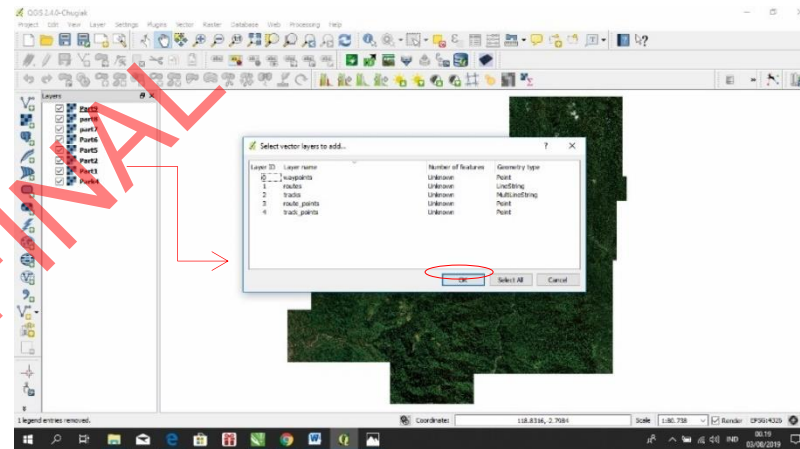


- Selanjutnya memasukkan titik koordinat dari GPS, dan data yang kita butuhkan hanya waypoints, karena saat menggunakan GPS selain mengambil data waypoints, secara otomatis GPS akan merekam tracks.
 - Klik add vector layer
 - Klik browse
 - Pilih tempat menyimpan file data GPS
 - Klik file GPS dan klik open



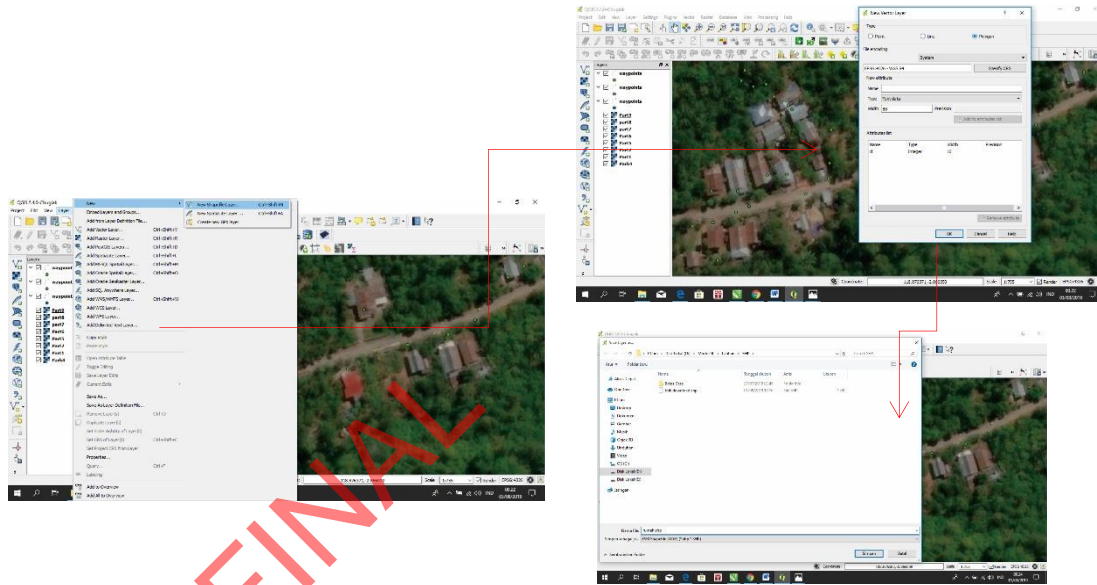


- Klik waypoints
- Klik ok

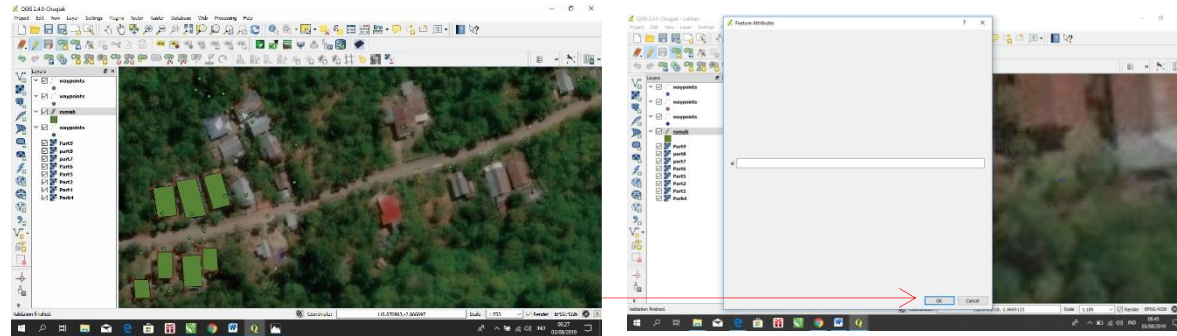


- Data koordinat yang menunjukkan posisi rumah akan kita buatkan polygon dengan mengacu pada gambar rumah sesuai representasikan citra satelit. Untuk membuat polygon kita hanya membuat empat titik yang berbentuk persegi, agar posisi rumah dapat dilihat dengan jelas, maka zoom sedikit mungkin dan kita mengetahui sudut-sudut rumah.
- Klik layer, new shapefile layer
- Klik polygon
- Klik ok

- klik nama file dan save



- Selanjutnya membuat polygon rumah
 - Klik file rumah
 - Klik toggle editing
 - Add feature
 - Buat empat titik berbentuk persegi
 - Klik kanan pada feature attributes, lalu klik OK



Langkah 4 : Apa itu Keamanan Data? Bagaimana Data Digital Bekerja? s


- Fasilitator menjelaskan seberapa pentingnya Data serta memeragakan langsung praktek-praktek pencurian data digital.
- Fasilitator membagikan cara dan trik dalam menganstisipasi pelaksanaan pengamanan Data. Misalnya, menggunakan beberapa aplikasi serta bagaimana berselancar dalam internet dengan aman.
- Pembahasan dapat dimunculkan fasilitator melalui peragaan slide dan memicu beberapa pertanyaan yang dapat muncul dari peserta.



TIPS DAN CATATAN

Tips untuk memperkenalkan Data secara Sederhana

- Carilah kata dalam bahasa setempat yang mendiskripsikan konsep tentang gambaran alam kampung
- Ajaklah seseorang yang desa lain yang pernah melakukan pemetaan untuk menceritakan pengalamannya dalam membuat dan memanfaatkan peta.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tunjukkanlah contoh-contoh peta yang dibuat oleh orang kampung. Ceritakan bagaimana orang kampung membuat peta itu, apa peralatan yang digunakan. Seperti apa partisipasi yang dibutuhkan dalam pembuatan peta. ▪ Tunjukkanlah slide-slide foto atau rekaman video dari orang kampung lain yang sedang melakukan pemetaan. ▪ Ikut-sertakan suatu kelompok besar masyarakat (beramai-ramai) dalam membuat peta di atas tanah atau peta sketsa.
 <p>LAMPIRAN</p>	<p style="text-align: center;">https://drive.google.com/open?id=1s9GH0lJQPwK1pxhKWHPYWwcS3agUJIwG</p>

FINAL

RISET AKSI



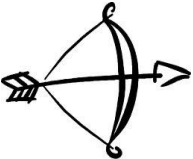
PENGANTAR




Masyarakat, komunitas, *society*, adalah sebuah entitas yang sarat dengan berbagai potensi kepentingan, baik potensi kepentingan politik, sosial, ekonomi dan budaya yang sangat mungkin mendorong untuk melakukan sebuah perubahan. Ibarat magma dalam perut bumi yang memendam energi luar biasa, komunitas tinggallah menunggu waktu saja untuk bergerak menuju perubahan.

Sebagaimana kita sering menyaksikan begitu banyak perlawanan yang dilakukan oleh kaum tani di Indonesia, sebagaimana kaum tani di Jenggawah di Jember dan Kedungombo di tiga kabupaten (Boyolali, Sragen dan Grobogan) di Jawa Tengah yang telah bergerak menolak perampasan dan penggusuran atas tanah pertanian dan kampung halaman mereka. Perlawanan juga ditunjukkan oleh kaum masyarakat adat di tanah air untuk menolak perampasan hak-hak atas sumberdaya alam, eksploitasi tambang atau juga pengusiran-pengusiran.

Bagaimana sesungguhnya momentum perlawanan itu ada dan dapat menggerakkan komunitas sosial? Setidaknya ada dua jenis momentum, yakni: *Pertama*, momentum yang timbul dengan sendirinya sebagai akibat bawaan dari situasi tertentu. *Kedua*, momentum yang (sengaja) diciptakan, yaitu momentum yang disengaja dikonstruksi atau diskenario agar memberi ruang bagi munculnya sebuah gerakan perubahan. Dibalik Gerakan perubahan yang ada, baik yang reaksioner maupun aksioner akan sangat ditentukan oleh sejauhmana tingkat kesadaran kritis komunitas terhadap realitas sosial, ekonomi dan budaya yang ada di sekitarnya. Sebuah kesadaran yang mendorong komunitas untuk bergerak melakukan perubahan. Seringkali, gerakan yang dibangun oleh komunitas tidak dilandasi oleh kesadaran yang kritis, sehingga tidak jelas tujuan dan cita-cita yang akan dicapai. Tujuan distortif tersebut biasanya akan mempengaruhi bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan.

Pentingnya mengonstruksi kesadaran kritis komunitas dalam upaya perubahan, seringkali melibatkan peran-peran di luar komunitas untuk terlibat. Berbagai kalangan, baik akademisi, organisasi non-pemerintah, organisasi masyarakat, bahkan aparat pemerintah berdatangan masuk ke dalam lingkungan komunitas lokal dengan kemasan program pengentasan kemiskinan, advokasi, program bantuan sosial-ekonomi, riset dan lain-lain. Namun jika diteliti lebih cermat, akan terlihat dan dapat dibedakan mana pihak yang benar-benar berniat untuk memunculkan dan mendorong

	<p>kesadaran kritis suatu komunitas dengan pihak-pihak yang hanya menjadikan komunitas sebagai obyek semata dalam program-program tersebut.</p> <p>Dalam suatu riset-<i>pun</i>, hasilnya pun akan terlihat, demi kepentingan siapa, untuk apa, dan sejauh mana mereka mengonstruksi kesadaran kritis komunitas, serta siapa yang hanya sekedar secara prosedural menghabiskan dana program, atau mengejar kepangkatan belaka. Artinya, riset-riset yang sempat menjadi pertanyaan awal bagian tulisan ini, meyakinkan bahwa ia tidak ubahnya proyek-proyek formal yang menguntungkan pihak-pihak tertentu, terutama si peneliti atau institusi yang melibatkan peneliti, bukan untuk perubahan yang memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat, perlindungan dan pemajuan hak-hak asasi manusia secara luas. Model-model pendekatan yang digunakan dalam riset tentunya akan sangat mempengaruhi langkah-langkah riset, aktor-aktor yang terlibat, hasil riset dan manfaat riset. Dari sisi tersebut, sesungguhnya tujuan dari suatu riset adalah harus ditempatkan dalam kerangka mengembangkan dan memperluas kritisisme publik sehingga mereka akan dengan sendirinya menjadi bagian dari perubahan.</p> <p>Dalam kerangka yang demikian, maka digagaslah suatu riset yang diharapkan membawa perubahan bagi masyarakat secara langsung, serta didayagunakan oleh masyarakat untuk kepentingan perlindungan dan pemajuan hak-hak asasi manusia. Awal mula, riset yang demikian dikenal dengan riset aksi partisipatif (<i>participatory action research</i>) dalam ilmu-ilmu sosial, berupaya untuk menjawab kebutuhan transformasi sosial dimana peneliti (researcher) mempunyai tanggung jawab moral untuk mendorong perubahan. Peneliti, menghasilkan karya tidak sebatas untuk peneliti, apalagi sebatas laporan administratif ke lembaga riset atau perguruan tinggi, dengan sekedar memenuhi kewajiban untuk kredit poin karir bagi peneliti dan pula akreditasi kampus. Sehingga riset aksi secara metodologi, ditujukan untuk mendorong perubahan di level komunitas.</p>
 <p>MATERI DAN TUJUANNYA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman bahwa 4 pendekatan dalam melakukan riset aksi yang berbasis pada bergerak dalam situasi masalah, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Memahami masalah secara komprehensif; - Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara partisipatif-kolaboratif; - Hasil penyelesaian masalah dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan; dan - Membentuk tindakan perubahan untuk menjadi aksi nyata dalam penyelesaian masalah tersebut. • Memahami langkah-langkah dalam melakukan Riset Aksi.

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat secara langsung mensimulasikan dan memahami pelaksanaan Riset Aksi.
 <p>METODE DAN MEDIA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan ceramah dan materi berkaitan dengan model pendekatan Riset Aksi. • Membangun diskusi yang partisipatif untuk menggambarkan siklus riset aksi serta contoh metode yang dilakukan dalam Riset Aksi. • Simulasi Riset Aksi dengan 3 hal, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Membagi kelompok berdasarkan isu yang dibahas; - Menentukan jenis data yang dibutuhkan serta merumuskan cara untuk memperolehnya; dan - Mengidentifikasi masalah dan mencari akar permasalahan untuk mencari jalan keluar penyelesaian.
 <p>BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN</p>	<p>Panitia dan Fasilitator mempersiapkan bahan-bahan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku Riset Aksi Agraria Tahun 2012 – 2013 untuk dibaca oleh Peserta • Mengumpulkan beberapa artikel (kliping) koran • Kertas Plano untuk Identifikasi Permasalahan
 <p>PROSES PELAKSANAAN</p>	<p>Langkah 1 : Fasilitator menjelaskan Pengantar tentang Riset Aksi (Latar Belakang dan Manfaat)</p> <p>Langkah 2 : Fasilitator menjelaskan Siklus Metode dalam Pelaksanaan Riset Aksi</p> <p>Riset Aksi dijalankan dengan menggunakan siklus. Siklus tersebut menjadi acuan yang dijalankan secara berurut. Harus diingat, setiap langkah dalam siklus tersebut tidak lepas dari keterlibatan masyarakat dalam mendiskusikannya maupun membuat kesimpulan-kesimpulannya. Peneliti sebagai bagian dari proses riset aksi</p>

harus taat pada sikap personal dan prinsip peneliti dalam riset hukum aksi partisipatoris sebagaimana terlampir dalam gambar siklus dibawah ini:



Sumber : Riset Aksi Agraria 2012 – 2013, Perkumpulan HuMa

Berikut adalah penjelasan dari siklus dalam riset aksi :

- **Siklus 1 (Rekonstruksi Pengalaman)**

Rekonstruksi pengalaman merupakan proses menggali dan mengingat kembali pengalaman yang dilakukan secara bersama oleh peneliti dan komunitas. Setiap pengalaman yang diungkapkan adalah data dan fakta yang akan mendasari perumusan masalah riset. Proses rekonstruksi ini harus dilakukan dengan mengingat sikap personal peneliti dan prinsip-prinsip riset.

Proses rekonstruksi itu harus bisa memecah kebekuan hubungan antara peneliti dengan komunitas, terutama menyejajarkan keduanya dan mengupayakan agar riset itu merupakan kebutuhan bersama, bukan

kepentingan sepihak peneliti (*the outsiders*) belaka. Bila semua hal itu terjadi, maka proses-proses riset akan jauh lebih mudah dan informasi akan cepat mengalir.

Rekonstruksi pengalaman dapat dilakukan dengan cara diskusi-diskusi ataupun pertemuan-pertemuan yang menghadirkan anggota-anggota masyarakat baik tokoh masyarakat maupun anggota masyarakat biasa. Pertemuan-pertemuan yang biasa diadakan oleh masyarakat misalnya rembug desa, pertemuan kampung, pertemuan adat dan lain-lain adalah tempat-tempat dimana rekonstruksi pengalaman dapat dilakukan.

- **Siklus 2 (Menemukan Realitas Obyektif, Merumuskan Masalah)**

Proses selanjutnya dari siklus riset hukum aksi partisipatoris adalah menemukan realitas obyektif untuk merumuskan masalah hukum apa yang dihadapi oleh komunitas. Proses penemuan ini terjadi dalam interaksi panjang dengan komunitas, dan biasanya masyarakat akan mengungkap realitas obyektif tersebut diungkapkan secara berulang-ulang. Pengungkapan berulang-ulang ini bisa membuat realitas obyektif menjadi suatu masalah kunci di komunitas tersebut.

Tapi sesuatu yang buruk sering terjadi, yaitu ketika komunitas mengemukakan realitas obyektif, peneliti justru beropini dan mengemukakan deskripsi subyektifnya terhadap informasi itu. Padahal belum tentu anggota komunitas itu bisa menerima opini tersebut. Oleh sebab itu, mengelola informasi untuk menemukan realitas obyektif tidak sama dengan menjustifikasi atau menfalsifikasinya.

Informasi yang lengkap akan memungkinkan peneliti menjajaki permasalahan komunitas, terutama dalam mengidentifikasi permasalahan struktural mereka. Peneliti harus merumuskan masalah bersama dengan komunitas dalam sebuah proses refleksi, sehingga rumusan masalah itu mampu melekatkan persoalan utama komunitas dengan riset itu. Tahap ini merupakan ciri khas riset aksi partisipatoris, yaitu yang membuatnya berbeda dari riset lainnya yang biasa dirumuskan di belakang meja oleh si peneliti berdasarkan observasi subyektif peneliti itu sendiri.

Cara merumuskan masalah dalam riset aksi partisipatoris berbeda dari cara merumuskan masalah dalam metode riset pada umumnya yang bisa dilakukan sendiri oleh peneliti. Bahkan, peneliti itu telah menemukan permasalahan itu sebelum mengumpulkan data. Peneliti itu merumuskan permasalahan itu berdasarkan asumsi-asumsi subyektifnya atau berdasarkan pengetahuan pribadinya akan pengalaman, informasi, teori dan doktrin tertentu.

Untuk itu pencarian masalah harus melalui diskusi antara peneliti dan komunitas. Bahkan, sesungguhnya dalam perumusan masalah ini, seorang peneliti lebih memosisikan diri sebagai fasilitator atau pemberi informasi. Beberapa langkah dalam merumuskan permasalahan dari riset aksi yaitu:

a. Berbasis pada hasil rekonstruksi pengalaman

Rekonstruksi pengalaman adalah cara untuk mengemukakan pengalaman komunitas berdasarkan penglihatan, pendengaran, dan pengetahuan senyatanya. Pengalaman tentang kehidupan dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Pengalaman tentang sistem ekonomi yang dominan di komunitas, sistem pendidikan, sistem sosial, politik dan kekuasaan. Pengalaman tentang tata kelola sumber daya alam dan lain-lain.

Sebaiknya fasilitator mencatat baik segala yang disampaikan dalam proses rekonstruksi ini. Berdasarkan pengalaman, proses ini tidak dapat selesai dalam hari, tapi bisa seminggu, bahkan sebulan dan setahun.

Proses rekonstruksi tidak selalu berlangsung dalam diskusi di ruang terbatas, tapi juga bisa sambil minum kopi, bekerja di sawah, di teras rumah, atau saat pertemuan di jalan. Oleh karena itu seorang peneliti harus memiliki catatan atau buku harian untuk merekam setiap informasi dari rekonstruksi pengalaman ini.

b. Menemukan kata kunci bersama

Ada beragam informasi yang diperoleh dari setiap rekonstruksi pengalaman, karena sumbernya juga juga berbeda. Namun karena wilayah dan jumlah anggota komunitas itu terbatas, maka informasi yang sama mungkin didapat. Informasi yang sama ini disebut sebagai kata kunci. Tentu akan muncul banyak kata kunci, tergantung pada banyaknya isu yang ditemukan.

Berbagai kata kunci ini bisa menjadi penunjuk situasi dan masalah. Misalnya dalam rekonstruksi tentang pengelolaan sumber daya alam [tanah pertanian] bisa ditemukan kata kunci yang menunjukkan ketimpangan penguasaan tanah dan sumber daya alam lain antara petani dengan pemilik perkebunan swasta. Kata kunci lain yang mungkin juga akan muncul adalah keterlibatan perangkat desa dalam memudahkan pengusaha perkebunan swasta untuk menguasai tanah.

Kemungkinan kata kunci lainnya adalah kompensasi ilegal yang diterima oleh perangkat desa dari perkebunan swasta. Kemunculan kata-kata kunci ini adalah sebagai konsekuensi logis dari isu utama yang dikemukakan berdasarkan pengalaman komunitas. Kata-kata yang sering diungkapkan oleh komunitas itulah yang merupakan kata kunci.

c. Merumuskan realitas objektif

Bila peneliti dan komunitas merumuskan bersama berbagai pengalaman dan kata-kata kunci yang ditemukan dalam rekonstruksi itu, maka mereka akan mendapatkan realitas bersama. Realitas bersama merupakan kesepakatan semua subyek yang terlibat dalam diskusi. Realitas bersama ini tentunya merupakan realitas yang khusus di wilayah komunitas itu.

Realitas bersama ini akan menjadi dasar bagi komunitas dan peneliti untuk merumuskan permasalahan yang akan diteliti dan dipecahkan. Catatan penting, jika realitas bersama ini telah dirumuskan, maka peneliti harus secara kritis setia terhadap fakta ini.

- **Siklus 3 (Mengkaji Urai Masalah)**

Mengkaji dan mengurai masalah adalah proses untuk mengetahui akar masalah, sehingga masalah akan terinci secara spesifik. Contoh kaji-urai masalah antara lain adalah apa yang sedang terjadi, siapa yang penyebabnya, bagaimana modus terjadinya masalah itu, apa dampak yang ditimbulkan dan siapa terkena dampak itu. Proses mengkaji urai tidak terbatas pada diskusi di kelas dalam bentuk perdebatan dan pembacaan data sekunder, namun juga dengan riset lapangan untuk mendapatkan data primer, atau mendorong daya kaji komunitas atas persoalan tertentu.

Di komunitas tertentu, anggota-anggota komunitas itu harus dilibatkan dalam pengembangan informasi melalui strategi *snow ball theory*, (teori bola salju), yakni menggelindingkan informasi untuk mendapatkan informasi tambahan, sehingga bisa dipakai untuk melengkapi pengujian masalah tersebut. Permasalahan harus dideskripsikan secara sederhana agar komunitas bisa memahaminya atau kemampuan analisis mereka menjadi kuat.

Setiap realitas objektif itu harus dikaji bersama untuk menemukan akar masalah [aktor, modus, dan dampaknya]. Alat pengkajinya adalah sejarah konflik sosial di komunitas tersebut, regulasi yang berlaku, kebijakan pembangunan di daerah dan nasional, dan peta politik desa/kampung/komunitas, daerah dan nasional.

Forum-forum yang bisa digunakan dalam rangka merumuskan masalah antara lain:

- Diskusi kampung/komunitas/desa
- Mendalami persoalan melalui tokoh-tokoh adat setempat
- Forum-forum lain yang biasa diadakan di desa, rembug desa, pengajian, dll.
- Diskusi dengan kelompok perempuan
- Diskusi informal di tempat kerja seperti di sawah, di kebun, dan lain-lain.

- **Siklus 4 (Merumuskan Kesimpulan, Merekomendasikan Aksi)**

Merumuskan kesimpulan adalah awal aksi. Penyimpulan dilakukan saat data terkumpul dan telah didiskusikan bersama komunitas untuk menjawab permasalahan. Jawaban-jawaban tersebut merupakan dasar merekomendasikan aksi. Tahapan aksi dalam riset partisipatoris adalah khas dan tidak dikenal di metode riset lainnya. Kekhasan ini terkait dengan tujuan riset aksi partisipatoris, yaitu memperbaiki atau membarui keadaan/situasi/sistem sosial, politik dan ekonomi yang sedang dihadapi komunitas.

- **Siklus 5 (Aksi/Tindakan)**

Aksi juga harus partisipatoris. Semua komponen komunitas harus mendapat peran dalam aksi ini. Strategi yang diterapkan di aksi merupakan bagian tak yang terpisahkan dari langkah ke-5 ini. Strategi yang terencana akan mempermudah langkah menuju cita-cita. Pengembangan strategi aksi atau pengambilan tindakan tertentu ini merupakan bentuk dari kesadaran kritis masyarakat setelah mengenali realitas yang menindas. Setiap tindakan yang hendak diambil harus disandarkan pada kebutuhan dan skenario masyarakat yang terlibat dalam riset itu, baik melalui forum musyawarah atau pertemuan kampung lainnya, bukan pada rekan peneliti sebagai outsider.

- **Siklus 6 (Refleksi)**

Tindakan penting lainnya yang harus dilakukan adalah refleksi. Dalam bahasa lain adalah evaluasi tindakan. Langkah ini merupakan keharusan, karena dengannya mereka akan mendapat gambaran tentang kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan akan menjadi kekuatan baru, sedang kelemahan akan memberi rekomendasi untuk perbaikan. Refleksi adalah tahap terakhir, tapi sekaligus awal dalam siklus PAR, karena refleksi sama dengan merekonstruksi pengalaman atas aksi komunitas.

Langkah 3 : Simulasi Pelaksanaan Riset Aksi (Opsional)



TIPS DAN CATATAN

Untuk menambah referensi dan bahan pengetahuan berkenaan dengan Riset Aksi, fasilitator juga wajib memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mempraktekkan Siklus-Siklus Riset Aksi secara langsung pada saat materi berlangsung dengan memberikan waktu selama 6 – 12 jam kepada peserta sekolah lapang.


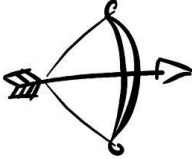





LAMPIRAN


<https://drive.google.com/open?id=1qOXya9ezGweuBva9HXWrAmfNb2EMC9Uw>

FINAL

PENYUSUNAN RENCANA KEGIATAN KELAS LAPANGAN

 <p style="text-align: center;">PENGANTAR</p>	<p>Pasca pembelajaran kelas yang dilakukan dengan memperdalam teori serta teks yang berkenaan dengan berbagai macam hal, maka diperlukan suatu persiapan dan inventarisasi hal apa saja yang akan dilakukan serta kemungkinan-kemungkinan apa yang akan dikerjakan. Hal tersebut nantinya akan dituangkan dalam 1 (satu) dokumen yang dinamakan sebagai Rencana Tindak Lanjut (RTL). RTL ini digunakan sebagai acuan serta hal dasar apa yang akan dilakukan serta merencanakan dampak dan manfaat apa saja yang akan diperoleh dari pelaksanaan kegiatan tersebut.</p> <p>Sebagai salah satu rangkaian kegiatan dari pelaksanaan pelatihan Sekolah Lapang, maka penajaman dan penyesuaian rencana kerja yang akan dilakukan di tingkat komunitas menjadi penting, setidaknya hal ini akan memunculkan kemampuan para peserta Sekolah Lapang untuk mengembangkan potensi dari hasil apa yang telah mereka peroleh dalam kelas dan situasi komunitas.</p> <p>Selain itu, koordinasi dan kerjasama antara peserta Sekolah Lapang dengan Pejabat Adat maupun Perangkat Desa menjadi bagian terpenting sebagai bagian dari adanya kesepakatan dan tujuan bersama yang akan digunakan sebagai landasan bersama kedepan antara pelaksanaan Sekolah Lapang dengan Desa maupun Komunitas Adat.</p>
 <p style="text-align: center;">MATERI DAN TUJUANNYA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta menyusun bentuk dan rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk mengkoleksi serta menghimpun data, baik data spasial dan data sosial. • Seluruh komponen pelaksana Sekolah Lapang menyepakati jadwal kegiatan yang disepakati. • Berkoordinasi dengan Pemerintah Desa untuk menselaraskan target yang ada untuk menjalin dukungan dari Pemerintah Desa/Kelembagaan Adat.

 <p>METODE DAN MEDIA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan waktu kepada peserta untuk menjalin komunikasi serta diskusi dengan pemerintah desa/lembaga adat. • Diskusi Kelompok serta Curah Pendapat dalam menghimpun Rencana Tindak Lanjut dari masing-masing peserta atau satu kelompok didasarkan komunitas/desanya. • Lembaga pendamping dari komunitas memfasilitasi dan menyepakati target bersama serta dituangkan dalam dokumen Rencana Tindak Lanjut.
 <p>BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN</p>	<p>Panitia dan Fasilitator mempersiapkan bahan-bahan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kertas Plano dan Spidol untuk digunakan sebagai Alat Rencana Kerja • Format Penyusunan RTL Sekolah Lapang
 <p>PROSES PELAKSANAAN</p>	<p>Langkah 1 : Fasilitator menjelaskan Pengantar untuk Merencanakan Kegiatan yang akan dilakukan di lokasi dampungannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator dapat memulai sesi ini dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk <i>me-review</i> semua kegiatan maupun pembelajaran yang telah dilakukan oleh para peserta Sekolah Lapang. • Hasil pembelajaran yang telah dilakukan dirangkum dan diberikan arahan kepada para peserta untuk menyebutkan untuk mempermudah ingatan, dapat pula menggunakan Kertas Plano untuk menggambarannya. • Bagilah peserta kedalam beberapa kelompok yang didasarkan atas asal desa ataupun komunitasnya. Gali kembali permasalahan serta keinginan serta kebutuhan dari desa/komunitas yang bersangkutan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah mendapatkan hasil diskusi, berikan waktu kepada kelompok tersebut untuk menyampaikan serta berdiskusi kembali dengan Kepala Desa maupun Kepala Adat yang merupakan lokasi asal mereka atau lokasi dampingan mereka. • Catatan poin tersebut dibukukan oleh para peserta sebagai landasan pembuatan Rencana Tindak Lanjut (RTL). <p>Langkah 2 : Fasilitator menajamkan hasil pemikiran peserta dan mendampingi Peserta untuk memastikan Alat Kerja dan Instrumen Kerja lainnya telah siap untuk menjalani Kelas Lapangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah mendapatkan catatan terkait dengan Hasil Diskusi kelompok dan pembahasan Bersama pejabat adat maupun perangkat desa, maka Fasilitator memberikan gambaran dan menjelaskan model Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang sudah disiapkan oleh Fasilitator. • Berikan waktu kepada peserta untuk menuliskan dan merencanakan RTL mereka masing-masing. • Setelah selesai, masing-masing peserta diwajibkan untuk mempresentasikan RTL mereka yang juga menceritakan hasil diskusi dengan pihak desa/adat sebagai bagian bukti kesahihan bahwa kerjasama antara peserta Sekolah Lapang dengan lokasi asal atau dampingan sudah terjalin. • Fasilitator serta peserta lain dapat memberikan masukan untuk mempertajam serta menegaskan model kegiatan yang akan dilakukan di lokasi kelas lapangan. • Fasilitator mencatat dan mengumpulkan RTL yang akan digunakan sebagai indikator pelaksanaan Kelas Lapangan yang akan dijalankan oleh peserta.
 <p>TIPS DAN CATATAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum menyelesaikan penyusunan RTL ini, wajib hukumnya bagi peserta untuk menanyakan kesiadaan serta model kegiatan yang akan dilakukan di tingkat komunitas. • Untuk mempermudah, berikan contoh RTL sebagai bagian dalam memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan serta menjadi alat indikator bagi peserta Sekolah Lapang yang tersedia dalam Lampiran Sesi Ini.



LAMPIRAN

https://drive.google.com/open?id=1daXKZjBW_oYwAGOSPHWOjXWmH0G6GxuR

FINAL

PENGELOLAAN DATA

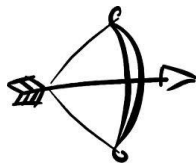


PENGANTAR

Kelas Lapangan yang telah dilakukan untuk mengoleksi serta dikumpulkan merupakan bahan bakar utama dalam pelaksanaan kelas kedua (*In-Class 2*). Data-data yang telah dikumpulkan menjadi bagian yang akan diolah serta dianalisa dalam proses ini sehingga menghasilkan sebuah informasi. Informasi yang dihasilkan menjadi kunci dalam setiap proses yang ada dari pelaksanaan kelas kedua nantinya.

Pengelolaan Data tak ubahnya proses panjang sehingga membutuhkan ketekunan, analisa dan kemampuan dalam mengoperasikan peranti lunak (*software*). Ketiganya merupakan kemampuan penunjang yang wajib disebarluaskan serta diberikan kepada peserta oleh Fasilitator. Fasilitator dalam sesi ini berperan sangat penting untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan koridor dan memberikan dampak bagi peserta untuk mengolah data menjadi suatu informasi yang tepat dan berbasis pada data yang valid.

Proses Kelas Lapangan dan Pengelolaan Data sangat erat kaitannya dan merupakan kunci dari kegiatan sekolah lapang, sehingga kesiapan, kelengkapan dan kepastian data menjadi kebutuhan paling penting. Dalam prosesnya, untuk memandu dan mengoperasikan peranti lunak (*software*) akan lebih mudah bila 3 (tiga) hal yang berkaitan dengan data telah solid. Pada sesi ini, akan dijelaskan bagaimana cara dan langkah dalam mengelola baik data sosial maupun data sosial sehingga sangat memudahkan bagi fasilitator dan peserta untuk mengawal proses dan sesi ini.



**MATERI
DAN
TUJUANNYA**

- Memperkenalkan penggunaan aplikasi dan software yang dikhususkan untuk mengelola data spasial dan sosial.
- Peserta mampu memahami sistem informasi dan dokumentasi dalam pengelolaan data beserta prinsip-prinsipnya.
- Peserta mampu melaksanakan penginputan dan pengelolaan data spasial dan sosial.
- Peserta mampu melakukan review serta mengumpulkan data-data yang dapat di-*overlay* (Misalnya : Lokasi Lahan Masyarakat yang tumpang-tindih dengan Izin Perusahaan).
- Peserta memahami bagaimana mengelola informasi dan dokumentasi menjadi media populer sehingga tepat sasaran.



**METODE
DAN
MEDIA**

- Menggali problematika dan temuan dari para peserta dalam pelaksanaan pengambilan data pada kelas lapangan melalui curah pendapat.
- Memberikan pembelajaran mengenai Aplikasi pendukung seperti Quantum GIS, Microsoft Access dan Microsoft Excel dalam penginputan data spasial dan sosial melalui ceramah dan praktek langsung dengan media.
- Diskusi secara bersama-sama untuk mencari titik temu atas proses dan permasalahan yang dipecahkan dalam penginputan data-data.



BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN

Bahan-bahan dan Peralatan yang wajib digunakan oleh Fasilitator dan Peserta adalah beberapa aplikasi peranti lunak yaitu :

- Quantum GIS
- Global Mapper
- Microsoft Office (Access)
- SAS Planet
- Libre Office



PROSES PELAKSANAAN

Langkah 1 : Fasilitator memberikan Pengantar untuk Mengelola dan Menganalisa Data

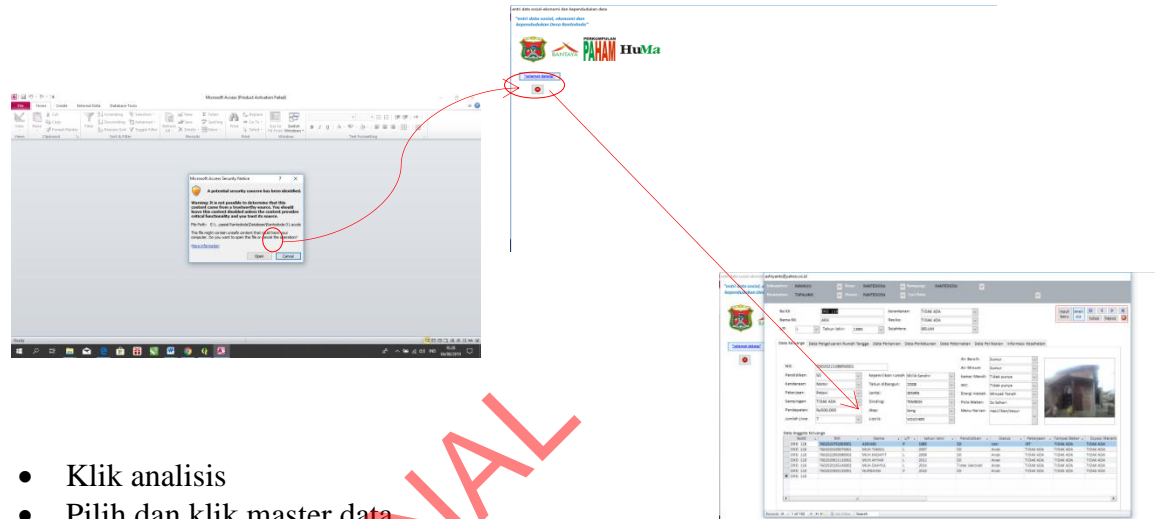
- Fasilitator memandu curah pendapat tentang proses pendataan dan pengimputan data

Curah pendapat dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari proses yang telah dilakukan peserta mulai dari pendataan dan pengimputan data, apa kendala dan tantangan yang dihadapi dan sejauhmana proses yang telah dilakukan. Berdasarkan dari diskusi tersebut fasilitator dapat menentukan langkah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

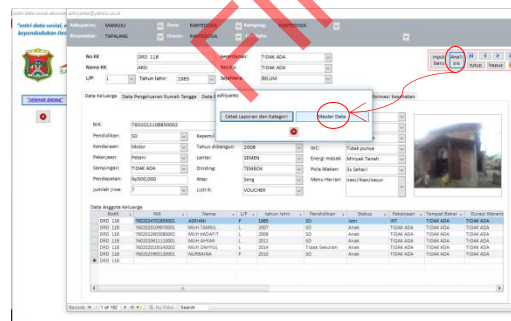
- Fasilitator menjelaskan cara menggabungkan input data di microsoft access

Data hasil sensus yang telah di input di beberapa komputer dengan software microsoft access dapat di gabungkan kedalam satu komputer, sehingga proses analisis datanya dapat mudah dilakukan.

- Klik form input data sosial
- Klik open
- Klik selamat datang



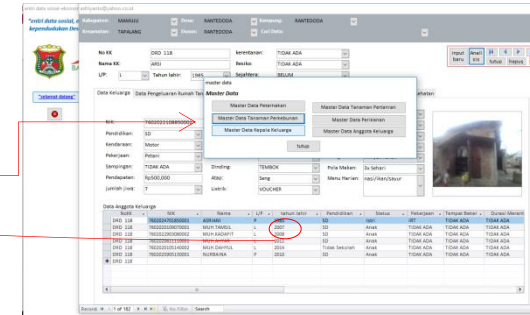
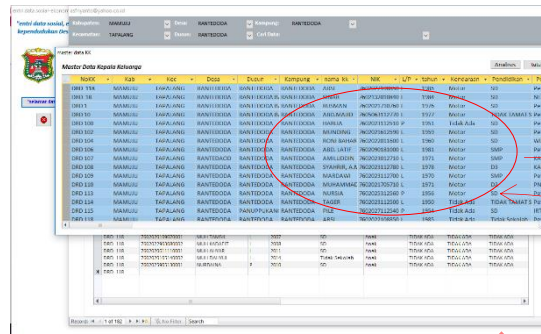
- Klik analisis
- Pilih dan klik master data



Pada master data, ada beberapa pilihan berdasarkan jenis data yaitu data pertanian, data tanaman perkebunan, data kepala keluarga, tanaman pertanian, perikanan dan data anggota kepala keluarga. Untuk menggabungkan data tersebut, kita copy dan paste berdasarkan kategori data. Sebelum melakukan langkah tersebut copy semua data yang sudah di input di beberapa komputer atau laptop dan simpan di laptop yang akan menggabungkan data-data tersebut.

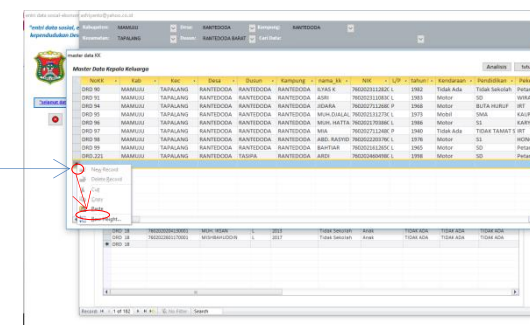
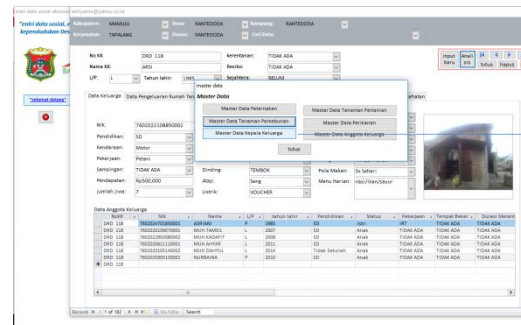
- Klik master data kepala keluarga

- Blok data
- Klik kanan pilih copy atau control C
- Klik keluar (X)



Selanjutnya buka form input yang untuk menggabungkan file, lakukan langkah yang sama saat memcopy file dan untuk menggabungkan pilih kategori data yang sama.

- Klik data keluarga
- Letakkan cursort dibawah data yang sudah terinput
- Klik kanan pilih paste atau control V



- Fasilitator membimbing proses clearing data geososiospasial

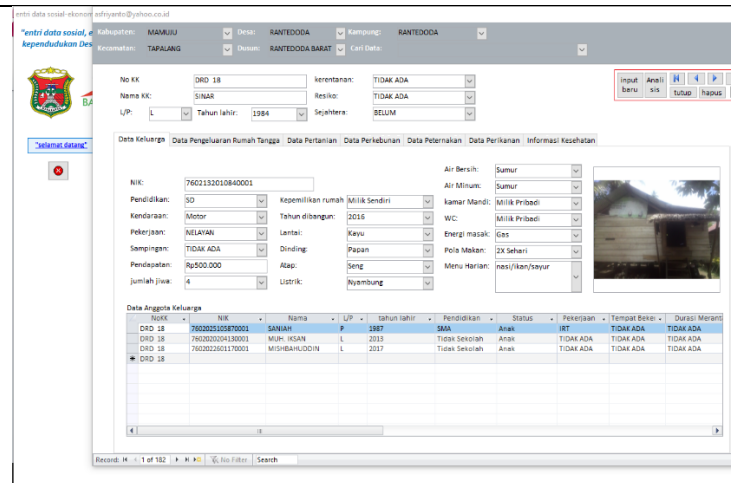
Clearing data dilakukan agar penggunaan kata konsisten, sehingga dapat dengan mudah di pahami oleh orang yang membaca data tersebut. Selain itu data foto disamakan dengan ID, sehingga software dapat membaca data foto.

- Fasilitator menjelaskan analisis data sosial dengan software microsoft access dan excel

Analisis data dapat dilakukan dengan bantuan beberapa software yang tersedia, namun kita akan menggunakan software microsoft access dan excel dalam melakukan analisis data sosial.

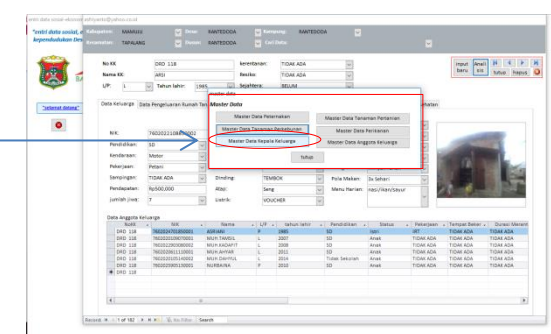
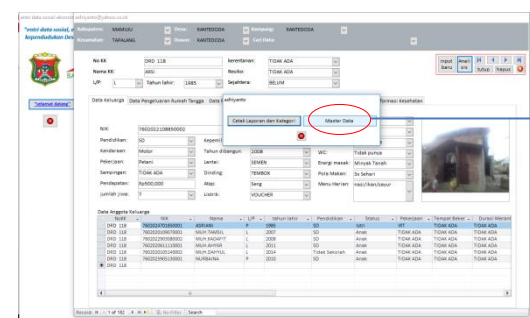
Dengan software microsoft acces data yang di peroleh dari hasil sensus dapat dengan muda di tampilkan dan mencetak berdasarkan kategori data yang dibutuhkan sesuai data yang tersedia.

- Buka software microsoft access
- Klik analisis

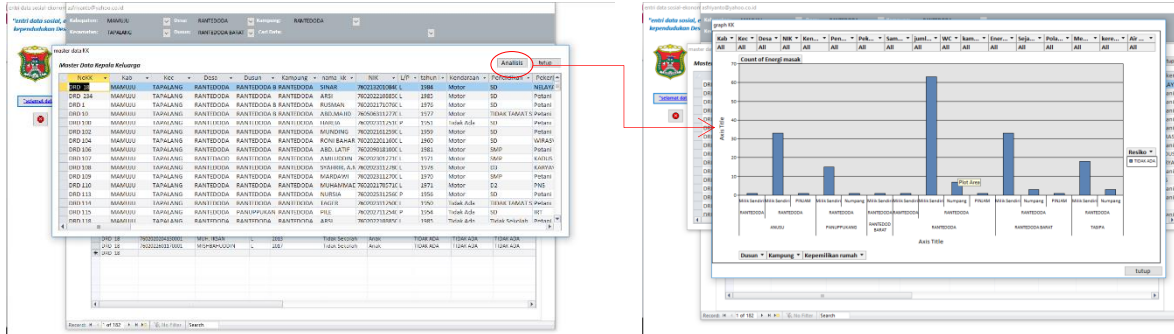


• Pada tampilan analisis ada dua pilih yang tersedia yaitu cetak laporan dan kategori serta master data. Apabila ingin melihat data-data yang tersedia, misalnya data kepala keluarga.

- Klik Master Data.
- Klik Data Kepala Keluarga



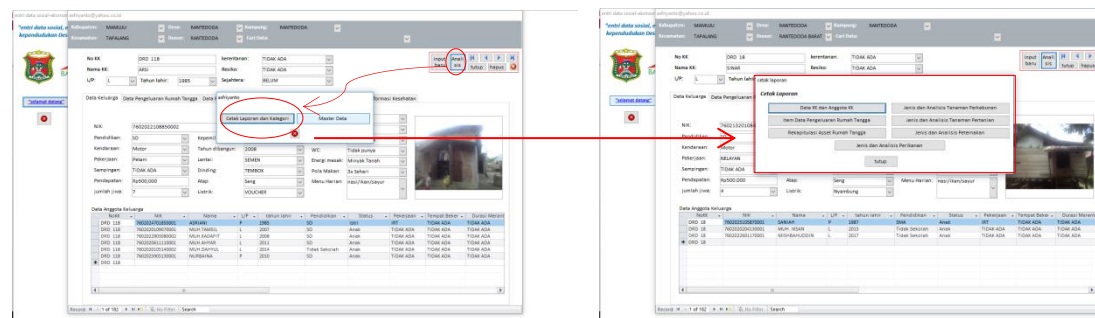
- klik analisis



- Setelah klik analisis akan tampil analisis kepemilikan rumah di desa tersebut dan mengklasifikasikan perdusun, serta status kepemilikan rumah, sesuai keterangan seperti miliki sendiri, menumpang, sewa dan pinjam. Untuk melihat data yang lain berdasarkan kategori dapat di lakukan dengan langkah-langkas seperti yang sama.

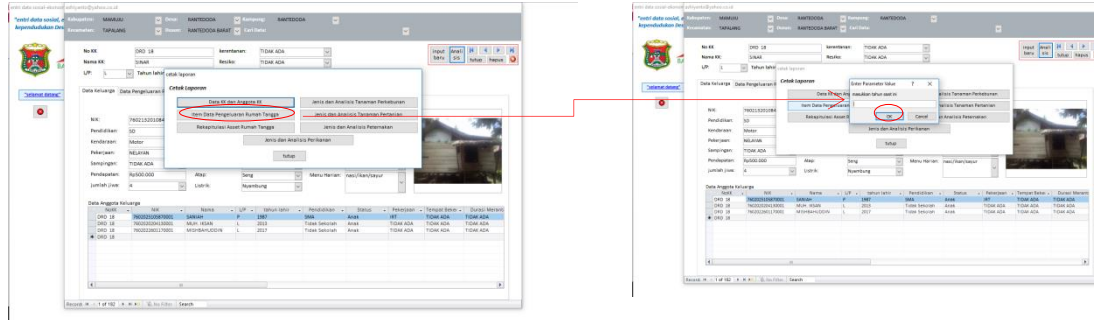
MENCETAK DATA

- klik cetak laporan dan kategori

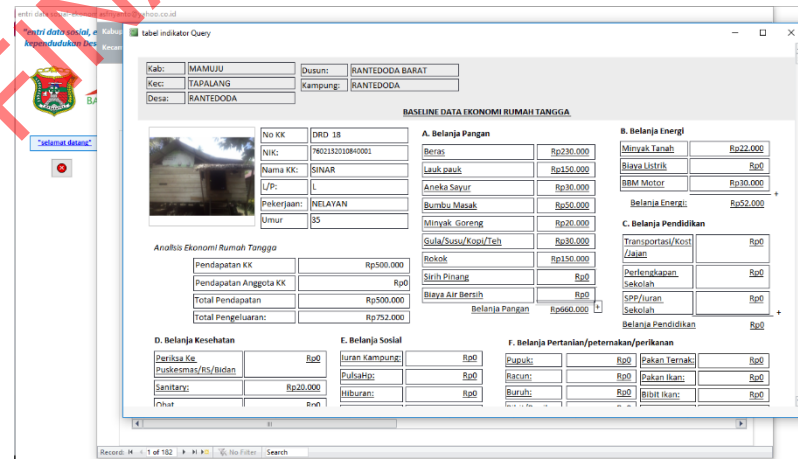


- pilih data yang ingin di cetak, misalnya jumlah pengeluaran rumah tangga
- klik item data pengeluaran rumah tangga

- klik tahun sekarang
- klik ok

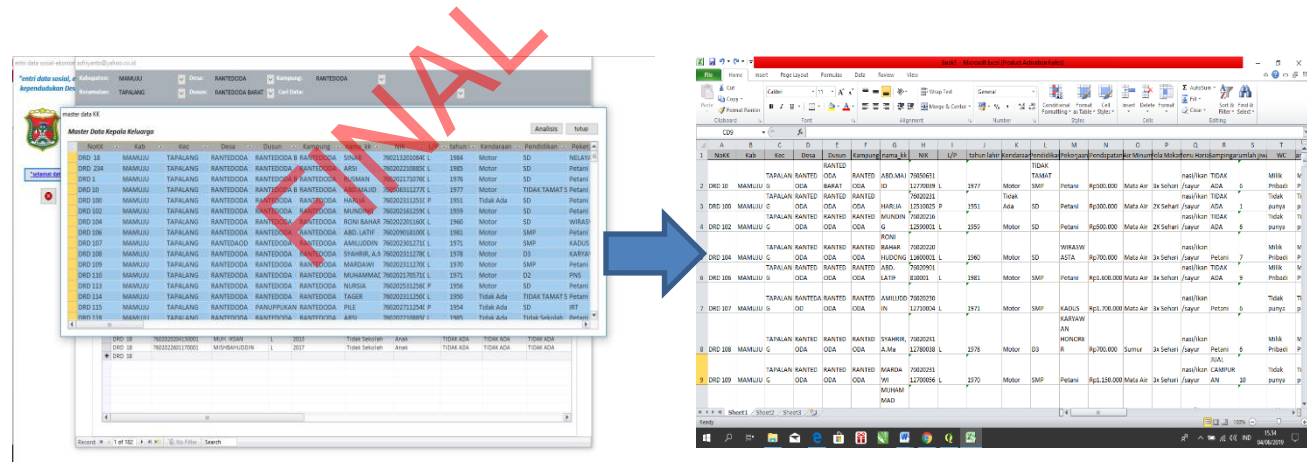


- Setelah klik ok, akan tampil base line data pengeluaran rumah tangga, dengan demikian data sudah dapat di cetak.

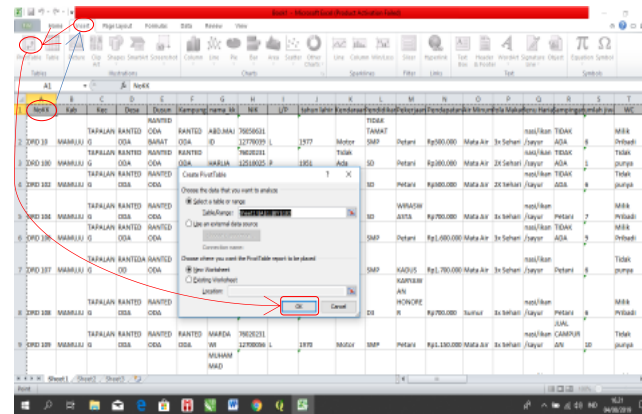


- Selain melakukan analisis dengan software form input microsoft access juga dapat di lakukan dengan excel, dan untuk melakukan hal tersebut copy data di form input ke excel, dan copy berdasarkan kategori data.

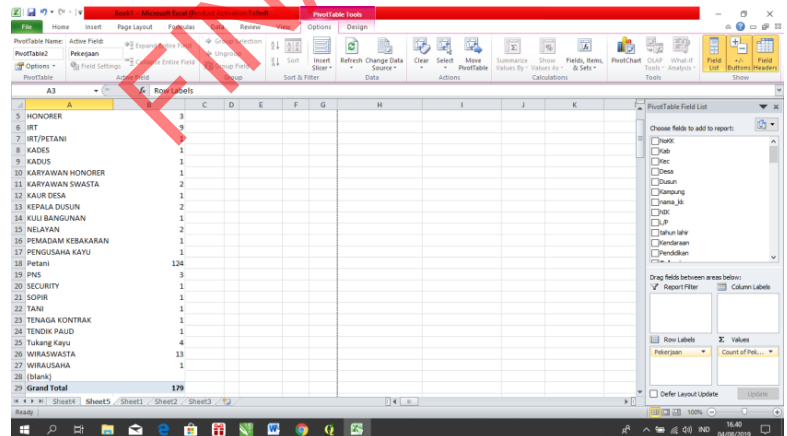
- Blok data
- Copy data (Control C)
- Buka excel
- Paste (Control V)



- Setelah semua data telah di copy ke excel, kita sudah dapat melakukan analisis
 - Tempatkan Kursor di No.KK
 - Klik insert
 - Klik pivot table
 - Klik ok

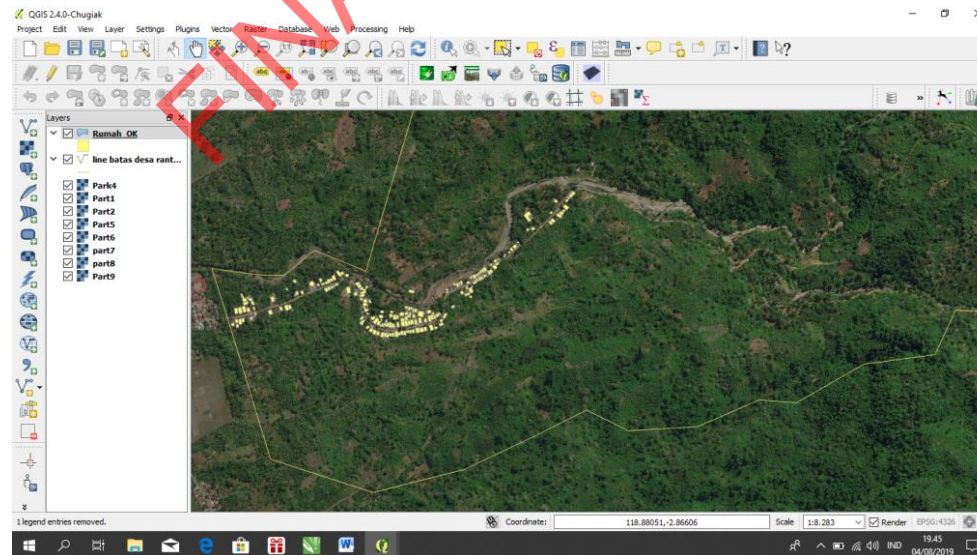


- Selanjutnya kita sudah bisa melakukan analisis berdasarkan pilihan yang ada, dengan metode menempatkan kategori data pada row label untuk informasi nama, dan value untuk jumlah.

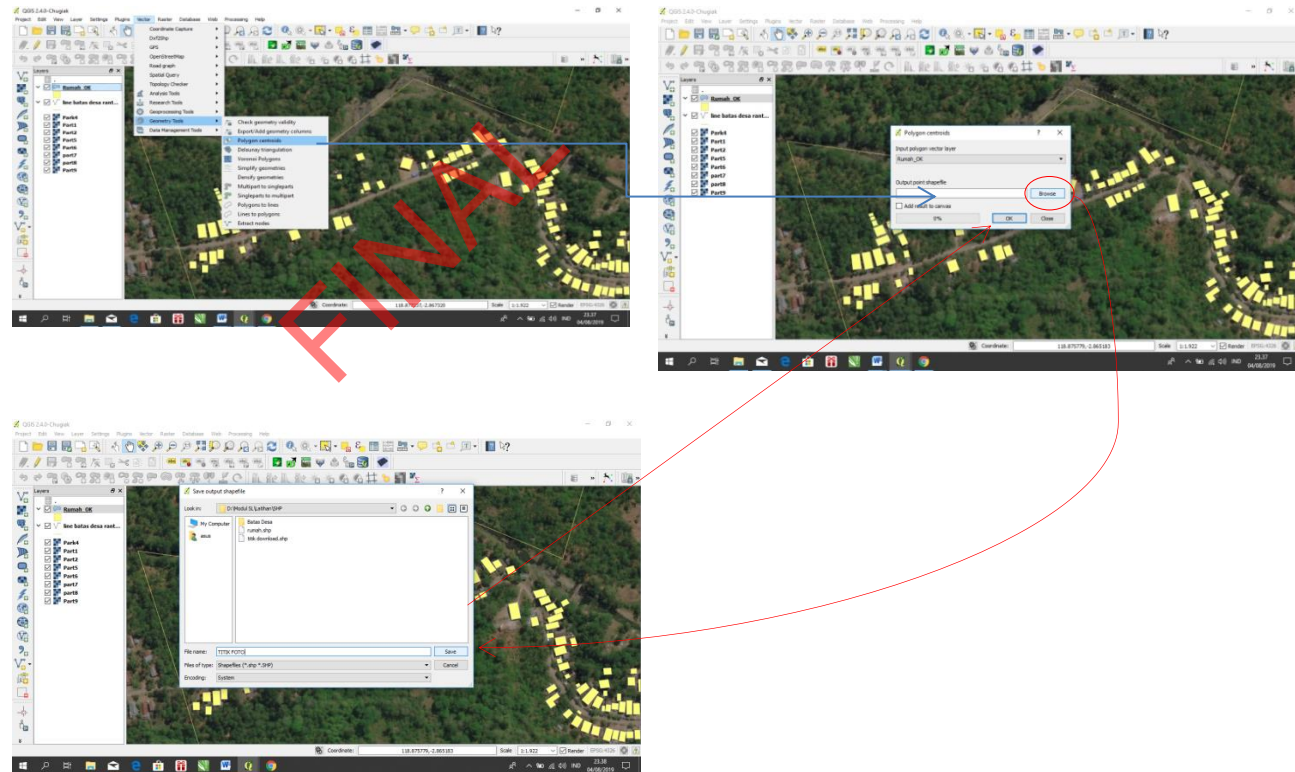


Langkah 2 : Menggabungkan Data (*Joint Data*)

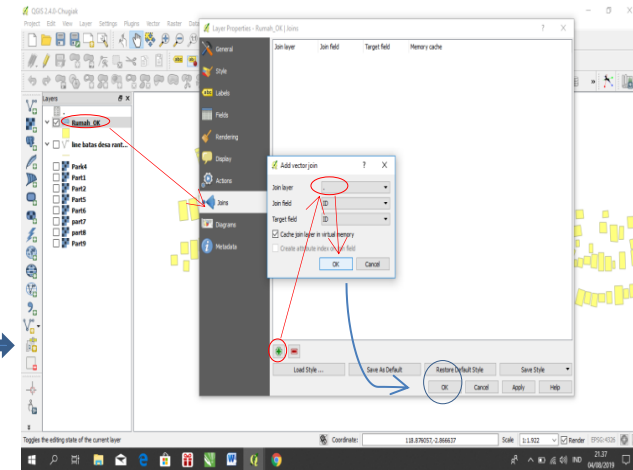
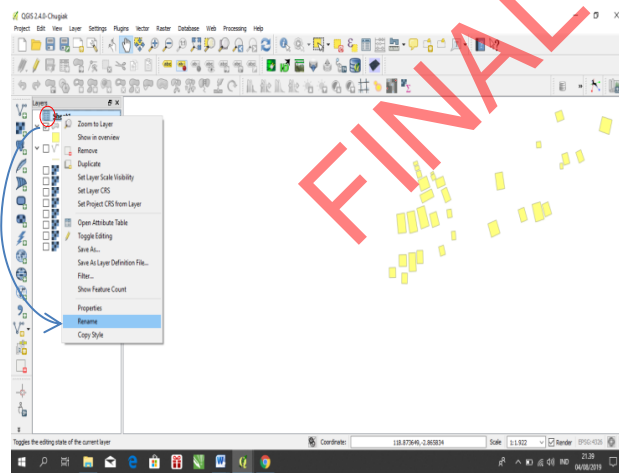
- Fasilitator menjelaskan joint data sosial dan spasial
- Data sosial yang sudah di olah akan di gabungkan dengan data spasial dengan menggunakan quantum gis, sehingga memudahkan kita untuk menganalisis dan mengidentivikasi wilayah tersebut
- Data yang di gabungkan adalah data sosial dalam software microsoft excel dan data spasial shp rumah yang sudah di imput foto.
 - Buka quantum gis
 - Add raster layer
 - Add vector layer
 - Insert batas wilayah desa dalam bentuk.shp_line
 - Insert file rumah.shp



- Selanjutnya kita akan membuat titik titik foto, untuk memudahkan menampilkan foto rumah.
 - Pilih file rumah
 - Klik vector
 - Pilih geometry tools
 - Polygon centroids
 - Pilih browse
 - Pilih tempat penyimpanan dan Beri nama file
 - Klik save
 - Klik ok

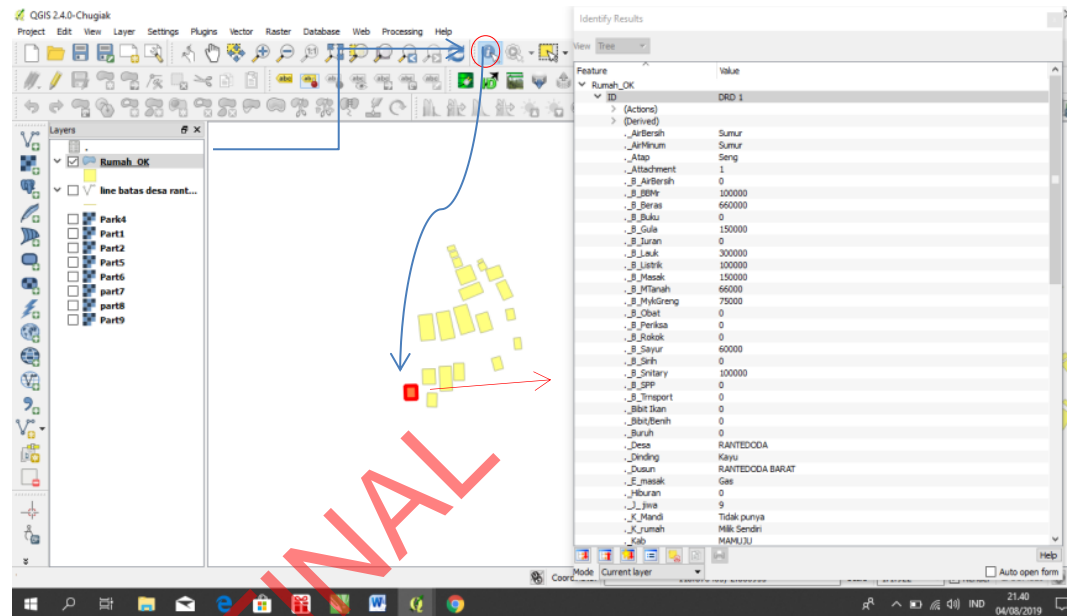


- Selanjutnya kita akan joint atau menggabungkan data sosial dengan file rumah, untuk melakukan hal tersebut insert file excel yang di join dengan cara yang sama insert file shp
 - Rename file excel dengan jadi (.)
 - Klik 2 X file rumah
 - Pilih join
 - Klik tanda +
 - Pilih file excel (.)
 - Klik ok
 - Klik ok

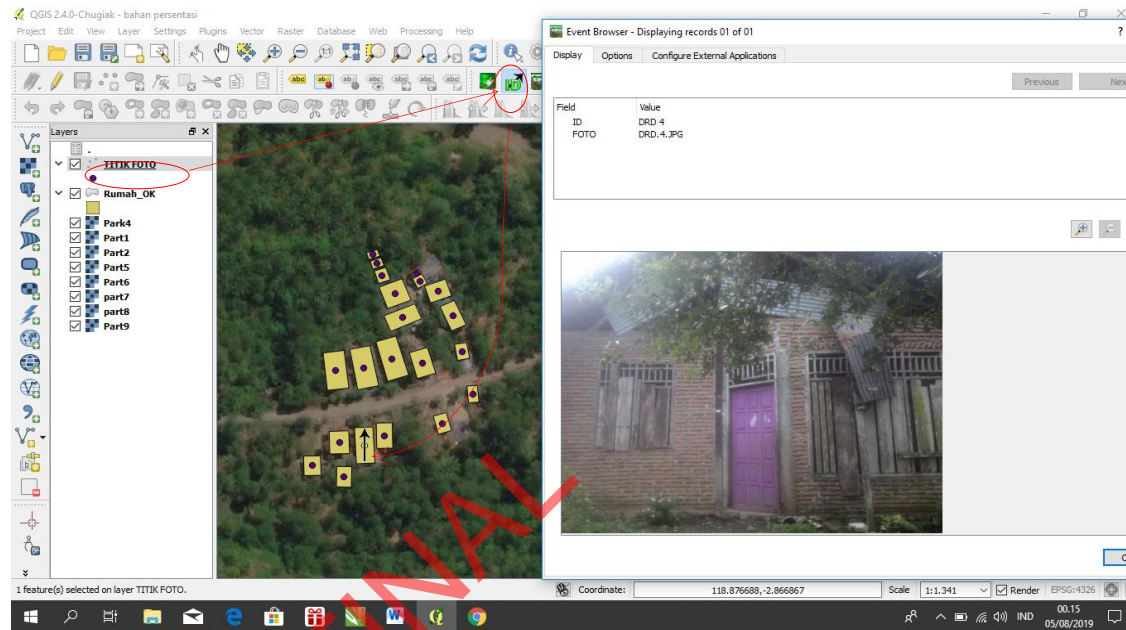


- Memastikan apakah sudah tergabung spasial rumah dengan excel, lakukan langkah sebagai berikut :
 - Klik rumah
 - Identify features

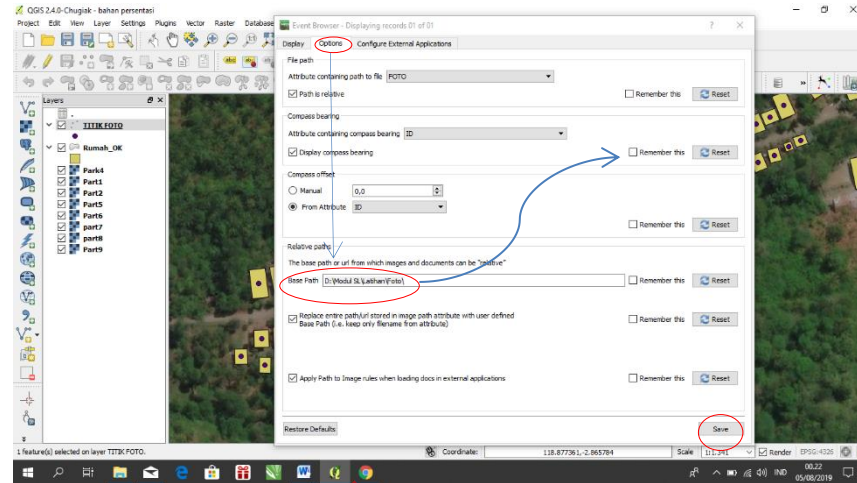
- Klik di data spasial rumah



- Selanjutnya langkukan langkah yang sama untuk join titik foto. Uuntuk melihat hasilnya caranya sebagai berikut :
 - Pilih titik foto
 - Evis event id tool
 - Arahkan cursort ke titik foto untuk melihat foto



- Apabila foto rumah tak muncul lakukan langkah berikut :
 - Klik options
 - Copy folder
 - Paste di base path
 - Centang semua remember this
 - Klik save

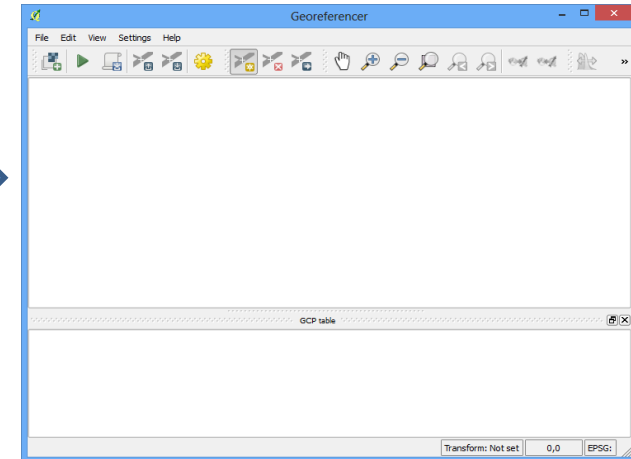
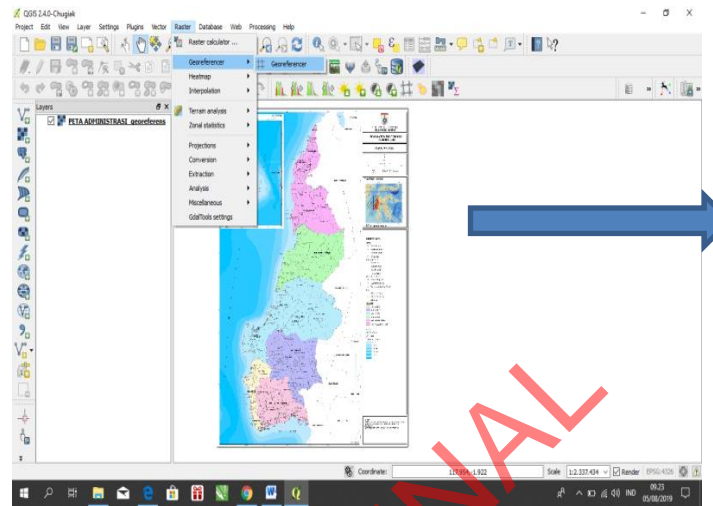


Langkah 3 : Metode Digitasi Peta

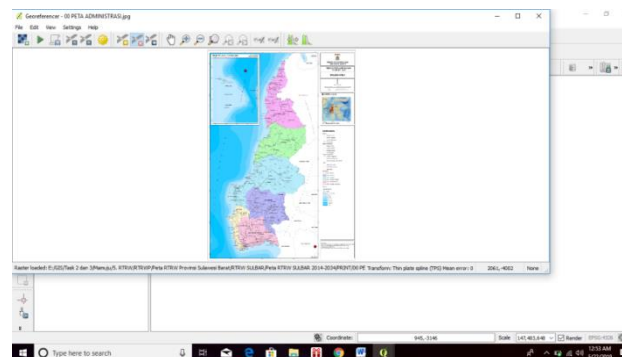
- Fasilitator menjelaskan metode digitasi peta

Digitasi peta merupakan usaha mencoversi peta analog menjadi format digital meliputi objek-objek dalam peta. Untuk melakukan digitasi yang akan kita lakukan dengan mengolah peta hardcopy, dan citra satelit menggunakan komputer.

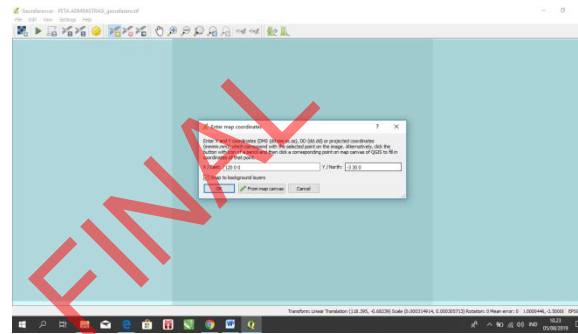
- Selanjutnya kita akan memulai digitasi dengan peta hardcopy, namun sebelum memulai digitasi, kita akan melakukan penyalarsan (georeferrence) seperti titik coordinat dengan file gambar.
 - Buka quantum gis
 - Insert file peta gambar
 - Klik raster
 - Klik Georeferencer



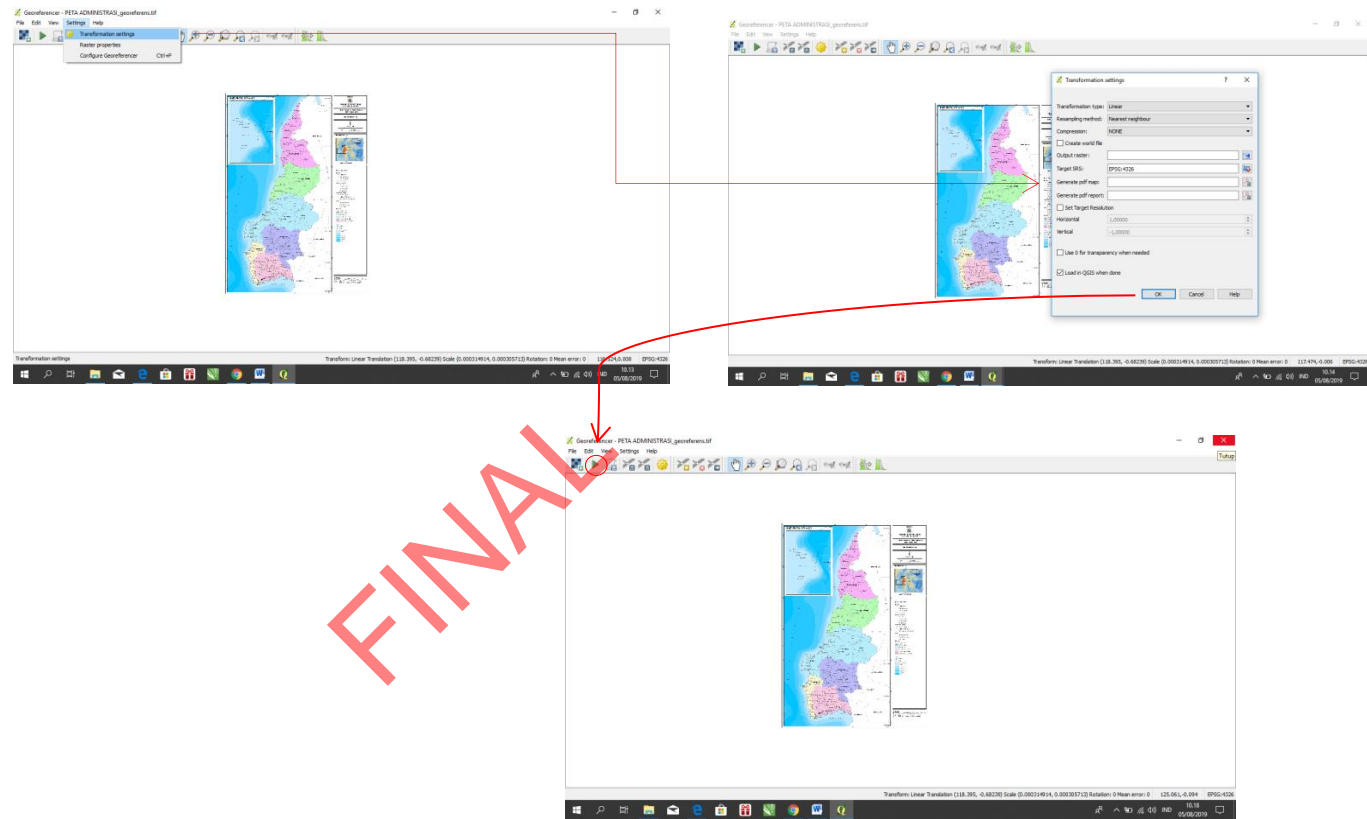
- Selanjutnya masukkan file raster
 - Klik open raster
 - Pilih tempat menyimpan file raster
 - Klik open



- Berikutnya catat titik koordinat dari peta gambar pada bagian bawah sudut kanan dan titik koordinat pada sudut kiri atas yang menghubungkan garis bujur dan lintang.
 - Zoom pertemuan garis bujur dan lintang sudut kanan bawah
 - Klik add point
 - Insert titik koordinat x garis bujur dan y garis lintang dan gunakan spasi diantara derajat, menit dan detik. Untuk wilayah di sebelah selatan garis katulistiwa di tambahkan tanda minus (-) koordinat garis lintang
 - Klik ok



- Lakukan langkah yang sama untuk sudut kiri atas, setelah proses tersebut dibuat, lakukan langkah selanjutnya.
 - Klik settings
 - Pilih transformation settings
 - Transformation type pilih linear
 - resampling method pilih nearest neighbour
 - Pilih tempat penyimpanan file di output raster
 - Klik ok
 - Klik star georeferencer, dan tunggu sampai proses selesai.



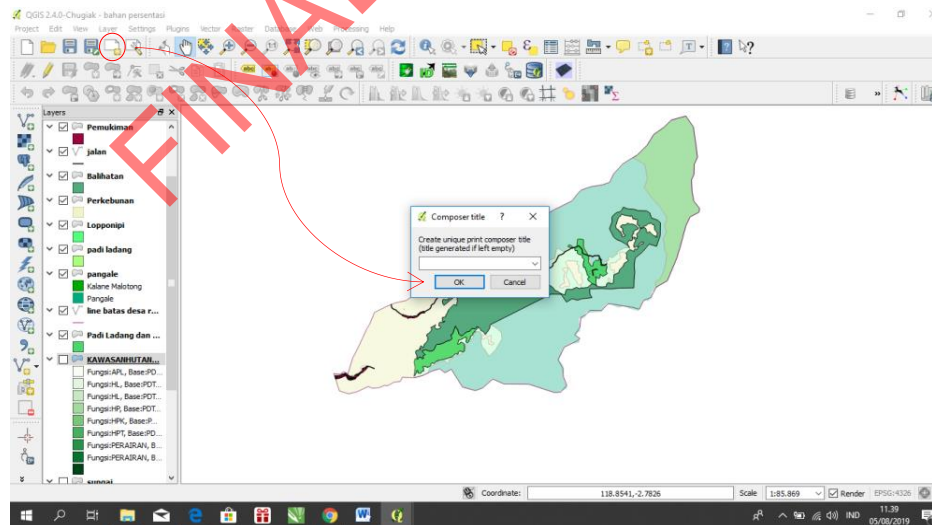
- Proses digitasi sudah dapat dimulai dengan membuat shapefile baru, dan menggambar objek yang akan digitasi dengan mengikuti garis batas pada peta yang telah di georeferencer.

Langkah 4 : Pembuatan Peta

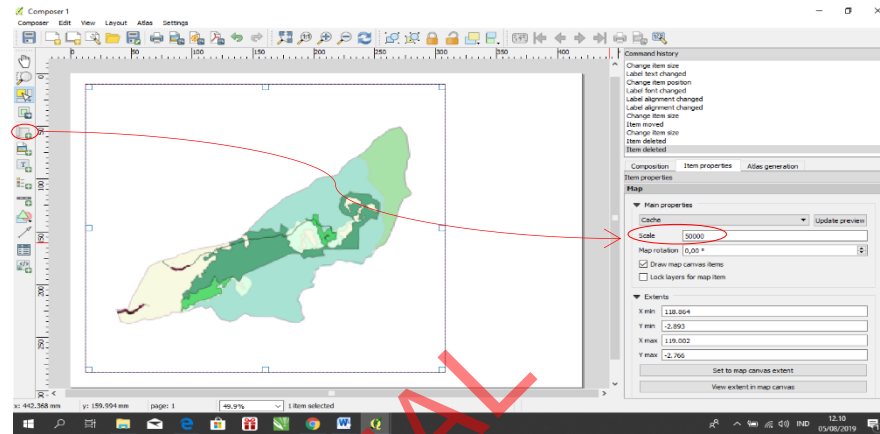
- Fasilitator menjelaskan cara layout peta

Layout peta menjadi pekerjaan terakhir dari proses rangkaian pemetaan, dan layout memiliki peranan penting dalam pemetaan karena menjadi pelengkap yang mampu menjelaskan peta yang berisi informasi-informasi penting. Layout peta yang akan kita lakukan dengan menggunakan software quantum gis, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- Buka software quantum gis
- Insert data-data file yang ingin di tampilkan
- Klik new print composer
- Isi nama file
- Klik ok

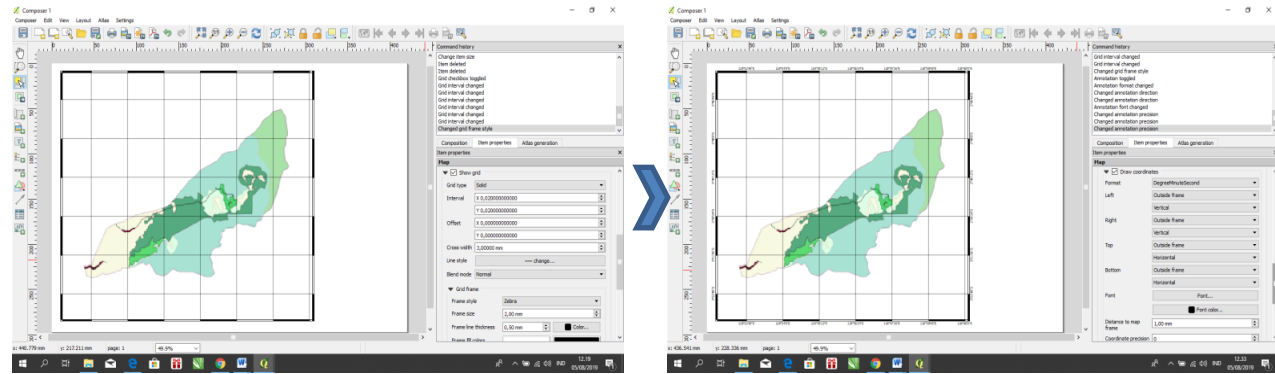


- Klik add new map
- Atur perbandingan scale
- Untuk mengatur letak isi peta klik move item content dan atur letak peta



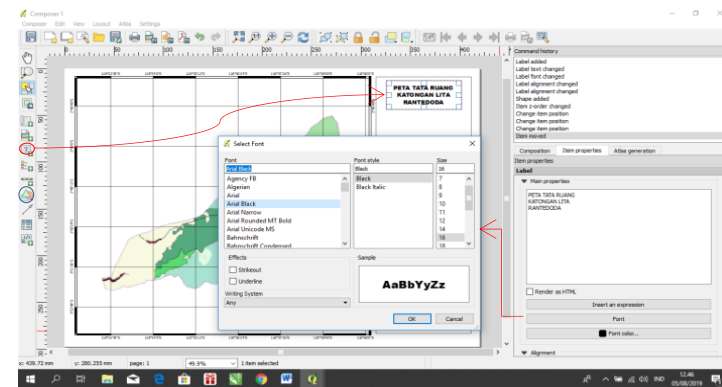
Menambahkan Grid

- Klik show grid
- Atur interval
- Frame style pilih zebra
- Klik draw koordinat
- Atur format koordinat
- Untuk tulisan bagian kiri dan kanan koordinat rubah ke vertical

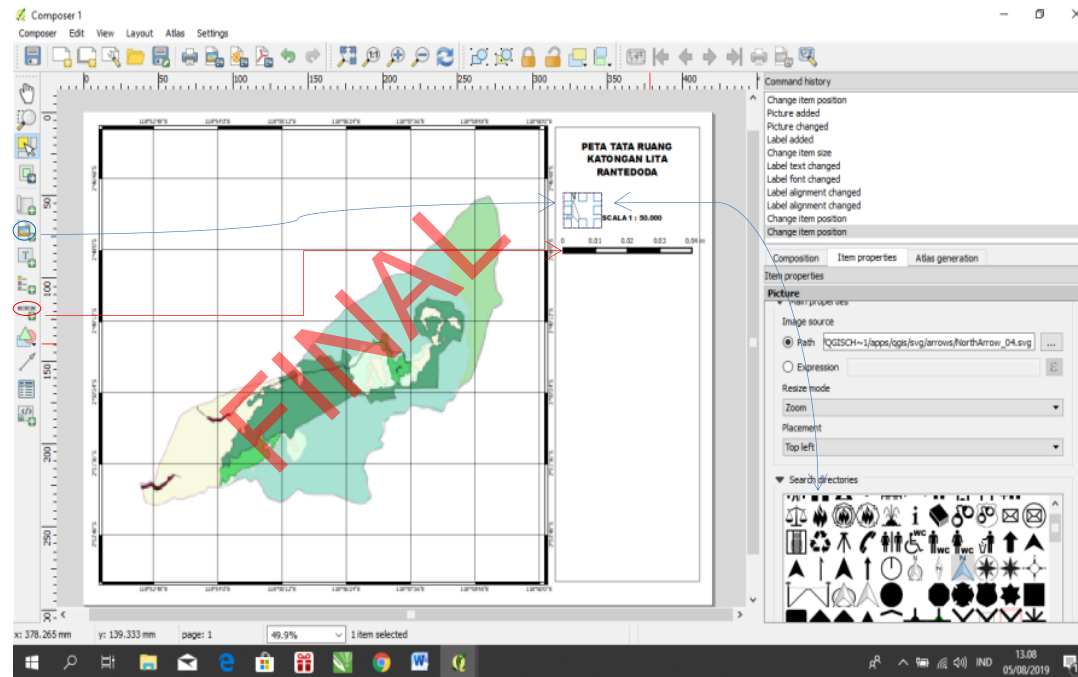


Menambahkan Informasi Tepi

- Buat kotak
- Untuk membuat tulisan, seperti judul peta klik add new label
- Klik font untuk mengatur jenis huruf dan ukuran foto
- Untuk mengatur posisi tulisan pilih pada alignment



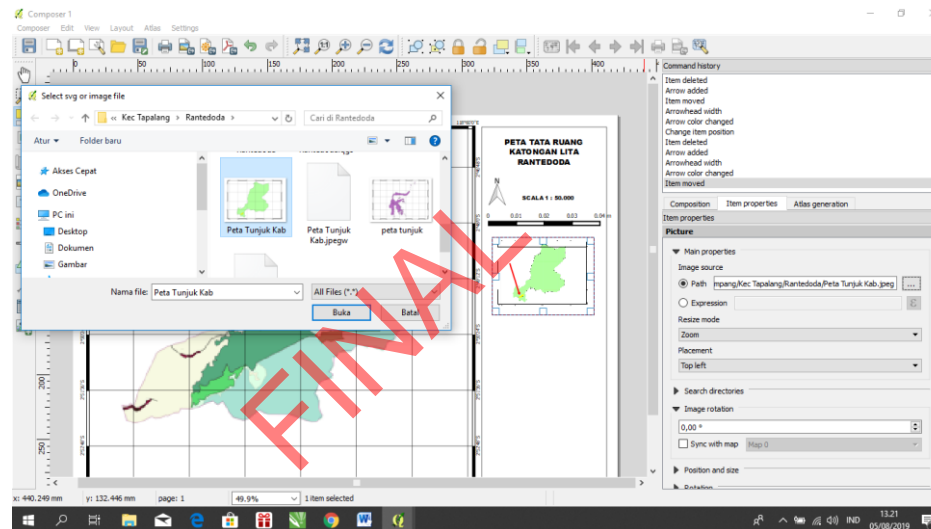
- Selanjutnya kita akan menambahkan scalebar dan arah utara
 - Klik add new scalebar
 - Buat perbandingan skala
 - Insert arah utara klik add image



Memasukkan Peta Tunjuk

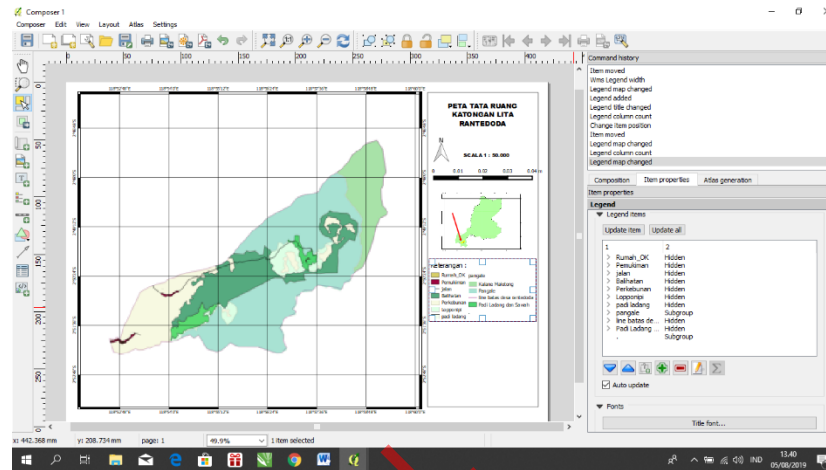
Untuk memasukkan peta tunjuk maka buat terlebih dahulu peta tunjuk, setelah di buat peta tersebut dapat dimasukkan seperti membuat penunjuk arah utara.

- Klik add image
- Pada path klik (...)
- Pilih tempat menyimpan file dan open
- Beri tanda panah ke objek peta



Membuat Legenda Peta

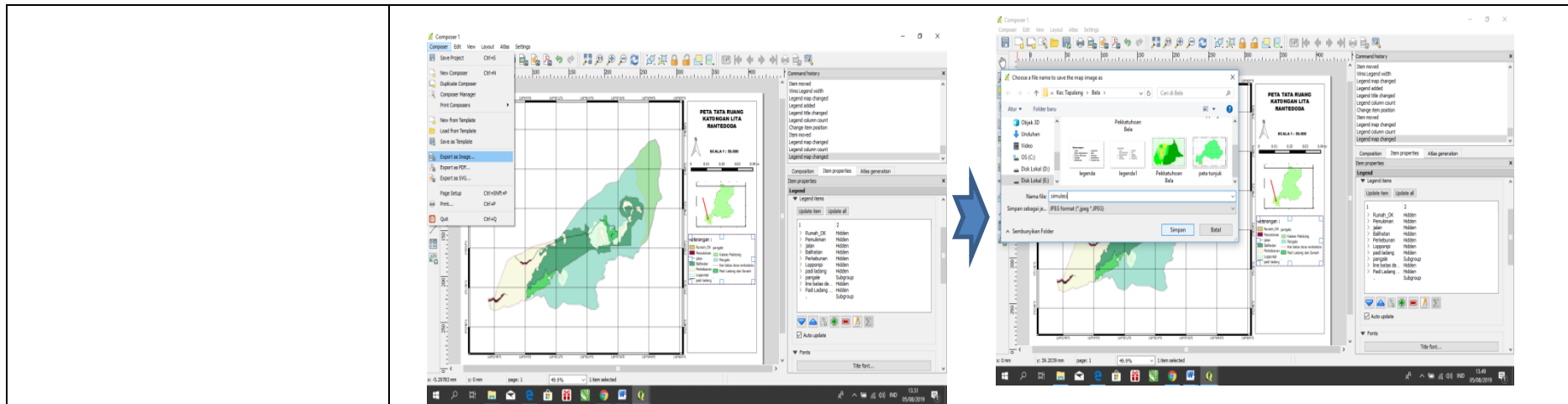
- Klik add new legend
- Untuk mengganti nama pada legend items, mengatur jenis huruf, ukuran di font
- Membuat legenda jadi dua kolom, jarak spasi atur pada columns



Sumber Peta dan Pengesahan

Setelah kita mengetahui beberapa teknik dalam layout maka, untuk membuat sumber peta dan kolom pengesahan tidak akan sulit, karena prosesnya sama dengan langkah membuat judul peta. Setelah proses tersebut dilakukan hasil layout peta dapat di export dalam bentuk JPG atau PDF, langkahnya sebagai berikut

- Klik composer
- Klik export as image untuk bentuk JPG, atau klik export as PDF sesuai kebutuhan dan boleh juga di buat dua, namun prosesnya secara bergantian
- Pilih tempat menyimpan file dan klik save



Peta yang memuat Data Spasial dan Sosial dapat ditampilkan dan digunakan sebagai Informasi.



TIPS DAN CATATAN

Untuk menambah referensi dan bahan pengetahuan berkenaan dengan Riset Aksi, fasilitator juga wajib memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mempraktekkan Siklus-Siklus Riset Aksi secara langsung pada saat materi berlangsung dengan memberikan waktu selama 6 – 12 jam kepada peserta sekolah lapang.



LAMPIRAN

<https://drive.google.com/open?id=15rf3z8CecUjhWyYXhzvy0HhUs9pRewvr>

ANALISIS SOSIAL



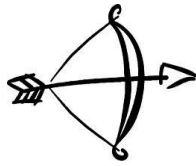
PENGANTAR

Analisis Sosial (Ansos) merupakan salah satu metodologi yang dikembangkan untuk mengetahui dan mendalami realitas sosial. Ada dua pendekatan dalam ansos, yakni pendekatan akademis dan pendekatan pastoral. Pendekatan akademis mempelajari/mengkaji situasi sosial khusus dengan cara-cara yang benar-benar abstrak dan objektif, memerinci semua elemennya agar dimengerti dengan jelas. Sedangkan pendekatan pastoral memandang realitas dalam keterlibatan historis, mempertimbangkan situasi untuk bertindak. Sehingga ansos bukanlah sekedar ungkapan ilmu pengetahuan, akan tetapi ansos dilakukan lebih pada tujuan untuk diabdikan pada tindakan keadilan.

Ansos memusatkan diri pada sistem sosial yang perlu dianalisis dari dimensi waktu (analisis historis) maupun menurut ruang (analisis struktural). Analisis historis mengkaji perubahan-perubahan sistem sosial dalam kurun waktu. Adapun analisis struktural menyajikan bagian yang representatif dari kerangka kerja dari sebuah sistem dalam momen waktu tertentu. Kedua analisis tersebut mesti dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh.

Dalam membangun perencanaan komunitas, ansos menjadi instrumen pendukung yang paling penting. Bila pada in class 1 telah diberikan materi atau topik tentang Riset Aksi, maka itu adalah bagian kecil dari Ansos. Ansos pada sesi ini berbeda dengan praktek ansos pada umumnya yang banyak bersandar pada teori. Ansos pada sesi ini lebih banyak pada membaca data serta menganalisa temuan-temuan hasil data yang sudah diolah dan menghasilkan suatu informasi.

Kelas Ansos ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang situasi social, ekonomi, budaya serta ekolog dari seluruh masyarakat yang terdapat dalam desa/komunitas. Meskipun langsung berhadapan dengan data, sedikit pengantar terkait dengan pengkajian data-data tetap harus berkaitan sejarah, struktural dan berbagai dampak masalah yang mengikutinya. Setelah mengikuti materi ini peserta diharapkan dapat membaca dan menganalisa aktor, kepentingan dan relasi para aktor, serta konstelasi penguasaan sumberdaya yang terdapat pada situasi faktual komunitas.



MATERI DAN TUJUANNYA

- Peserta memahami cara membaca dan menganalisa aktor, kepentingan dan relasi para aktor, serta konstelasi hukum dalam penguasaan sumberdaya alam yang terdapat dalam komunitas/desanya serta menilai relasi kepentingan para aktor di komunitas/desanya.
- Peserta dapat menganalisa data-data dan informasi yang telah dihasilkan, baik data sosial dan spasial dengan analisa dan identifikasi mendalam.
(Misalnya : Analisis terkait dengan kondisi SDA yang ada di komunitas/desa dan melihat kemungkinan kebijakan yang dapat dibuat atau direncanakan).
- Peserta dapat mengidentifikasi berbagai kerentanan yang terjadi di masyarakat berbasis data yang dibuat dan mencari jalan keluar permasalahannya.



METODE DAN MEDIA

- Diawali dengan pengulangan materi terkait dengan *Participatory Action Research (PAR)* / Riset Aksi serta Analisis Sosial berdasarkan beberapa pendapat teori dengan ceramah dan diskusi interaktif.
- Menggunakan Data Sosial dan Spasial yang telah dibuat serta dihasilkan oleh para peserta untuk dianalisa dan diidentifikasi berdasarkan pada informasi yang dihasilkan dari data.
- Memberikan kesempatan peserta untuk menyampaikan gagasan pendapat hasil analisa serta identifikasinya dengan curah pendapat.
- Mensimulasikan penggambaran **peta aktor** bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan di desa yang dikaitkan dengan data sosial maupun spasial sebagai landasan dalam membuat kerangka kemandirian komunitas, **khususnya yang eskalasi konfliknya tinggi.**



BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN

Panitia dan Fasilitator mempersiapkan bahan-bahan berikut:

- Hasil Pengelolaan dan Pengolahan Data Sosial dan Spasial
- Bahan bacaan 1 : Analisa Sosial oleh Andik Hardijanto
- Bahan bacaan 2 : Analisa Sosial Sebagai Dasar Aksi Kebudayaan
- Lembar Kerja Peserta : Panduan Pertanyaan Ansos
- Alat Tulis



PROSES PELAKSANAAN

Langkah 1 : Paparan Singkat

- Fasilitator membuka sesi dan memberikan salam kepada peserta. Jelaskan bahwa pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan analisa sosial sangat penting untuk menentukan langkah-langkah perubahan atau advokasi.
- Berikan paparan singkat bahwa analisa sosial dapat digunakan untuk setiap masalah, namun harus disesuaikan dengan konteks. Ada cara untuk melakukan ansos sesuai konteksnya, yaitu dengan menjawab pertanyaan mendasar :



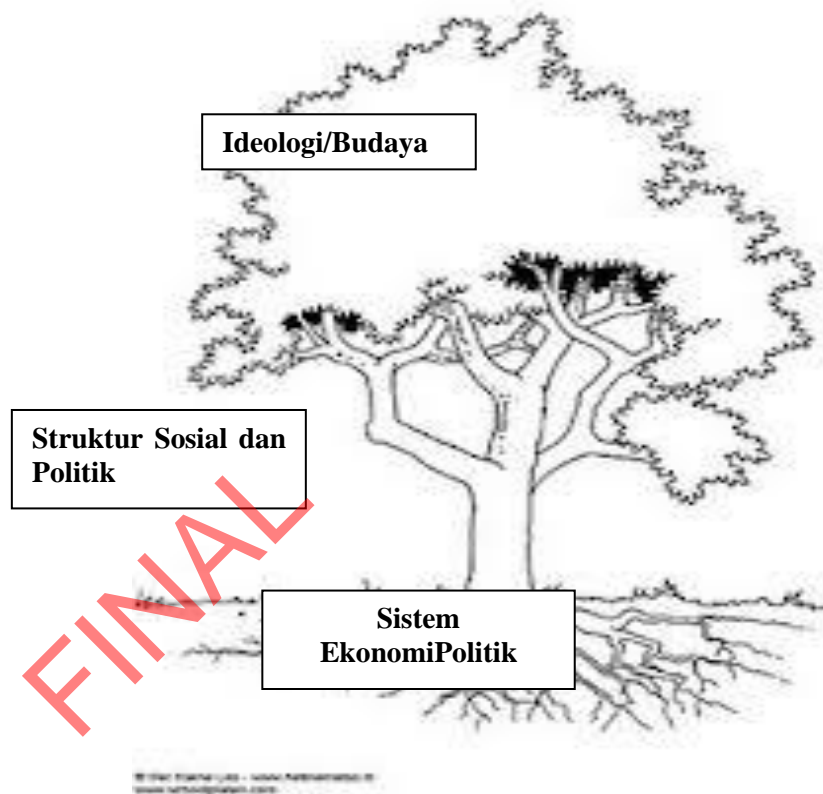
Pertanyaan Mendasar Dalam Ansos

- ✓ Siapa saja yang memiliki kekuasaan ?
- ✓ Siapa yang lebih berkuasa ?
- ✓ Siapa yang kekuasaannya lebih rendah ?
- ✓ Bagaimana ketidakseimbangan/ketidakadilan dipelihara ?
- ✓ Bagaimana caranya supaya ketidakseimbangan/ketidakadilan dapat diubah ?

- Untuk mengidentifikasi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah dengan melakukan : (1) Analisa Struktural; (2) Pemetaan Aktor; (3) Analisa Sejarah.

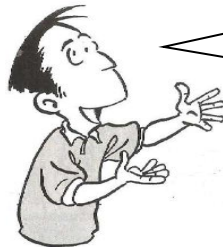
Langkah 2 : Analisa Struktural

- Jelaskan bahwa analisa struktural digunakan untuk menganalisa bagaimana struktur-struktur sosial, politik dan ekonomi dalam sebuah negara diselenggarakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenal distribusi sumberdaya dan dinamika kekuasaan.
- Dengan menggunakan “Pohon Sosial” yang terdiri dari akar, batang dan daun. Jelaskan makna setiap elemen, sebagai berikut
 - Akar adalah dasar struktur sosial, yakni sistem ekonomi. Ekonomi berhubungan dengan siapa memiliki apa, sumber-sumber utama pendapatan dan produktivitas perekonomian, bagaimana rakyat bertahan hidup, kondisi hidup mereka, dan bagaimana sumber-sumber ekonomi didistribusikan.
 - Batang adalah struktur sosial dan politik yang membuat sebuah sistem dapat berjalan dengan baik. Struktur sosial dan politik mengatur sistem hukum, kebijakan, dan lembaga-lembaga.
 - Daun adalah elemen-elemen ideologis, kebudayaan dan sosial sebuah masyarakat. Bagian ini mencakup kepercayaan dan lembaga-lembaga seperti gereja, sekolah dan media yang membentuk nilai-nilai dan norma-norma.



- Bagilah peserta ke dalam tiga kelompok, yaitu :
 - Kelompok Struktur Ekonomi
 - Kelompok Struktur Politik
 - Kelompok Struktur Sosial Budaya
- Mintalah setiap kelompok untuk menganalisa sebuah elemen, dengan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

- Bagikan lembar panduan pertanyaan untuk masing-masing kelompok, DAN mintalah masing-masing kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan didalamnya.
- Setelah diskusi kelompok selesai, mintalah setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Klarifikasi dan catat point-point penting dari hasil diskusi kelompok.
- Setelah seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, ajaklah seluruh peserta untuk melakukan analisa keseluruhan dengan pertanyaan kunci sebagai berikut :



Pertanyaan Kunci

- ✓ Bagaimana sistem ekonomi mempengaruhi sistem hukum dan politik ?
- ✓ Bagaimana sistem hukum dan politik mempengaruhi sistem ekonomi ?
- ✓ Bagaimana sistem nilai membentuk sistem-sistem hukum dan politik dan sebaliknya ?
- ✓ Bagaimana ideologi mengukuhkan hierarki sosial dan ekonomi ?

Langkah 2 : Identifikasi Aktor-Aktor Pembaharuan Hukum

- Fasilitator membuka sesi dan mereview ulang hasil analisa struktural pengelolaan sumber daya alam. Berdasarkan hasil analisa struktural, fasilitator mengidentifikasi aktor-aktor pengelolaan sumber daya alam. Misalkan :

Kategori	Siapa (Pemimpin)	Kepentingan
Perusahaan		
Masyarakat Adat		
Organisasi Agama		
DPRD		

Kecamatan		
Kabupaten		
Militer		
Media Massa		

- Minta setiap kelompok peserta untuk mengklarifikasi, menambahkan atau mengurangi identifikasi aktor-aktor tersebut.
- Mintalah setiap kelompok untuk mengidentifikasi kepentingan-kepentingan aktor-aktor tersebut dengan pertanyaan kunci sbb :



Pertanyaan Kunci

- ✓ Isu-isu apa sajakah mereka terlibat didalamnya saat ini ?
- ✓ Kepentingan-kepentingan apakah yang dipromosikan oleh para aktor tersebut ?
- ✓ Bagaimana mereka mempengaruhi masyarakat ?
- ✓ Apakah kepentingan dominan bersifat local, nasional atau internasional ?

- Persilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil analisa aktor-aktor.
- Simpulkan hasil diskusi kelompok. Dan sampaikan bahwa hasil analisa ini akan digunakan untuk menentukan peluang advokasibeserta resikonya

Langkah 3 : Analisa Historis Pengelolaan Sumber Daya Alam

- Buka sesi dan jelaskan tujuan analisa hiostoris yaitu untuk menyingkap bagaimana pemerintah, pasar dan masyarakat sipil berubah waktu demi waktu dan bagaimana perubahan mempengaruhi kehidupan masyarakat adat, dan mempengaruhi peluang avokasi.
- Rentangkan atau tempel kertas memanjang dan tariklah garis. Penarikan garis sejarah bisa dilakukan dari posisi tahun sekarang sampai 30 – 50 tahun ke belakang. Contoh :

Internasional				
	1965	1998	2004	2009
Nasional				
Lokal				
Keluarga/Individu				

- Bagilah peserta berdasarkan kurun waktu. Minta setiap kelompok untuk mengingat kembali kurun waktu tersebut, diskusikan dan tuliskan dalam kertas yang telah dibentangkan. Identifikasikan peristiwa-peristiwa penting di tingkat internasional, nasional dan lokal yang terlihat jelas mengubah kehidupan politik, ekonomi dan sosial rakyat. Termasuk kejadian peperangan, konflik, bencana alam, pergantian pemerintahan, krisis ekonomi atau lahir/batalnya suatu aturan undang-undang. Selanjutnya identifikasi *perubahan-perubahan penting*, terutama dalam hal: (i) penguasaan pemilikan dan penguasaan sumber daya alam; (ii) kelembagaan adat/lokal; (iii) sistem hukum lokal.

	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah selesai, pelajari kekuasaan relatif negara. Dengan pertanyaan kunci sebagai berikut : <div data-bbox="882 309 1839 775" style="border: 1px solid black; padding: 10px; margin: 10px auto; width: fit-content;"> <p style="text-align: center;">Pertanyaan Kunci</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Perubahan-perubahan penting apa yang terjadi dan mempengaruhi kehidupan lokal ? ✓ Aktor dan kebijakan apa yang beroperasi dalam setiap momentum politik perubahan dan berikut, dampaknya terhadap masyarakat/lokal ? ✓ Bentuk konflik dan kemiskinan struktural yang terjadi berdasar bekerjanya struktur sosial budaya, politik, dan ekonomi ? ✓ Apa isu Hak Asasi Manusia yang ada/didapati dalam garis sejarah momentum politik perubahan ? ✓ Bagaimana menemukan nilai-nilai utama dan kekuatan lokal, baik yang dimiliki oleh individu laki-laki dan perempuan, keluarga, organisasi lokal, dan sistem hukum setempat yang dipandang dan diharapkan mampu menggerakkan perubahan ? </div>
<div data-bbox="324 869 510 1002" style="text-align: center;"> </div> <p style="text-align: center;">TIPS DAN CATATAN</p>	<p>Beberapa catatan tambahan bagi Fasilitator untuk mempermudah penyampaian materi Ansos, diantaranya adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lakukan riset kecil tentang daerah dan masyarakat adat yang akan mengikuti pelatihan. • Fasilitator harus memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah nasional dan lokal tempat pelatihan akan dilakukan termasuk konflik dan aktor yang terlibat.



LAMPIRAN

https://drive.google.com/open?id=1YTkXnahiG_nnXyRq-x38Biy1AwHFzvbM

FINAL

RESOLUSI KONFLIK

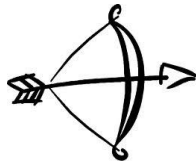


PENGANTAR

Tanah dan Sumber Daya Alam (SDA) merupakan faktor kehidupan yang sangat penting bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia. Tanah maupun SDA tersebut bukan hanya merupakan faktor produksi, namun juga mengandung makna sosial, politik, budaya, dan bahkan dapat mempunyai arti religius. Namun demikian kekayaan sumber daya alam ini seakan menjadi bencana bagi masyarakatnya. Konflik berbasis masalah penguasaan dan pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) masih menjadi masalah besar di Indonesia. Berbagai hasil pemantauan menunjukkan bahwa konflik SDA semakin meluas dengan kualitas pelanggaran hak yang intens dan meningkat.

Perkumpulan Huma mencatat konflik berlangsung di 98 kota/kabupaten di 22 provinsi. Yang memprihatinkan, luasan area konflik mencapai 2.043.287 hektar atau lebih dari 20 ribu km². Luasan ini setara dengan separoh luas Provinsi Sumatera Barat. Munculnya ribuan kasus sengketa dan konflik pemanfaatan sumber-sumber agraria dan pengelolaan SDA yang disertai pelanggaran HAM, serta adanya prioritas keperluan usaha skala besar, telah mengakibatkan terjadinya konsentrasi penguasaan yang mendorong terciptanya ketimpangan dalam struktur agraria dan pengelolaan SDA. Lemahnya kelembagaan pengelolaan sumber-sumber agraria/SDA telah pula mengakibatkan eksploitasi kekayaan alam melebihi daya dukung yang dimiliki sehingga kerusakan daya dukung lingkungan semakin tidak terelakan. Disisi lain, dalam tataran sosial, terjadi konflik horisontal yang merusak tatanan sosial kemasyarakatan yang bahkan mungkin telah terajut sejak jaman nenek moyang.

Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mempelajari konflik antar tata hukum dan penyebabnya, mekanisme dan model penyelesaian konflik dan keuntungan dan kerugian setiap model penyelesaian konflik. Diharapkan melalui sesi ini peserta memahami konflik, konflik antar tata hukum, penyebab, dan cara – cara penyelesaiannya dan memiliki kemampuan untuk memilih model-model penyelesaian konflik.



MATERI DAN TUJUANNYA

- Peserta dapat menganalisa data-data dan informasi yang telah dihasilkan, baik data sosial dan spasial dengan analisa dan identifikasi mendalam.
(Misalnya : Analisis terkait dengan kondisi SDA yang ada di komunitas/desa dan melihat kemungkinan kebijakan yang dapat dibuat atau direncanakan).
- Peserta dapat mengidentifikasi berbagai kerentanan yang terjadi di masyarakat berbasis data yang dibuat dan mencari jalan keluar permasalahannya.
- Peserta memahami cara membaca dan menganalisa aktor, kepentingan dan relasi para aktor, serta konstelasi hukum dalam penguasaan sumberdaya alam yang terdapat dalam komunitas/desanya serta menilai relasi kepentingan para aktor di komunitas/desanya.



METODE DAN MEDIA

- Diawali dengan pengulangan materi terkait dengan *Participatory Action Research (PAR)* / Riset Aksi serta Analisis Sosial berdasarkan beberapa pendapat teori dengan ceramah dan diskusi interaktif.
- Menggunakan Data Sosial dan Spasial yang telah dibuat serta dihasilkan oleh para peserta untuk dianalisa dan diidentifikasi.
- Memberikan kesempatan peserta untuk menyampaikan gagasan pendapat hasil analisa serta identifikasinya dengan curah pendapat.
- Mensimulasikan penggambaran **peta aktor** bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan di desa yang dikaitkan dengan data sosial maupun spasial sebagai landasan dalam membuat kerangka kemandirian komunitas, **khususnya yang eskalasi konfliknya tinggi.**



BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN

Panitia dan Fasilitator mempersiapkan bahan-bahan berikut:

- Kertas perintah untuk masing-masing peserta
- Lembar Tugas Peserta : ”Kisah penjual Kambing”
- Bahan Bacaan 1: Memahami Konflik
- Bahan Bacaan 2 : Strategi Pengelolaan Konflik
- Bahan Bacaan 3 : Pendokumentasian Konflik



PROSES PELAKSANAAN

Langkah 1 : Permainan Memahami Konflik

- Bukalah sesi dengan memberikan salam, dan sampaikan bahwa sesi ini diadakan karena tingginya konflik SDA di masyarakat. Sebagai pembuka, sampaikan kepada peserta tujuan dari sesi ini, yaitu agar peserta memahami pengertian konflik bentuk konflik dan menyelesaikan konflik.
- Ajak peserta berdiri membentuk lingkaran. Buatlah jarak antar mereka. Berikan aturan main ‘**berebut kursi**’ yaitu setiap peserta harus melaksanakan intruksi yang tertulis didalamnya. Bagikan lembar intruksi, dan peserta diminta untuk membaca instruksi tersebut, dan tidak memberi tahu siapapun. Selanjutnya beri aba-aba untuk mulai, peserta dipersilakan segera melaksanakan instruksi tersebut hanya dalam waktu satu menit.



Sebelum sesi ini dimulai, fasilitator telah mempersiapkan kertas-kertas ukuran kecil yang berisi instruksi seperti di bawah ini:

- ✓ Kumpulkan semua kursi membentuk lingkaran di dekat pintu masuk
- ✓ Kumpulkan semua kursi membentuk lingkaran di dekat jendela
- ✓ Kumpulkan semua kursi membentuk lingkaran di tengah ruangan

Setiap kertas berisi satu instruksi untuk satu peserta.

- Setelah satu menit, hentikan permainan. Kemudian ajak peserta untuk mendiskusikan pelajaran dari permainan tersebut. Gunakan pertanyaan kunci sebagai berikut :

- ✓ Apakah anda merasa kursi yang anda duduki adalah milik anda, sehingga anda boleh melakukan apa saja sesuka hati?
- ✓ Bagaimana cara anda berhubungan dengan orang lain yang menginginkan sesuatu?
- ✓ Apakah anda akan bekerjasama, membujuk, berargumentasi, melawan, atau memberikannya?
- ✓ Apakah anda mengikuti perintah? Mengapa anda menginterpretasikan seperti itu?
- ✓ Bagaimana anda menangani persoalan ini jika dilakukan untuk kedua kalinya?
- ✓ Menurut anda, adakah jalan keluar yang menguntungkan buat semuanya?



- Sampaikan bahwa permainan ini diciptakan untuk menciptakan konflik (perbedaan kepentingan). Peserta akan terpecah ke dalam beberapa kelompok, dalam kekacauan karena merasa diburu-buru oleh suatu keharusan. Bisa terjadi ketika salah satu pihak berusaha bekerjasama, sebagian lagi berusaha mengumpulkan kursi dan mempertahankannya. Sehingga pihak yang berusaha bekerjasama menjadi putus asa dan melupakan niat baik mereka.
- Tulislah point-point penting dari jawaban peserta. Kemudian berikan masukan kepada peserta tentang pengertian konflik/sengketa berdasarkan bahan bacaan 1.
- Tutup sesi ini dengan menyimpulkan pengertian konflik.

Langkah 2 : Mengidentifikasi Jenis, Wujud Konflik dan Penyebabnya

- Awali sesi ini dengan menjelaskan tujuan sesi ini, yaitu agar peserta memahami beberapa faktor penyebab konflik. Dengan pemahaman tentang hal ini, diharapkan dapat membantu peserta untuk memahami konflik macam apa yang sedang dihadapinya, dan pada akhirnya akan memudahkan peserta untuk mengambil keputusan mengenai cara menanganinya.
- Bagi peserta berdasarkan tempat asalnya (per desa/kecamatan). Minta peserta menggambar peta wilayahnya dan mengidentifikasi konflik-konflik yang ada di wilayahnya, baik konflik antar individu, kelompok, agama, maupun kepentingan.
- Berikan waktu 30 menit, dan mintalah peserta untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- Catat point-point presentasi peserta, dan tuangkan dalam tabel dalam memisahkan dan mengidentifikasi konflik seperti berikut ini :

Beberapa Jenis Konflik dan Penyebabnya

Jenis Konflik	Sumber Penyebab Konflik
Konflik hubungan antar manusia	<ul style="list-style-type: none">✓ Emosi-emosi yang kuat✓ Salah persepsi atau <i>stereotype</i> (gambaran yang digeneralisir dan tercipta karena prasangka terhadap suatu kelompok tertentu terlalu disederhanakan, sehingga seseorang memandang seluruh anggota kelompok itu memiliki sifat tertentu yang biasanya negatif)✓ Kurang/salah komunikasi✓ Perilaku negatif yang berulang-ulang
Konflik data/informasi	<ul style="list-style-type: none">✓ Kurang/salah informasi✓ Perbedaan pandangan tentang apa yang relevan✓ Perbedaan interpretasi atas data



		✓ Perbedaan prosedur penilaian
	Konflik nilai	✓ Perbedaan kriteria dalam mengevaluasi ide-ide/perilaku ✓ Perbedaan cara hidup, ideologi atau agama
	Konflik kepentingan	✓ Kompetisi yang dirasakan/nyata atas kepentingan substansi (isi) ✓ Kepentingan tatacara/prosedur ✓ Kepentingan psikologis
	Konflik struktural	✓ Pola perilaku atau interaksi yang destruktif/merusak Kontrol, kepemilikan atau distribusi atas sumberdaya yang timpang ✓ Kekuasaan dan kewenangan yang tidak setara ✓ Faktor-faktor geografi, fisik atau lingkungan yang menghalangi kerjasama ✓ Kendala waktu

• Sampaikan bahwa konflik dapat berwujud sebagai : (1) Konflik tertutup (*latent*); (2) Konflik mencuat (*emerging*), dan (3) Konflik terbuka (*manifest*). Dan mintalah peserta menceritakan konflik SDA yang dialaminya dan mengidentifikasi wujud konflik yang terjadi.

Langkah 3 : Diskusi Kelompok Manfaat Konflik

• Bukalah sesi ini dengan penjelasan bahwa konflik, bagaikan pisau bermata dua: dia bisa dimanfaatkan sebagai 'bahan bakar' untuk memaksa para pihak agar mau bekerjasama, tetapi juga bisa menjadi sumber petaka jika tidak dikelola.

• Bagilah peserta menjadi dua kelompok besar. Kemudian tugaskan kepada kelompok pertama, untuk mendiskusikan: "hal-hal buruk yang diakibatkan oleh sebuah konflik". Sedangkan kepada kelompok

	<p>kedua, mintalah mereka untuk mendiskusikan: ”Hal-hal baik yang diakibatkan oleh sebuah konflik”. Beri waktu sekitar 5-10 menit untuk bekerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemudian, persilakan perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasilnya, dan pandulah proses diskusi antar kelompok. • Catatlah hal-hal penting dari diskusi ini, dan bacakan sebagai kesimpulan di akhir sesi ini.
 <p>TIPS DAN CATATAN</p>	<p>Untuk menambah referensi dan bahan pengetahuan berkenaan dengan Riset Aksi, fasilitator juga wajib memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mempraktekkan Siklus-Siklus Riset Aksi secara langsung pada saat materi berlangsung dengan memberikan waktu selama 6 – 12 jam kepada peserta sekolah lapang.</p>
 <p>LAMPIRAN</p>	<p style="text-align: center;">https://drive.google.com/open?id=1GjE7sEtvwx6b31CsE6Pa7eGuBjupSvm5</p>

PENYUSUNAN KEBIJAKAN DAN LEGISLASI DESA



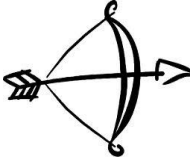

PENGANTAR

Dalam ilmu hukum, terdapat adagium “*Ubi societas ibi ius*” yang artinya dimana ada masyarakat disitu ada hukum. Berangkat dari adagium tersebut, terdapat tiga faktor yang dapat dijadikan tolak ukur terhadap baik atau tidaknya suatu hukum yang berlaku. Ketiga faktor tersebut adalah faktor yuridis, filosofis, dan sosiologi. Secara yuridis suatu hukum yang berlaku dikatakan baik apabila dibentuk oleh sebuah badan/lembaga khusus dan berdasarkan prosedur tertentu. Secara filosofis, suatu hukum itu berlaku dikatakan baik apabila sesuai dengan cita-cita hukum dari masyarakat. Secara sosiologi, sebuah hukum yang berlaku itu dikatakan baik apabila hukum yang berlaku tersebut dapat diterima, diakui, dan ditaati oleh masyarakat.² Berdasarkan ketiga faktor tersebut, dapat dikatakan bahwa pembentukan hukum di Negara Indonesia tidak dapat terlepas dari lembaga pembentuk dan prosedur pembentukan serta masyarakat. Lalu bagaimana dengan unit yang lingkungannya tidak seluas Negara, seperti Desa misalnya? Apakah Desa dapat membentuk hukum berdasarkan ketiga faktor tersebut?

Desa atau yang disebut dengan nama lain, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setelah bergelut dalam mengelola dan mengelola data untuk menyusun perencanaan komunitas, maka diperlukan suatu instrumen kebijakan yang dituangkan kedalam produk hukum lokal. Tidak hanya sebatas pada desa, melainkan komunitas adat/lokal yang memiliki norma-norma adat. Meskipun dalam konteks materi ini, hukum yang digunakan merupakan hukum formil yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan yaitu peraturan desa dan keputusan kepala desa, hukum adat maupun hukum lokal yang berbasis pada nilai-nilai luhur dapat diakomodir sehingga produk hukum yang dihasilkan merupakan produk kebijakan yang berkualitas, partisipatif serta berbasis kearifan lokal serta berdampak langsung bagi kebutuhan masyarakat.

² Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H., M.A., Pokok-Pokok Sosiologi Hukum, h.171.

	<p>Peserta Sekolah Lapang sebagai aktor yang akan mendorong proses legislasi yang baik, harus memiliki cara pandang yang luas dalam merancang peraturan termasuk dengan mengintegrasikan kepentingan dan kebutuhan masyarakat ke dalam sebuah peraturan yang akan disusun. Dalam sesi ini peserta akan diajak untuk menganalisa kedudukan peraturan desa dalam tata urutan peraturan perundang-undangan, kebutuhan dan kepentingan bersama masyarakat desa, dan mengintegrasikan kebutuhan dan kepentingan bersama tersebut dalam sebuah rancangan peraturan desa.</p>
 <p>MATERI DAN TUJUANNYA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengetahui dan memahami Politik Perencanaan dan Penganggaran untuk diintegrasikan kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes) serta Rencana Anggaran Belanja dan Pendapatan Desa (RAPBEDes). • Meningkatnya pemahaman masyarakat atau peserta dalam kebijakan serta dokumen-dokumen perencanaan desa. • Memberikan kepastian hukum dalam rencana penyelenggaraan dan penyusunan pembangunan desa dengan landasan hukum yang sesuai. • Peserta dapat membantu Pemerintah Desa dalam menghasilkan produk hukum kebijakan yang berkualitas, partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang didasarkan pada perencanaan.
 <p>METODE DAN MEDIA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah dan Paparan Singkat disampaikan untuk menyampaikan pemahaman mengenai kebijakan dan legislasi desa dalam tata urutan perundang-undangan di Indonesia. • Menghimpun hal-hal atau isu yang perlu dikonkretkan menjadi produk hukum desa dengan curah pendapat bersama peserta sekolah lapang dan perangkat desa/pejabat adat. • Simulasi Legal Drafting untuk memberikan pengalaman langsung bagi peserta dalam menyusun pasal-pasal serta naskah akademik yang melatarbelakangi pembentukan suatu produk hukum.



**BAHAN – BAHAN
DAN
PERALATAN**

Panitia dan Fasilitator mempersiapkan bahan-bahan berikut:

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 111 tahun 2014 tentang Peraturan di Desa
- Paket pembelajaran penyusunan peraturan perundang-undangan Jimly School of Law



PROSES PELAKSANAAN

Langkah 1 : Ceramah Singkat Narasumber

- Undang narasumber untuk memasuki ruang pelatihan;
- Mintalah peserta yang bertugas untuk memandu sesi narasumber untuk memfasilitasi paparan dari narasumber;
- Narasumber mulai memaparkan materi;
- Selama narasumber memaparkan materi, apabila ada yang kurang jelas dari apa yang disampaikan oleh narasumber, peserta diijinkan untuk bertanya -terkait materi yang sedang berlangsung- di tengah-tengah pemaparan.

Langkah 2 : Membuat Piramid Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan

- Bagikan kertas metaplan yang telah ditulis dengan peraturan perundang-undangan kepada setiap kelompok
- Mintalah peserta untuk mengurutkan kertas-kertas metaplan tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah.
- Setelah selesai, persilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Fasilitator mengklarifikasi presentasi kelompok.
- Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan diskusi kelompoknya, tampilkan slide/gambar tata urutan perundang-undangan sebagai berikut :



- Berikan pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai berikut :



Pertanyaan Kunci

- ✓ Dimana posisi Pancasila dan Hukum Adat ?
- ✓ Apakah suatu peraturan boleh bertentangan satu sama lain ?
- ✓ Apakah peraturan yang lebih rendah boleh bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi ? Bagaimana jika hal itu terjadi ?
- ✓ Apakah peraturan yang lebih rendah, boleh mengatur materi yang seharusnya diatur oleh materi peraturan yang lebih tinggi ?
- ✓ Bagaimana jika peraturan yang lebih tinggi dirasakan tidak adil dibandingkan peraturan di bawahnya ?
- ✓ Bagaimana jika peraturan yang ada dirasakan tidak adil bagi masyarakat adat ?

- Lakukan curah pendapat dengan peserta terkait jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan kunci di atas. Catat dalam kertas metaplan setiap jawaban peserta.
- Berikan paparan singkat tentang asas-asas peraturan perundang-undangan dan materi-materi muatan peraturan perundang-undangan. Untuk mengingat, tuliskan dalam bentuk bagan di kertas plano dan tempelkan di area pelatihan agar mudah diingat.
- Berikan paparan singkat terkait dengan upaya hukum yang dapat dilakukan oleh masyarakat apabila ada peraturan perundang-undangan yang saling bertentangan.
- Berikan paparan singkat terkait dengan upaya hukum yang dapat dilakukan oleh masyarakat apabila ada peraturan perundang-undangan yang dirasa tidak adil oleh masyarakat.

Langkah 3: Mengidentifikasi kedudukan Peraturan Desa dalam tata urutan perundang-undangan

- Fasilitator menjelaskan tentang peraturan perundang-undangan lain yang selain dalam tata urutan peraturan perundang-undangan.
- Menjelaskan jenis-jenis peraturan yang ada di Desa beserta fungsi, materi muatan dan perbedaan masing-masing peraturan.
- Menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam penyusunan peraturan desa.

Langkah 4 : Menjelaskan teknis penyusunan Peraturan Desa berdasarkan Permendagri 111 tahun 2014 dan tanya jawab dengan peserta

- Fasilitator memberikan copy dari Permendagri 111 dan meminta peserta untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan penyusunan Perdes. Kemudian fasilitator mulai menjelaskan dari enam tahapan penyusunan Peraturan Desa berdasarkan Permendagri 111 tahun 2014, yang terdiri dari :

1. Perencanaan;
2. Penyusunan oleh Kepala Desa atau BPD;
3. Pembahasan;
4. Penetapan;
5. Pengundangan;
6. Penyebarluasan.



- Fasilitator mengajak peserta untuk membuat bagan tahapan penyusunan Raperdes (baik yang disusun oleh Kepala Desa maupun BPD) bersama-sama dan menjelaskan proses yang terjadi pada masing-masing tahapan tersebut, dengan pertanyaan kunci sebagai berikut :



- ✓ Bagaimana prosedur penyusunan perda baik usulan pemerintah maupun DPRD ?
- ✓ Adakah ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan memberikan pendapat ? Dimana dan bagaimana caranya ?
- ✓ Rumuskan bagaimana cara masyarakat untuk mempengaruhi proses dan isi peraturan ?


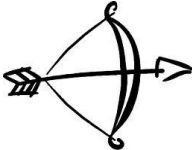
Langkah 5 : Mengidentifikasi permasalahan sosial dan kebutuhan masyarakat dan mengintegrasikannya dalam Raperdes




- Buka kembali hasil analisa sosial dan perencanaan data, serta mintalah masing-masing kelompok menentukan masalah sosial yang ada di masyarakat, baik tentang pengelolaan sumber daya alam maupun masalah sosial lainnya yang akan dijadikan bahan pembelajaran.



	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak peserta melakukan analisis untuk menentukan solusi terhadap permasalahan sosial yang dipilih. Apakah permasalahan yang dipilih oleh peserta itu membutuhkan pengaturan dalam Peraturan Desa, atau dapat melalui metode lain. - Mengelompokkan permasalahan-permasalahan sosial yang menurut peserta membutuhkan pengaturan dalam Peraturan Desa. - Mengajak peserta untuk bersama-sama merumuskan norma dalam peraturan desa sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial tersebut.
 <p>TIPS DAN CATATAN</p>	<p>Langkah lebih baik dalam penyusunan perdes atau keputusan kepala desa dapat diberikan contoh konkretnya, misalnya perdes tentang lembaga adat yang memuat tugas serta fungsi dari kelembagaan adat maupun tentang pengelolaan sumber daya alam yang ada di desa/komunitas.</p>
 <p>LAMPIRAN</p>	<p style="text-align: center;">https://drive.google.com/open?id=1-5HmfxujXtteStUOuEwoQh3sdR7MPEDt</p>

EVALUASI



 <p>PENGANTAR</p>	<p>Evaluasi merupakan satu cara untuk mengetahui dan sekaligus mengukur tingkat keberhasilan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Demikian pula dalam kegiatan pelatihan. Dalam evaluasi ini peserta diminta untuk memberikan penilaian terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan. Hal-hal yang dievaluasi mencakup keseluruhan jalannya proses belajar, alokasi waktu, bahan ajar, materi pelatihan, metode, dukungan fasilitator dan narasumber, serta teknis penyelenggaraan pelatihan.</p> <p>Bagi fasilitator, narasumber dan panitia penyelenggara manfaat evaluasi untuk mengetahui bagaimana umpan balik dari para peserta mengenai kekurangan dan kelebihan mereka selama berlangsungnya proses pelatihan. Hasil evaluasi ini akan bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk melakukan peningkatan dan penyempurnaan jika kegiatan serupa akan dilakukan lagi di masa mendatang.</p>
 <p>MATERI DAN TUJUANNYA</p>	<ul style="list-style-type: none">• Peserta dapat memberikan umpan balik dan melakukan penilaian terhadap keseluruhan jalannya proses belajar, alokasi waktu, bahan ajar, materi yang disampaikan, dukungan fasilitator dan narasumber serta teknis penyelenggaraan pelatihan.• Mengetahui sejauh mana efektivitas dan manfaat pelatihan untuk menjadi bahan masukan dan pertimbangan guna peningkatan dan penyempurnaan kegiatan serupa.

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap seluruh materi yang disampaikan selama proses pelatihan.
 <p>METODE DAN MEDIA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta melakukan Curah Pendapat yang disampaikan kepada Fasilitator dan Penyelenggara. • Pembagian Kelompok untuk menuliskan masukan dan saran terkait dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan serta menuliskan manfaat dan dampak dari proses Sekolah Lapang.
 <p>BAHAN – BAHAN DAN PERALATAN</p>	<p>Panitia dan Fasilitator mempersiapkan bahan-bahan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat Tulis • Metaplan • Lembar Evaluasi yang akan diisi Peserta
 <p>PROSES PELAKSANAAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan tujuan sesi evaluasi. • Mintalah setiap peserta mengisi lembar evaluasi • Setelah seluruh peserta selesai, mintalah peserta bergabung ke dalam kelompoknya dengan membawa hasil evaluasi individunya. Diskusikan hasil evaluasi individu, dan hasil evaluasi harian (baik metode ekspresi wajah, pohon ataupun bukit) untuk kemudian menjadi hasil evaluasi kelompok. • Mintalah setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil evaluasinya

	<ul style="list-style-type: none"> • Tampilkan kembali pohon harapan dan kekhawatiran peserta yang pernah dilakukan pada saat perkenalan di sesi In Class 1. Lakukan curah pendapat untuk mengetahui : <ul style="list-style-type: none"> - Apakah harapan peserta telah terpenuhi ? - Apakah telah terdapat perubahan dari segi pengetahuan, prilaku dan ketrampilan ? • Tutup sesi evaluasi. Sebelum mengakhiri beri apresiasi untuk semua yang terlibat selama berlangsungnya proses pelatihan (<i>apresiasi dapat berbentuk pemilihan peserta terajin, terfavorit dll atau sekedar tepuk tangan</i>) • Undang koordinator penyelenggara untuk menutup pelatihan.
 <p>TIPS DAN CATATAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mempermudah <i>review</i> pelaksanaan, disarankan kepada panitia pelaksana untuk merekam semua proses pelaksanaan sekolah lapang dengan peralatan audio-visual (kamera, handycam dll). Sehingga, semua proses pelaksanaan Sekolah Lapang dapat menjadi bahan pembelajaran secara visual dan mempermudah pengembangan kedepannya. • Contoh : Memfoto semua pohon harapan peserta pada saat pelaksanaan Sekolah Lapang di In Class 1.
 <p>LAMPIRAN</p>	<p>https://drive.google.com/open?id=1J_UZS5eUnOepFQuqucvK8PxGPtFhevzE ss</p>

Tentang Perkumpulan HuMa

Perkumpulan HuMA : Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis

HuMa adalah organisasi non pemerintah (*non governmental organization*) yang bersifat nirlaba yang memusatkan perhatian kerjanya pada isu pembaharuan hukum (law reform) pada bidang sumberdaya alam (SDA). Konsep pembaharuan hukum SDA yang digagas oleh HuMa menekankan pentingnya pengakuan hak-hak masyarakat adat dan lokal atas SDA, keragaman sistem sosial/budaya dan hukum dalam penguasaan dan pengelolaan SDA, dan memelihara kelestarian ekologis. Pada tataran praksis, proses pembaharuan hukum harus melibatkan masyarakat adat dan lokal sebagai aktor utamanya. Sesuai dengan visi dan misi HuMa, gagasan dan praktek pembaharuan hukum yang dikembangkan memiliki tujuan utama untuk mendorong pembaruan sistem dan praktik hukum yang adil bagi masyarakat marginal dan lingkungan, serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keragaman sosial budaya.

Nilai-nilai perjuangan HuMa :

1. Hak Asasi Manusia
2. Keadilan Sosial
3. Keberagaman Budaya;Kelestarian Ekosistem
4. Penghormatan terhadap kemampuan rakyat
5. Kolektifitas.

Visi dan Misi

Visi

Meluasnya gerakan sosial yang kuat untuk mendukung pembaruan sistem dan praktik hukum yang adil bagi masyarakat marginal dan lingkungan, serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keragaman sosial budaya.

Misi

1. Mendorong konsolidasi, peningkatan kapasitas dan kuantitas Pendamping Hukum Rakyat (PHR) melalui mitra-mitra strategis dalam mewujudkan visi HuMa.
2. Melakukan advokasi kebijakan, kampanye dan berbagai model pendidikan hukum untuk menandingi wacana dominan dalam pembaruan hukum di isu tanah dan Sumber Daya Alam.
3. Menjadikan HuMa sebagai pusat data, informasi dan pengembangan pengetahuan berbasis situasi empirik.
4. Memperkuat kelembagaan HuMa sebagai organisasi yang berpengaruh, kompeten dan mandiri untuk mendukung gerakan sosial dan pembaruan hukum.